

**PERSEPSI DAN KESEDIAAN MEMBAYAR (WILLINGNESS
TO-PAY) PETANI TERHADAP ASURANSI USAHATANI
PADI DI KECAMATAN AKABILURU KABUPATEN LIMA
PULUH KOTA**

SKRIPSI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2018**

**PERSEPSI DAN KESEDIAAN MEMBAYAR (WILLINGNESS
TO-PAY) PETANI TERHADAP ASURANSI USAHATANI
PADI DI KECAMATAN AKABILURU KABUPATEN LIMA
PULUH KOTA**

OLEH



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2018**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya mahasiswa/dosen/tenaga kependidikan* Universitas Andalas yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Dwi Nanda Syukhriyah
No BP/NIM/NIDN : 1410221030
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis Tugas Akhir : TA D3/Skripsi*/Tesis/Disertasi/.....**

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Andalas hak atas publikasi *online* Tugas Akhir saya yang berjudul:

**PERSEPSI DAN KESEDIAAN MEMBAYAR (WILLINGNESS TO-PAY)
PETANI TERHADAP ASURANSI USAHATANI PADI DI KECAMATAN
AKABILURU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Universitas Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola, merawat, dan mempublikasikan karya saya tersebut di atas selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Dibuat di Padang
Pada tanggal 26 Juli 2018
Yang menyatakan,

Dwi Nanda Syukhriyah

* pilih sesuai kondisi

** termasuk laporan penelitian, laporan pengabdian masyarakat, laporan magang, dll

**PERSEPSI DAN KESEDIAAN MEMBAYAR (WILLINGNESS
TO-PAY) PETANI TERHADAP ASURANSI USAHATANI
PADI DI KECAMATAN AKABILURU KABUPATEN LIMA
PULUH KOTA**

SKRIPSI

OLEH

**DWI NANDA SYUKHRIYAH
1410221030**

MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



**Dr. Zednita Azriani, SP. M.Si
NIP. 1977092320001122003**

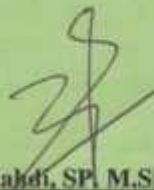
Dosen Pembimbing II



**Vanny Indah Mutiara, SP. MEM. Ph.D
NIP. 197706082000122001**

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



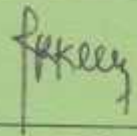

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian Universitas Andalas**



**Dr. Ir. Munzir Busniah, M.Si
NIP. 196406081989031001**

**Mahdi, SP. M.Si. Ph.D
NIP. 197104102000031002**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana
Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 16 Juli 2018

NO	NAMA	TANDA TANGAN	JABATAN
1	Rina Sari, SP. M.Si		Ketua
2	Vonny Indah Mutiara, SP. MEM. Ph.D		Sekretaris
3	Dr. Ir. Rusda Khairati, M.Si		Anggota
4	Cindy Paloma, SP. M.Si		Anggota



“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai dengan suatu pekerjaan, segeralah engkau kerjakan dengan sungguh-sungguh urusan lain. Dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”(Q.S Al Insyirah : 6-8).

Alhamdulillah Rabbil’Alamin....Tercapai sudah langkah demi langkah cita-citaku. Semua berkat Rahmat-Mu ya Rabb. Bersujud syukurku kepada-Mu ya Allah atas Nur, Rahman dan Rahim-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku. Atas ridho-Mu ya Allah, kupersembahkan karya kecilku ini dengan segenap ketulusan dan ucapan terimakasih kepada Ibunda Eli Farida dan Ayah Zul, berkat limpahan kasih sayang dan keringat mereka karya kecil ini bisa tercipta. Hanya ucapan terimakasih tak akan sanggup membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan. Yang tiada lelah, tak pernah mengeluh berjuang demi hidupku,tetes demi tetes keringat mereka bagaikan mutiara terindah dalam hidupku. Untuk kakakku Narti dan bang Edo terimakasih segala bentuk dukungan dan semangatnya untuk menyelesaikan karya kecil ini.Terima kasih banyak kepada dosen pembimbing Ibu Dr. Zednita Azriani, SP, MSi dan IbuVonny Indah Mutiara, SP, MEM. Ph.D yang telah banyak membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih ku persembahkan kepada semua sahabatku Tiara, Mita, Hafrina, dan Ikha, sahabat terbaik yang memberikan cerita indah selama masa perkuliahan, terima kasih atas semua dukungan, semangatnya, terima kasih untuk pertemanan terindah, terima kasih untuk banyak hal yang telah kita lalui bersama baik susah maupun senang dan banyak membantu dalam pencapaian impian ini. Semoga persahabatan kita akan terus berlanjut tanpa batasan waktu. Terima kasih untuk Fazlur Rahman, teman melebihi saudara yang juga seperti pembimbing ketiga yang telah sangat membantu, menemani, dan sangat memotivasi dengan cara anti mainstream dalam penyelesaian skripsi ini, semangat dan selamat berjuang menyelesaikan skripsinya.

Kepada sahabat-sahabat ku tercinta “JNs” Uci, Della, Rima, Vella, Tika, Helsa, Cita, Boim, terima kasih atas dukungan dan semangatnya. Terima kasih untuk kedua sejoli kesayanganku Hanny dan Bang Ronny yang sudah mendukung, menasehati dan sudah melebihi saudara bagiku.Terima kasih untuk motivator, abang sekaligus mentorku Raka. Terima kasih untuk kakak satu kostan, kak Nova, kak Irum, kak Esni atas semangat, nasihat, dan dukungannya, terimakasih untuk temanku Iin dan Mila yang telah menemani selama ngekost dan memberi semangat. Terima kasih teman KKN ku kak Ocha, Tiara dan Abrar yang tidak berubah sejak kita terpisah. Terima kasih kepada teman-teman Agribisnis 2014, terima kasih untuk uda uni senior Agribisnis, dan keluarga besar HIMAGRI. Terimakasih kepada ni Riri yang sangat mempermudah semua urusan di jurusan Sosek. Semoga Rahmat dan Karunia Allah SWT selalu mengiringi langkah dan perjalanan kita semua.Aamiin..

BIODATA

Penulis dilahirkan di Payakumbuh Sumatera Barat pada tanggal 14 Juli 1997 sebagai anak kedua dari dua orang bersaudara dari pasangan Efrion dan Eli Farida. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 18 Tanjung Gadang dari tahun 2003 – 2006, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada kelas akselerasi di SD Negeri 23 Balai Panjang dari tahun 2006 – 2008. Kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh di SMP Negeri 4 Payakumbuh, dan lulus pada tahun 2011. Sekolah Menengah Pertama (SMA) ditempuh di SMA Negeri 2 Payakumbuh, dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada Program Studi Agribisnis.



Padang, Juli 2018

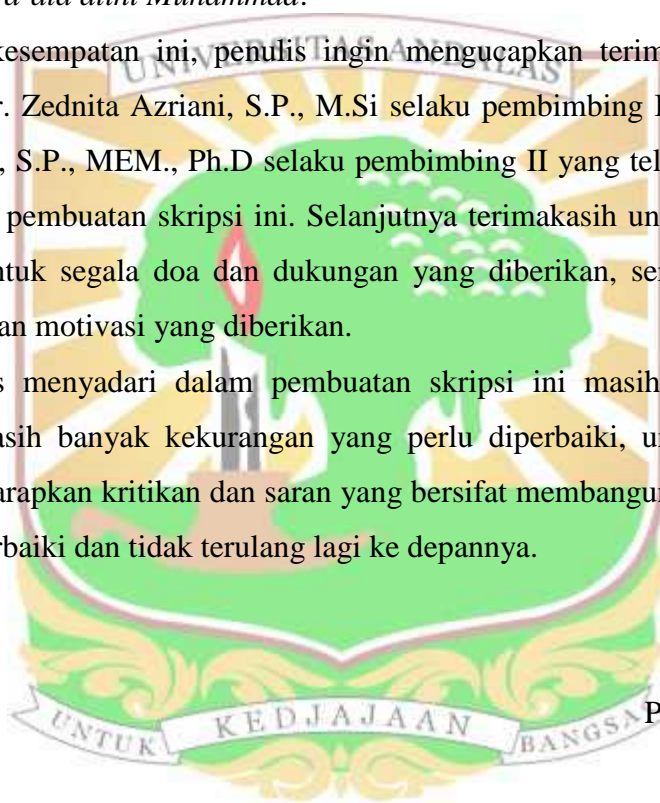
D.N.S

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Persepsi dan Kesiediaan Membayar (*Willingness to-Pay*) Petani terhadap Asuransi Usahatani Padi di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota”**. Shalawat dan salam selalu tercurah untuk suri tauladan umat Islam yakni Rasulullah SAW, *Allahummashali'ala Muhammad, wa'ala alihi Muhammad*.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kepada Ibu Dr. Zednita Azriani, S.P., M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Vonny Indah Mutiara, S.P., MEM., Ph.D selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam pembuatan skripsi ini. Selanjutnya terimakasih untuk kedua orang tua penulis untuk segala doa dan dukungan yang diberikan, serta teman-teman atas bantuan dan motivasi yang diberikan.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun agar kesalahan yang ada diperbaiki dan tidak terulang lagi ke depannya.



Padang, Juli 2018

D.N.S

PERSEPSI DAN KESEDIAAN MEMBAYAR (WILLINGNESS TO-PAY) PETANI TERHADAP ASURANSI USAHATANI PADI DI KECAMATAN AKABILURU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap program Asuransi Usahatani Padi (AUTP), dan mengetahui besar estimasi kesediaan petani membayar premi AUTP di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sampel pada penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok yaitu petani yang membayar premi dan menerima klaim, serta petani yang membayar premi namun tidak menerima klaim dengan jumlah sampel sebanyak 52 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap AUTP berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 3,49. Estimasi kesediaan petani membayar premi AUTP adalah sebesar Rp.56.885,-/Ha/MT. Berdasarkan hasil regresi berganda diketahui faktor – faktor yang berpengaruh signifikan terhadap WTP petani pada *alpha* 5 % adalah persepsi dan pendapatan usahatani, sedangkan faktor umur, pendidikan, luas lahan, status lahan, gagal panen, jumlah tanggungan keluarga, dan klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP petani pada AUTP. Dari hasil penelitian disarankan kepada Dinas Pertanian, Asuransi Jasindo, dan PPL agar dapat melakukan sosialisasi dengan frekuensi yang lebih sering dan menggunakan metode yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran petani akan manfaat program AUTP.

Kata kunci : *persepsi petani, willingness to pay, asuransi usahatani padi*



PERCEPTION AND WILLINGNESS TO-PAY FARMERS ON RICE INSURANCE IN AKABILURU SUBDISTRICT LIMA PULUH KOTA

ABSTRACT

This study aims to determine farmers' perceptions of the Rice Farming Insurance program (AOTP), and describe the estimation of farmers' willingness to pay (AOTP) on premium in Akabiluru Sub-district, Lima Puluh Kota District and the factors that influence it. The sample in this study is divided into two groups: farmers who pay premiums and receive claims, as well as farmers who pay premiums but do not receive claims with a total sample of 52 people. The results showed that farmers' perceptions of AOTP were in good category with an average score of 3.49. the estimated willingness of farmers to pay AOTP premium is Rp.56.885, - / Ha / MT. Based on the results of multiple regression, it is known that the factors that have significant effect on the WTP of farmers at the alpha of 5% are the perception and income of farming, while the age factor, education, land area, land status, crop failure, the number of family dependents, and claims does not significantly influence the WTP farmers at AOTP. From the results of the study suggested to the Department of Agriculture, Jasindo Insurance, and PPL to socialize with more frequency and use more effective methods to increase awareness of farmers with the benefit of the program.

Keywords: *Farmer's Perception, Willingness to Pay, Rice Farm Insurance*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Asuransi Pertanian	10
B. Konsep Persepsi	17
1. Pengertian Persepsi	17
2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	18
3. Proses Persepsi	20
4. Pengukuran Persepsi	20
C. Konsep <i>Willingness To Pay</i>	20
D. Konsep <i>Contingent Valuation Method</i>	24
1. Keunggulan dan Keterbatasan <i>Contingent Valuation Method</i>	26
2. Tahapan <i>Contingent Valuation Method</i>	28
E. Penelitian Terdahulu	29
F. Kerangka Pemikiran Operasional	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Tempat dan Waktu Penelitian	35
B. Metode Penelitian.....	35
C. Metode Pengambilan Sampel.....	36
D. PengumpulanData	37
E. Variabel yang Diamati	38
F. Analisis Data	42
G. Definisi Operasional.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. GambaranUmumLokasiPenelitian	55
B. Pelaksanaan Program AOTP di KecamatanAkabiluru	57
C. KarakteristikRespondenTerpilih	62
D. PersepsiPetaniterhadap AOTP	73
E. Analisis <i>Willingness to Pay</i> PetanidalamMembayarPremi AOTP di KecamatanAkabiluru	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Skor Penilaian terhadap Pernyataan Responden.....	43
2. Tingkat Persepsi Berdasarkan Interpretasi Skor	43
3. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	53
4. Luas Daerah menurut Nagari	55
5. Jumlah Penduduk menurut Nagari dan Jenis Kelamin Tahun 2016	56
6. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan dan Palawija di Kecamatan Akabiluru tahun 2013-2016	57
7. Karakteristik Petani Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	63
8. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Distribusi Umur.....	64
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir	64
10. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama.....	65
11. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani.....	66
12. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pendapatan Usahatani.....	67
13. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Padi Sawah ...	68
14. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan	69
15. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	70
16. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Frekuensi Gagal Panen	71
17. Sumber Informasi Pertama Kali dalam Mengenal AOTP	72
18. Alasan Petani Responden menjadi Peserta AOTP	73
19. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Sosialisasi..	75
20. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Pendaftaran Calon Peserta	79
21. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Polis AOTP	81
22. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Premi AOTP.....	83
23. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Klaim AOTP	87

24. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Manfaat AOTP	91
25. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Potensi AOTP	94
26. Total Skor Persepsi Petani terhadap Program AOTP	95
27. Kesiadaan Petani Responden untuk Membayar (WTP) atas Premi Asuransi Usahatani Padi (AOTP)	102
28. Perhitungan Nilai Rataan WTP.....	104
29. Perbandingan Nilai Rataan WTP Petani yang Pernah Menerima Klaim dengan Petani yang Belum Pernah Terima Klaim	106
30. Hasil Uji Multikolinearitas WTP	109
31. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	110
32. Hasil Uji Regresi Berganda WTP	111
33. Hasil Uji F WTP	117
34. Perhitungan Nilai Total WTP	118
35. Hasil Uji Pelaksanaan CVM WTP.....	119



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Mekanisme Pelaksanaan AOTP.....	14
2. Proses Pendaftaran Calon Peserta AOTP	15
3. Proses Penyelesaian Klaim AOTP.....	16
4. Kerangka Pemikiran Operasional	34
5. Kurva WTP Petani terhadap AOTP di Kecamatan Akabiluru.....	107



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Rekapitulasi Peserta Definitif Asuransi Usaha Tani Padi periode Polis tahun 2016.....	129
2. Luas Puso menurut Kabupaten/Kota (hektar) tahun 2016.....	130
3. Produksi Padi (ton) per Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2014-2016	131
4. Rekapitulasi Pembayaran Klaim Asuransi Usahatani Padi Periode November 2016 di Kabupaten Lima Puluh Kota.....	132
5. Luas Panen Padi Sawah di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016	133
6. Persentase Petani Peserta AUTP dan Persentase Luas Lahan yang Diasuransikan di Kecamatan Akabiluru	134
7. Metode Pengambilan Sampel Penelitian	135
8. Peserta Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016.....	136
9. Luas Lahan Sawah (Ha) dan Jenis Pengairan Dirinci Menurut Nagari di Kecamatan Akabiluru	143
10. Kelompok Tani di Kecamatan Akabiluru	144
11. Kuesioner Penelitian Persepsi dan Kesiediaan Membayar Petani terhadap Asuransi Usahatani Padi	149
12. Identitas Petani Responden	155
13. Data Usahatani Responden	157
14. Tabulasi Jumlah Petani Responden Peserta Asuransi Usahatani Padi yang Pernah Menerima Klaim dalam menanggapi AUTP di Kecamatan Akabiluru	159
15. Tabulasi Jumlah Petani Responden Peserta Asuransi Usahatani Padi yang Belum Pernah Menerima Klaim dalam menanggapi AUTP di Kecamatan Akabiluru	161
16. Tabulasi Jumlah Seluruh Petani Responden Peserta Asuransi Usahatani Padi dalam menanggapi AUTP di Kecamatan Akabiluru	163
17. Tabulasi Jawaban Kuesioner Persepsi Petani Responden terhadap Asuransi Usahatani Padi (AUTP)	165
18. Tabulasi <i>Willingness to Pay</i> (WTP) Petani Responden	167
19. Hasil Regresi Berganda Menggunakan SPSS 20.0.....	169

20. Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i>	170
21. Hasil Uji Multikolinearitas.....	171
22. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	174
23. Dokumentasi Penelitian	175



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketahanan pangan nasional telah lama dipandang sebagai salah satu tujuan utama pembangunan, sekalipun untuk mencapai kecukupan pangan harus dihadapkan pada masalah-masalah yang multidimensional. Upaya meningkatkan produksi juga secara terus menerus diperkuat melalui inovasi teknologi dan penerapan program perbaikan manajemen usahatani. Hal ini sangat berkaitan erat dengan usaha pemenuhan kebutuhan beras sebagai bahan pangan pokok bagi mayoritas rakyat Indonesia. Stabilitas pangan nasional akan terganggu, apabila tidak ada upaya khusus untuk membantu petani meningkatkan produksi komoditas tersebut, sehingga dengan situasi dan kondisi yang ada saat ini, sangat diperlukan cara bagaimana mencapai tingkat ketahanan pangan pada level kecukupan tertentu untuk memenuhi kebutuhan nasional (Pasaribu, 2014).

Menurut Pasaribu (2014) dalam Siswadi dan Syakir (2016), usaha pencapaian target swasembada pangan khususnya usahatani padi dihadapkan pada risiko ketidakpastian sebagai akibat dampak negatif perubahan iklim yang merugikan petani. Terkait dengan ini, Pasaribu (2013) dalam Estiningtyas (2015) menyampaikan bahwa petani sebagai pelaku utama usahatani menerima dampak dan risiko yang paling besar akibat bencana terkait iklim. Risiko yang harus ditanggung petani antara lain: risiko produksi, harga, pasar, finansial, teknologi, sosial, hukum, dan manusia. Risiko produksi terjadi karena fluktuasi hasil akibat berbagai faktor yang sulit diduga (perubahan iklim, cuaca ekstrim, banjir, kekeringan, dan serangan OPT). Petani menghadapi berbagai akibat dari gagal panen atau produksi rendah yang berpengaruh terhadap pengembalian modal kerja, pengusahaan modal baru, pendapatan rumah tangga, biaya hidup lain, dan sebagainya. Oleh karena itu perlu proteksi formal bagi petani dalam menekan risiko terkait iklim diantaranya melalui mekanisme asuransi yaitu pengalihan risiko-risiko tersebut kepada perusahaan asuransi, dengan biaya premi yang relatif kecil.

Untuk mengatasi kerugian petani, maka pemerintah membantu mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang telah ditindaklanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No 40 Tahun 2015 tentang fasilitasi asuransi pertanian sebagai bentuk advokasi kepada petani untuk melindungi usahatannya. Asuransi pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin (Kementerian Pertanian, 2016).

Asuransi pertanian adalah perjanjian antara petani dan pihak asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungan risiko usaha tani (khususnya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau peternakan). Asuransi pertanian merupakan salah satu strategi perlindungan petani yang ditetapkan pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya. Perlindungan petani tersebut diberikan kepada : (a) petani penggarap tanaman pangan yang tidak memiliki lahan usaha tani dan menggarap paling luas dua hektar, (b) petani yang memiliki lahan dan melakukan usaha budidaya tanaman pangan pada lahan paling luas dua hektar, dan/atau (c) petani hortikultura, pekebun atau peternak skala usaha kecil (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013). Melalui asuransi pertanian, petani akan memperoleh jaminan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usahatannya.

Asuransi pertanian merupakan hasil kajian yang dilaksanakan secara intensif sejak tahun 2008 oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Pasaribu, 2014:512). Beberapa uji coba asuransi pertanian telah dilaksanakan di beberapa propinsi di Indonesia. Pada tahun anggaran 2012-2014 uji coba asuransi pertanian oleh PPSEKP Balitbang, Kementan dilakukan di beberapa propinsi antara lain : Sumatera Selatan, Jawa Timur, dan Jawa Barat dengan target lahan yang diasuransikan seluas 3000 hektar, namun hanya terealisasi seluas 632,12 hektar. Implementasi program asuransi

pertanian secara resmi diterapkan di Indonesia pada tahun 2015 dengan alokasi dana Rp150 miliar oleh pemerintah melalui anggaran Kementan (Djunedi, 2016).

Jenis produk asuransi pertanian meliputi asuransi tanaman (*crop insurance*), asuransi ternak (*livestock insurance*), asuransi kehutanan/perkebunan (*forestry/plantation*), asuransi rumah kaca (*greenhouse insurance*), asuransi daging unggas (*poultry insurance*) dan asuransi budidaya perikanan (*aquaculture insurance*) (FAO, 2011 dalam Djuned, 2016:11-12). Asuransi Usahatani Padi (AOTP) dapat menjadi program menarik dalam hubungannya dengan perubahan iklim global. Asuransi juga bukan hanya mencakup perlindungan terhadap fluktuasi harga, tetapi secara khusus mencakup pembagian risiko karena kekeringan, banjir dan serangan organisme pengganggu tanaman serta faktor eksternal lainnya, seperti bencana longsor, gempa bumi, masalah politik dan lainnya. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program asuransi cocok diterapkan pada usaha pertanian khususnya asuransi pada usahatani padi dan merupakan cabang bisnis baru bagi perasuransian di Indonesia (Nurmanaf *et al.*, 2007).

Asuransi Usahatani Padi (AOTP) ditawarkan sebagai salah satu skema pendanaan yang berkaitan dengan pembagian risiko dalam kegiatan usahatani. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan AOTP adalah: (a) petani melaksanakan AOTP dengan membayar premi asuransi, (b) tersalurkannya bantuan premi terhadap petani yang mengikuti AOTP, dan (c) petani mendapat perlindungan asuransi bila mengalami gagal panen (Direktorat Pembiayaan Pertanian, 2016).

Asuransi pertanian berhubungan dengan pembiayaan usahatani dengan pihak ketiga (lembaga/perusahaan swasta atau instansi pemerintah) dengan jumlah tertentu dari pembayaran premi (World Bank, 2008). Premi asuransi adalah sejumlah uang yang dibayar sebagai biaya untuk mendapatkan perlindungan asuransi. Total premi yang ditetapkan untuk Asuransi Usahatani Padi (AOTP) adalah sebesar Rp180.000,-/ha/MT. Hal yang menarik dari AOTP ini adalah pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk subsidi premi sebesar 80%. Besaran bantuan premi dari pemerintah Rp144.000,-/ha/MT dan sisanya swadaya petani Rp36.000,-/ha/MT. Jika luas lahan yang diasuransikan kurang atau lebih

dari 1 (satu) ha, maka besarnya premi (dan ganti rugi) dihitung secara proporsional. Dalam Asuransi Usahatani Padi (AUTP), harga pertanggungan ditetapkan sebesar Rp6.000.000,- per hektar per musim tanam. Harga pertanggungan menjadi dasar perhitungan premi dan batas maksimum ganti rugi (Kementerian Pertanian, 2016).

Terkait pelaksanaan asuransi pertanian, Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) menyatakan produk asuransi pertanian belum banyak diminati para petani di Indonesia. Premi sebesar Rp36.000,-/Ha/MT yang harus dibayarkan dianggap cukup mahal oleh petani. Meskipun sudah dibantu pemerintah, namun kebanyakan petani masih enggan ikut serta dalam program asuransi pertanian ini. Membayar premi sebesar 20 persen masih dianggap cukup mahal oleh petani, sehingga petani merasa keberatan sedangkan plafon penjaminannya sebesar Rp6.000.000 dinilai masih kurang karena klaim yang diterima dinilai hanya cukup untuk biaya bibit atau pupuk (Ariyanti, 2016).

Program AUTP mulai dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia pada tahun 2015. Mengingat program AUTP merupakan program baru dan baru berjalan pada tahap permulaan, maka penting untuk mengkaji persepsi petani untuk melihat cara pandangnya terhadap manfaat dan pelaksanaan AUTP. Persepsi petani tersebut dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau faktor pendorong bagi petani untuk mengikuti AUTP. Persepsi petani akan turut menggambarkan bagaimana pelaksanaan AUTP di lapangan sesuai dengan kondisi yang diterima oleh petani yang mempengaruhi sikap dari petani tersebut. Sugihartono dkk., (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata, dengan demikian jika petani memiliki persepsi yang baik mengenai AUTP, hal tersebut menandakan bahwa pelaksanaan AUTP sudah berjalan dengan baik sesuai dengan harapannya sehingga akan muncul sikap mau terus berpartisipasi aktif dalam AUTP. Persepsi petani terhadap AUTP merupakan hal penting untuk mencapai keberhasilan program ini, dengan persepsi

yang baik dan didukung partisipasi aktif, maka asuransi pertanian sebagai penjamin resiko kegagalan usahatani bagi petani akan berjalan sesuai dengan yang seharusnya, sehingga tujuan dari adanya asuransi pertanian pun akan tercapai. Selain itu, semakin baik persepsi petani terhadap AOTP, akan membuka peluang untuk pengembangan dan keberlanjutan dari AOTP. Sebaliknya, jika persepsi petani terhadap AOTP tidak baik maka petani tersebut akan sulit berpartisipasi dalam AOTP yang mengakibatkan program ini tidak akan mencapai tujuannya dan tidak berkelanjutan.

Sebelumnya, Pasaribu (2009b) dalam Estiningtyas (2015) telah melaksanakan proyek percontohan di Desa Pamatang Panombeian dan Desa Marjandi Pisang, Kecamatan Panombeian, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara dan Desa Riang Gede, Kecamatan Panebel, Kabupaten Tabanan, Povinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% petani menyatakan kesediaannya mengikuti *pilot project* asuransi di dua lokasi desa penelitian di Kabupaten Simalungun, sedangkan 10% sisanya menyatakan tidak bersedia dan masih ragu-ragu. Dalam kaitan dengan premi asuransi, 35,71% petani menyatakan bersedia menanggung seluruh premi, sementara 64,29% lainnya hanya sanggup menanggung sebagian. Di lokasi desa Kabupaten Tabanan, 35,3% petani bersedia membayar seluruh premi dan 64,7% menyatakan hanya bersedia menanggung 50%. Disini terlihat bahwa petani bersedia membayar premi yang telah ditentukan, namun dengan estimasi yang berbeda-beda.

Willingness to Pay (WTP) ditujukan untuk mengetahui daya beli konsumen berdasarkan persepsi (Dinauli, 1999 dalam Nababan, 2008). Persepsi petani terhadap pelaksanaan AOTP, manfaat, dan potensi AOTP berbeda-beda satu sama lain. Oleh karena itu timbul WTP yang beragam untuk tiap petani sehubungan dengan pandangan mereka tentang AOTP. Nilai WTP yang diberikan oleh responden mencerminkan nilai yang mereka berikan pada AOTP sebagai penjamin kegiatan usahatani mereka.

Karena salah satu indikator keberhasilan AOTP adalah petani melaksanakan AOTP dengan membayar premi, maka untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) petani terhadap premi AOTP. *Willingness to Pay* (WTP) merupakan salah satu bentuk penilaian

ekonomi yang dilakukan dengan melihat kesediaan membayar dari para petani untuk menanggulangi risiko gagal panen dari kegiatan berusahatani. WTP adalah harga pada tingkat konsumen yang merefleksikan nilai barang atau jasa dan pengorbanan untuk memperolehnya (Simonson and Drolet, 2003 dalam Nababan, 2008). Informasi tentang kesediaan petani untuk membayar premi AOTP sangat penting diteliti untuk melihat kesesuaian premi yang harus dibayarkan dengan manfaat yang diterima petani dan melihat estimasi besarnya premi yang sesungguhnya bersedia dibayarkan oleh petani. Dalam WTP dihitung seberapa jauh kemampuan setiap individu atau petani secara agregat untuk membayar atau mengeluarkan uang dalam rangka menjamin usahatannya agar sesuai dengan kondisi yang diinginkan.

B. Rumusan Masalah

Undang-Undang Nomor 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani mencantumkan suatu terminologi yang masih baru bagi masyarakat Indonesia yaitu “asuransi pertanian”. Dalam regulasi tersebut, asuransi pertanian merupakan salah satu alat bagi pemerintah untuk melindungi petani dari gagal panen yang bisa terjadi akibat bencana alam, perubahan iklim, dan risiko lainnya. Berkenaan dengan itu, maka pada tahun 2016, Kementerian Pertanian akan mengembangkan pelaksanaan Asuransi Usahatani Padi (AOTP) dan memberikan bantuan premi kepada petani yang menjadi peserta AOTP.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang telah menerapkan Asuransi Usahatani Padi (AOTP) terhitung sejak tahun 2015. Pada tahun 2016 perkembangan AOTP di Provinsi Sumatera Barat dinilai cukup baik yang dapat dilihat dari realisasi AOTP, dimana sebanyak 45,49% lahan sawah di Sumatera Barat sudah diasuransikan dari total target yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu seluas 36.000 Ha dengan jumlah dana premi swadaya yang telah diterima oleh PT. Jasindo sebanyak Rp589.511.035,-, sedangkan untuk realisasi klaim AOTP pada tahun 2016 adalah sebesar Rp2.724.588.763,- dengan luas lahan yang di klaim seluas 454,09 hektar yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Kelompok tani yang telah mengajukan klaim dan menerima ganti rugi dari PT. Jasindo, pada umumnya mendaftar kembali sebagai peserta AOTP (Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat, 2016). Pada tahun 2016 sebanyak

804 polis diterbitkan dengan total luas lahan yang diasuransikan 14.987,7 ha yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Barat (Lampiran 1).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah yang ditargetkan oleh Dinas Pertanian Sumatera Barat untuk mengikuti AOTP dengan total target lahan yang diasuransikan seluas 4000 hektar, namun pada tahun 2016 realisasi lahan yang diasuransikan hanya 1600 hektar (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2017). Hal ini menandakan masih banyak petani yang belum bergabung dengan program pemerintah yang bertujuan untuk melindungi petani dari resiko gagal panen. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki peserta definitif (peserta pasti yang telah terdaftar di PT. Jasindo) terbanyak ke dua setelah Kabupaten Solok dengan total 100 polis yang diterbitkan pada tahun 2016 (Lampiran 1), namun Kabupaten Lima Puluh Kota dengan 13 Kecamatan ini adalah daerah yang sering dilanda bencana, baik bencana banjir, kekeringan dan hama wereng yang berpotensi terhadap gagal tanam dan gagal panen. Pada tahun 2016, Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami gagal panen (puso) hingga 1.086 hektar (Lampiran 2), yang mengakibatkan penurunan produksi padi sebesar 646 ton dari produksi pada tahun sebelumnya (Lampiran 3).

Kecamatan Akabiluru merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang telah mengikuti AOTP sejak tahun 2015. Pada tahun 2016, daerah ini menjadi salah satu daerah yang memiliki risiko gagal panen komoditi padi yang disebabkan oleh kekeringan (Lampiran 4) dengan luas panen tanaman padi sawah yang tidak stabil tiap bulannya (Lampiran 5), sehingga dengan adanya AOTP dapat melindungi petani dari risiko gagal panen yang mungkin terjadi pada usahatani yang dilakukan sehingga sangat membantu petani dalam permodalan untuk melanjutkan kegiatan usahatannya pada musim tanam selanjutnya, namun jumlah petani yang mengikuti AOTP di daerah ini masih sedikit yaitu sebanyak 301 orang dari total 1.727 petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Akabiluru atau dengan persentase sebesar 17,43% dengan total luas lahan yang diasuransikan yaitu seluas 160 hektar dari total 1.553 hektar lahan yang ditanami padi di Kecamatan Akabiluru atau dengan persentase sebesar 10,30% (Lampiran 6). Dengan rendahnya angka ini, menunjukkan bahwa masih

sedikit petani yang mengikuti AUTP di Kecamatan Akabiluru. Dari hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa rendahnya jumlah peserta AUTP di kecamatan ini disebabkan karena masih minimnya pengetahuan petani mengenai AUTP, kurangnya sosialisasi yang diberikan, serta masih rendahnya kesadaran petani terhadap AUTP, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan atau persepsi petani terhadap program AUTP.

Persepsi petani peserta AUTP dirasa penting diteliti untuk mengetahui penilaian dan pandangan petani terhadap pelaksanaan AUTP yang telah berjalan lebih kurang dua tahun di Kecamatan Akabiluru yang dapat berdampak pada sikap petani terhadap program AUTP kedepannya. Persepsi antar petani terhadap program AUTP dapat berbeda satu sama lain, oleh karena itu sikap dan keputusan petani mengenai program AUTP juga dapat berbeda. Petani yang memiliki persepsi yang positif cenderung untuk mau berpartisipasi aktif serta bersedia membayar untuk program AUTP. Besarnya kesediaan petani membayar untuk program AUTP dapat diketahui dengan melakukan analisis *Willingness to Pay* (WTP). *Willingness to Pay* (WTP) petani dirasa penting diteliti untuk mengetahui besaran premi yang bersedia dibayarkan oleh petani terhadap AUTP jika pemerintah mengubah kebijakan terkait premi AUTP atau sudah tidak memberikan subsidi terhadap premi AUTP bagi petani. Nilai WTP yang diberikan oleh petani merupakan nilai yang diberikan oleh petani sehubungan dengan pandangan atau persepsi mereka terhadap AUTP. Selain itu premi yang dibayarkan oleh petani sebesar Rp36.000,-/Ha/MT tidak menjamin bahwa petani akan kembali mengikuti program AUTP, untuk itu perlu dilakukan penilaian WTP dan persepsi petani terhadap program AUTP.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi petani di Kecamatan Akabiluru terhadap Asuransi Usahatani Padi (AUTP)?
2. Berapa besar estimasi kesediaan petani membayar premi AUTP di Kecamatan Akabiluru serta faktor-faktor yang mempengaruhinya?

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka dari itu penelitian ini diberi judul “**Persepsi dan Kesiediaan Membayar (*Willingness to Pay*) Petani terhadap Asuransi Usahatani Padi di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota**”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui persepsi petani di Kecamatan Akabiluru terhadap Asuransi Usahatani Padi (AUTP).
2. Mengetahui besar estimasi kesediaan petani membayar premi AUTP di Kecamatan Akabiluru serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan 2 (dua) manfaat pada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi akademis :
 - a. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pengetahuan mengenai asuransi pertanian khususnya Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) .
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dan bahan kajian bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang Asuransi Pertanian khususnya Asuransi Usaha Tani Padi.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat bagi penulis, mahasiswa program studi agribisnis, akademisi, petani dan masyarakat umum mengenai asuransi pertanian terutama Asuransi Usaha Tani Padi.
 - b. Sebagai sumbangan informasi bagi PT Asuransi Jasa Indonesia selaku asuransi pelaksana dan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan tentang Asuransi Pertanian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Asuransi Pertanian

1. Pengertian Asuransi Pertanian

Asuransi pertanian adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungan risiko usaha tani (khususnya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau peternakan) (Direktorat Pembiayaan Pertanian, 2016). Menunjuk pada definisi asuransi menurut KUHP pasal 246 dan Undang-undang nomor 2 tahun 1992, maka dapat digambarkan tiga hal utama pembentuk asuransi pertanian yaitu:

- a. Pihak penanggung yaitu perusahaan asuransi dalam hal ini PT Asuransi Jasa Indonesia (PT Jasindo) sesuai usulan dari Kementerian Pertanian.
- b. Pihak tertanggung yaitu petani padi yang memenuhi kriteria.
- c. Akibat/kerugian merupakan besaran nominal yang disepakati akan dibayar oleh penanggung ketika terjadi gagal panen/kerugian sesuai pasal 37 ayat 2, undang-undang nomor 19 tahun 2013.

Dalam prakteknya banyak negara yang melakukan perlindungan bagi petani setelah petani mengalami bencana/gagal panen. Perlindungan petani secara umum dilakukan melalui dua cara, yaitu:

- a. Melindungi petani secara tradisional, dan
- b. Melindungi petani melalui skema asuransi pertanian.

Melindungi petani secara tradisional dilakukan dengan cara pemerintah mengalokasikan anggaran khusus untuk bencana alam di sektor pertanian. Hal ini bertujuan untuk melindungi anggaran/APBN dari pengaruh bencana alam. Anggaran khusus tersebut dapat dicairkan ketika terdapat laporan kerusakan di area pertanian yang menyebabkan berkurangnya hasil produksi pertanian di area tersebut. Perlindungan petani secara tradisional diterapkan di negara Eropa, Amerika Utara, Amerika Latin, Cina, dan Korea Selatan, sedangkan perlindungan petani melalui skema asuransi pertanian dilakukan dengan cara pemerintah memberikan bantuan premi asuransi kepada petani peserta asuransi. Asuransi

pertanian bertujuan untuk melindungi petani dari kerugian yang menyebabkan penurunan hasil panen yang disebabkan oleh bencana alam, hama dan penyakit. Media penyaluran asuransi pertanian di beberapa negara, antara lain; (1) Perusahaan asuransi, (2) Bank pertanian; dan (3) Perusahaan asuransi dan bank pertanian, dengan pembagian target asuransi untuk perusahaan asuransi adalah petani yang tidak memiliki pinjaman. Sementara bank pertanian memiliki target asuransi yaitu petani yang memiliki pinjaman/kredit di bank.

Asuransi pertanian merupakan salah satu strategi perlindungan petani yang ditetapkan pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya. Perlindungan petani tersebut diberikan kepada: (a) petani penggarap tanaman pangan yang tidak memiliki lahan usaha tani dan menggarap paling luas dua hektar, (b) petani yang memiliki lahan dan melakukan usaha budi daya tanaman pangan pada lahan paling luas dua hektar, dan/atau (c) petani hortikultura, pekebun atau peternak skala usaha kecil (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013). Menurut FAO (2011:37), jenis produk asuransi pertanian meliputi asuransi tanaman (*crop insurance*), asuransi ternak (*livestock insurance*), asuransi kehutanan/perkebunan (*forestry/plantation*), asuransi rumah kaca (*greenhouse insurance*), asuransi daging unggas (*poultry insurance*) dan asuransi budi daya perikanan (*aquaculture insurance*).

Bagi petani, manfaat dari program ini adalah: (1) menyadarkan petani terhadap risiko gagal panen, (2) mendorong petani meningkatkan keterampilan dan memperbaiki manajemen usaha pertanian, (3) mengurangi ketergantungan pada permodalan dari pihak lain dan membantu petani menyediakan biaya produksi usahatani, dan (4) meningkatkan pendapatan petani dari keberhasilan usahatani yang berkelanjutan. Bagi pemerintah daerah, program ini terutama bertujuan untuk: (1) meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pemerintah daerah agar mengantisipasi risiko usaha pertanian yang mungkin terjadi di daerahnya, dan (2) meningkatkan keberhasilan usaha pertanian serta ketahanan pangan secara regional.

Maksud penyelenggaraan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) ini adalah untuk melindungi kerugian nilai ekonomi usahatani padi akibat gagal panen, sehingga petani memiliki modal kerja untuk pertanaman berikutnya.

Tujuan penyelenggaraan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) adalah untuk:

- a. Memberikan perlindungan kepada petani jika terjadi gagal panen sebagai akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT.
- b. Mengalihkan kerugian akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT kepada pihak lain melalui pertanggungan asuransi.

Sasaran penyelenggaraan asuransi usahatani padi adalah:

- a. Terlindunginya petani dari kerugian karena memperoleh ganti rugi jika terjadi gagal panen sebagai akibat risiko banjir, kekeringan, dan atau serangan OPT.
- b. Teralihkannya kerugian petani akibat risiko banjir, kekeringan, dan atau serangan OPT kepada pihak lain melalui skema pertanggungan asuransi.

Manfaat yang dapat diberikan petani melalui AUTP adalah:

- a. Memperoleh ganti rugi keuangan yang akan digunakan sebagai modal kerja usahatani untuk pertanian berikutnya.
- b. Meningkatkan aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber pembiayaan.
- c. Mendorong petani untuk menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik.

Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini adalah:

- a. Petani membayar premi asuransi.
- b. Bantuan premi diberikan kepada petani dengan mengikuti prosedur penyaluran bantuan sesuai dengan Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi.
- c. Petani mendapat perlindungan asuransi bila mengalami gagal panen.

(Direktorat Pembiayaan Pertanian, 2016).

2. Risiko yang Dijamin dalam AUTP

AUTP memberikan jaminan atas kerusakan pada tanaman yang diasuransikan yang diakibatkan oleh banjir, kekeringan, dan serangan OPT tertentu, dengan batasan-batasan sebagai berikut :

- a. Banjir adalah tergenangnya lahan pertanian selama periode pertumbuhan tanaman dengan kedalaman dan jangka waktu tertentu, sehingga berakibat pada kerusakan pada tanaman dan dapat menurunkan tingkat produksi tanaman.

- b. Kekeringan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan air tanaman selama periode pertumbuhan tanaman yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman tidak optimal, kerusakan pada tanaman dan dapat menurunkan tingkat produksi tanaman.
- c. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) adalah organisme yang dapat mengganggu dan merusak kehidupan tanaman atau menyebabkan kematian pada tanaman pangan, termasuk di dalamnya :
 - i. Hama tanaman : penggerek batang, wereng batang coklat, walang sangit, tikus, ulat grayak, dan keong mas.
 - ii. Penyakit tanaman : blast, bercak coklat, tungro, busuk batang, kerdil hampa, kerdil rumput/kerdil kuning dan kresek.

3. Ganti Rugi dalam AUTF

Ganti rugi diberikan kepada peserta AUTF apabila terjadi banjir, kekeringan atau serangan OPT yang mengakibatkan kerusakan tanaman yang dipertanggungjawabkan dengan kondisi persyaratan :

- a. Umur tanaman telah melewati 10 hari setelah tanam (10 HST)
- b. Umur padi sudah melewati 30 hari (teknologi tabela)
- c. Intensitas kerusakan mencapai 75% dan luas kerusakan tersebut mencapai 75% pada setiap luas petak alami.

4. Penetapan Premi Asuransi Usahatani Padi

Premi adalah sejumlah nilai uang yang ditetapkan oleh pihak asuransi dan dibayar oleh petani sebagai syarat sahnya perjanjian asuransi dan memberikan hak kepada petani untuk menuntut kerugian. Total premi yang harus dibayarkan sebesar Rp180.000,-/ha/MT. Besaran bantuan premi dari pemerintah Rp144.000,-/ha/MT dan sisanya swadaya petani Rp36.000,-/ha/MT. Jika luas lahan yang diasuransikan kurang atau lebih dari satu hektar, maka besarnya premi (dan ganti rugi) dihitung secara proporsional.

5. Harga Pertanggungan

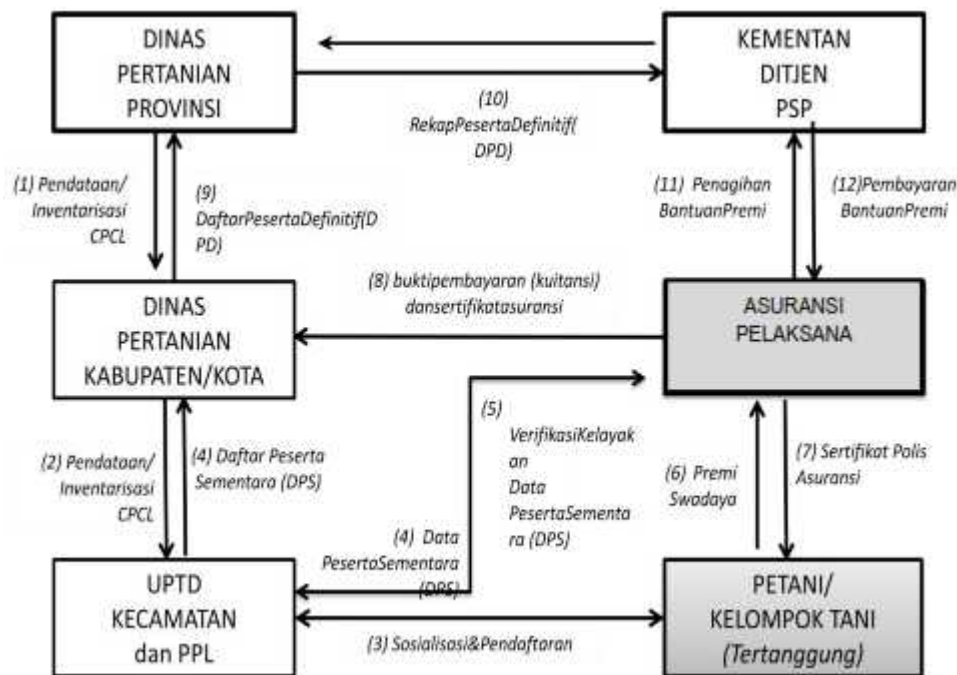
Dalam AOTP, harga pertanggungan ditetapkan sebesar Rp6.000.000,- per hektar per musim tanam. Harga pertanggungan menjadi dasar perhitungan premi dan batas maksimum ganti rugi.

6. Jangka Waktu Pertanggungan

Polis asuransi diterbitkan untuk satu musim tanam dengan jangka waktu pertanggungan dimulai pada tanggal perkiraan tanam dan berakhir pada tanggal perkiraan panen.

7. Mekanisme Pelaksanaan Asuransi Usahatani Padi (AOTP)

Pelaksanaan AOTP melibatkan berbagai pihak/instansi. Mekanisme pelaksanaan Asuransi Usahatani Padi (AOTP) dapat dilihat pada Gambar 2.

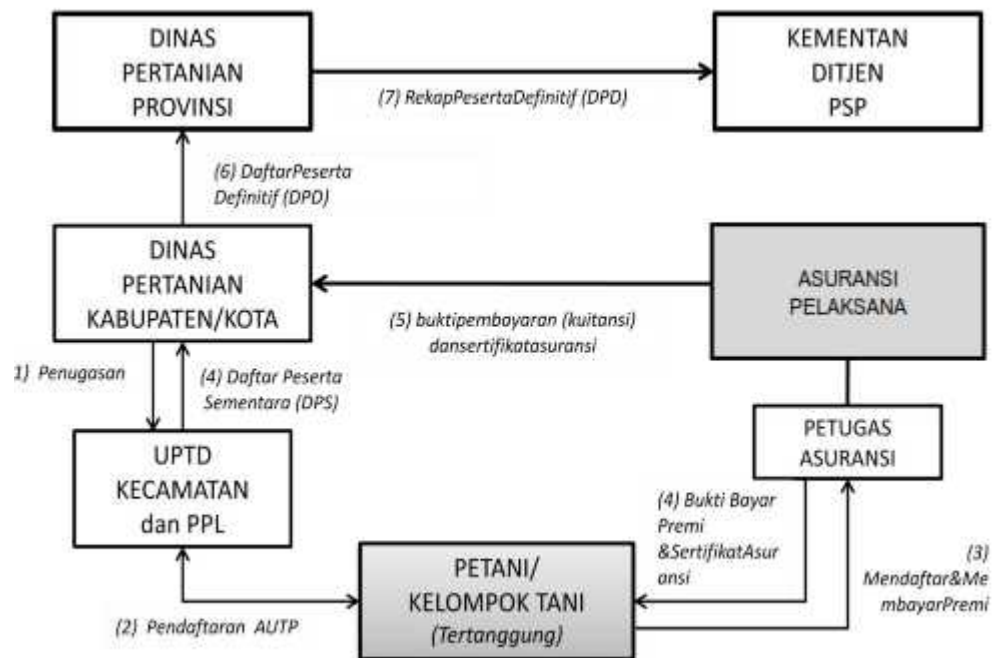


Gambar 1. Mekanisme Pelaksanaan AOTP

8. Pendaftaran Calon Peserta

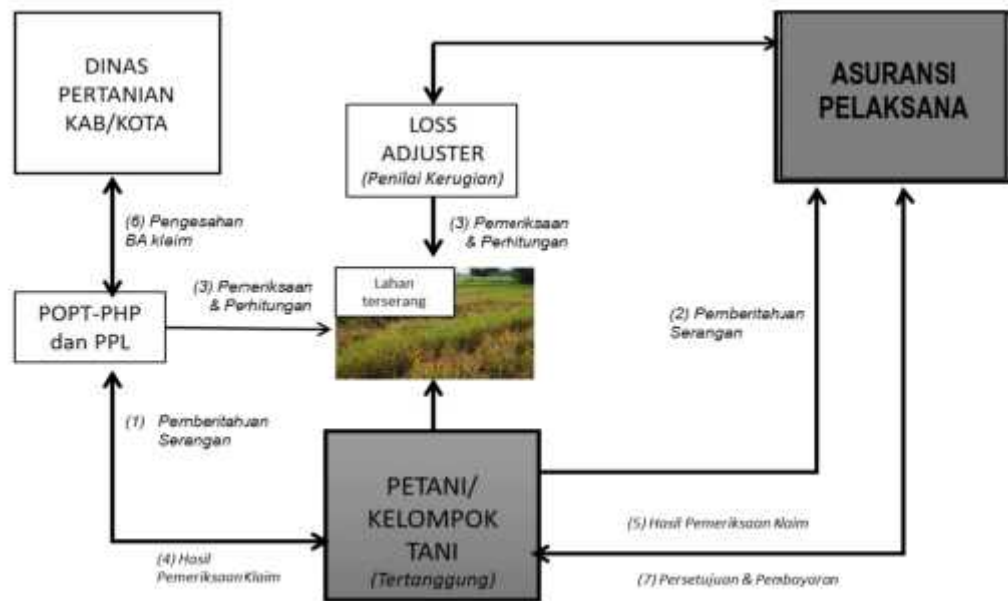
- Tanaman padi yang dapat didaftarkan menjadi peserta asuransi harus tanaman padi maksimal berumur 30 hari, penilaian kelayakan menjadi peserta asuransi dilakukan oleh perusahaan asuransi pelaksana.
- Kelompok Tani dapat didampingi oleh petugas pertanian dalam mengisi formulir pendaftaran sesuai dengan formulir yang telah disediakan.

- c. Premi swadaya dibayarkan oleh masing-masing kelompok tani ke rekening asuransi pelaksana (penanggung) dan menyerahkan bukti pembayaran kepada asuransi pelaksana.
- d. Asuransi pelaksana memberikan bukti asli yang terdiri dari: (a) pembayaran premi swadaya (20%) dan (b) polis/sertifikat asuransi kepada kelompok tani.
- e. UPTD membuat rekapitulasi peserta asuransi berikut kelengkapannya dan disampaikan ke Dinas Pertanian Kabupaten/Kota untuk menjadi dasar keputusan penetapan Peserta Definitif.
- f. Dinas Pertanian Kabupaten/Kota membuat Daftar Peserta Definitif (DPD) AUTP dengan memeriksa bukti pembayaran (asli) dari asuransi pelaksana. Selanjutnya, Dinas Pertanian Kabupaten/Kota menyampaikan DPD dan fotokopi Form AUTP-1 dan Form AUTP-2 ke Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian dengan tembusan kepada Dinas Pertanian Provinsi.
- g. Dinas Pertanian Provinsi merekapitulasi DPD dari masing-masing Kabupaten/Kota dan menyampaikannya ke Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian.



Gambar 2. Proses Pendaftaran Calon Peserta AUTP

9. Prosedur Penyelesaian Klaim



Gambar 3. Proses Penyelesaian Klaim AUTP

a. Ketentuan Klaim

Jika terjadi risiko terhadap tanaman yang diasuransikan, kerusakan tanaman atau gagal panen dapat diklaim. Klaim AUTP akan diproses jika memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- i. Tertanggung menyampaikan secara tertulis pemberitahuan kejadian kerusakan kepada PPL/POPT-PHP dan Petugas Asuransi tentang indikasi terjadinya kerusakan (banjir, kekeringan dan OPT pada tanaman padi yang diasuransikan selambatlambatnya 7 (tujuh) hari kalender setelah diketahui terjadinya kerusakan.
- ii. Tertanggung tidak diperkenankan menghilangkan bukti kerusakan tanaman sebelum petugas asuransi dan penilai kerugian melakukan pemeriksaan.
- iii. Saran pengendalian diberikan oleh PPL/POPT-PHP dan asuransi pelaksana dalam upaya menghindari kerusakan yang lebih luas.
- iv. Tertanggung mengambil langkah-langkah pengendalian yang dianggap perlu bersama-sama dengan petugas dinas pertanian setempat untuk menghindari kerusakan tanaman yang lebih luas.
- v. Jika kerusakan tanaman tidak dapat dikendalikan lagi, PPL/POPT-PHP bersama petugas penilai kerugian (*loss adjuster*) yang ditunjuk oleh

perusahaan asuransi pelaksana, melakukan pemeriksaan dan perhitungan kerusakan.

- vi. Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan diisi oleh Tertanggung dengan melampirkan bukti kerusakan (foto-foto kerusakan) ditandatangani oleh Tertanggung, POPT, dan petugas dari asuransi pelaksana, serta diketahui oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota.

b. Persetujuan Klaim

- i. Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan merupakan persetujuan klaim oleh asuransi pelaksana kepada Tertanggung.
- ii. Jika dalam waktu 30 hari kalender sejak pemberitahuan kejadian kerusakan, belum terbit Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan, maka asuransi pelaksana dinyatakan setuju terhadap klaim yang diajukan.

c. Pembayaran Ganti Rugi

- i. Pembayaran atas klaim yang diajukan akibat gagal panen diukur sesuai dengan tingkat kerusakan yang terjadi.
- ii. Pembayaran Ganti Rugi atas klaim dilaksanakan paling lambat 14 (empat belas) hari kalender sejak Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan.
- iii. Pembayaran Ganti Rugi dilaksanakan melalui pemindahbukuan ke rekening Tertanggung.

B. Konsep Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Sugihartono dkk., (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Walgito (2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi

dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Persepsi adalah suatu proses dengan mana individu mengorganisir dan menginterpretasikan tanggapan kesan mereka dengan maksud memberi makna pada lingkungan mereka, tetapi apa yang kita rasakan dapat berbeda secara substansial dari realitas objektif (Robbins dan Judge, 2011 dalam Wibowo, 2015). Persepsi merupakan proses menerima informasi, membuat pengertian tentang dunia di sekitar kita. Hal tersebut memerlukan pertimbangan informasi mana yang perlu diperhatikan, bagaimana menginterpretasikannya dalam kerangka kerja pengetahuan kita yang telah ada (McShane dan Von Glinow, 2010 dalam Wibowo, 2015). Selanjutnya Rakhmat (2007) menyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Thoha (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Menurut Walgito (2004) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

3. Proses Persepsi

Menurut Thoha (2003: 145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

4. Pengukuran Persepsi

Menurut Sugiyono (2010) skala *Likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Instrumen penelitian yang menggunakan skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda.

C. Konsep *Willingness to Pay*

Willingness to Pay (WTP) adalah harga pada tingkat konsumen yang merefleksikan nilai barang atau jasa dan pengorbanan untuk memperolehnya (Simonson and Drolet, 2003 dalam Nababan, 2008). Kesiediaan untuk membayar

(*willingness to pay*) bisa diartikan sebagai kesediaan masyarakat untuk menerima beban pembayaran, sesuai dengan besarnya jumlah yang sudah ditetapkan.

1. Metode Perhitungan WTP

Penghitungan WTP dapat dilakukan secara langsung (*direct method*) dengan melakukan survey, dan secara tidak langsung (*indirect method*). Terdapat empat metode bertanya (*Elicitation Method*) yang digunakan untuk memperoleh penawaran besarnya nilai WTP responden (Hanley and Spash, 1993 dalam Nursusandhari, 2009), yaitu:

- a. Metode tawar menawar (*bidding game*). Metode ini dilaksanakan dengan menanyakan kepada responden apakah bersedia membayar sejumlah uang tertentu yang diajukan sebagai titik awal (*starting point*). Jika “ya”, maka besarnya nilai uang dinaikkan sampai ke tingkat yang disepakati.
- b. Metode pertanyaan terbuka (*open-ended question*). Metode ini dilakukan dengan menanyakan langsung kepada responden berapa jumlah maksimal uang yang ingin dibayarkan.
- c. Metode kartu pembayaran (*payment card*). Metode ini menawarkan kepada responden suatu kartu yang terdiri dari berbagai nilai kemampuan untuk membayar dimana responden tersebut dapat memilih nilai maksimal atau minimal yang sesuai dengan preferensinya. Untuk menggunakan metode ini, diperlukan pengetahuan statistik yang relatif baik.
- d. Metode pertanyaan pilihan dikotomi (*dichotomous choice*). Metode ini menawarkan responden sejumlah uang tertentu dan menanyakan apakah responden mau membayar atau tidak sejumlah uang tersebut untuk barang/jasa yang ditawarkan.

Selain keempat metode tersebut, terdapat pula metode bertanya *contingent ranking*. Dengan metode ini, responden tidak ditanya secara langsung berapa nilai yang ingin dibayarkan, tetapi responden diperlihatkan ranking dari kombinasi kualitas lingkungan yang berbeda dan nilai moneterinya kemudian diminta mengurut beberapa pilihan dari yang paling disukai sampai yang paling tidak disukai.

2. Studi empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan petani membayar asuransi pertanian

Kesediaan untuk membayar produk asuransi adalah jumlah uang yang harus dibayar individu atau rumah tangga untuk membeli produk asuransi mengingat tingkat pengeluaran, persepsi risiko, keengganan risiko dan karakteristik latar belakang lainnya (Ali, 2013). Umumnya, ada banyak faktor sosial ekonomi (seperti pendapatan, pendidikan, ukuran pertanian, dan lain lain) dan faktor kejadian alami (kekeringan, kebakaran semak dan banjir) yang dapat menyebabkan petani untuk mengasuransikan lahannya. Persepsi petani terhadap asuransi bisa berawal dari seberapa sering bencana alam seperti banjir, kekeringan atau kebakaran semak terjadi di dalam dan sekitar wilayah pertaniannya (Danso-Abbeam *et al.*, 2014). Sarris (2002) dalam Danso-Abbeam *et al.*, (2014) juga berpendapat bahwa variabel spesifik pertanian seperti ukuran lahan budidaya dan variabel sosial ekonomi seperti umur dan ukuran rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan asuransi.

Beberapa kajian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan petani membayar terhadap asuransi pertanian telah dilakukan di berbagai negara di dunia, antara lain :

- a. Hill *et al.*, (2013) melakukan studi mengenai kemauan untuk membayar asuransi cuaca oleh rumah tangga di Etiopia dengan ketersediaan data panel. Studi tersebut mengungkapkan bahwa petani kaya, berpendidikan, proaktif dan lebih muda cenderung membeli asuransi. Risiko dasar dan kontrak dengan harga tinggi cenderung mengurangi kemungkinan pembelian. Hasil probit menunjukkan bahwa rumah tangga dengan tingkat asuransi sendiri dan orang-orang yang kurang menghindari risiko cenderung membeli asuransi. Di antara banyak alasan kurangnya kemauan untuk membeli asuransi, tanggapan yang paling banyak dinyatakan adalah ketidakmampuan untuk membeli walaupun ada keinginan untuk membeli produk.
- b. Dengan menggunakan model Probit, Ali (2013) mengidentifikasi pendapatan rumah tangga, kepemilikan lahan dan aset, jenis hasil panen, akses terhadap layanan kredit dan penyuluhan sebagai faktor yang mempengaruhi WTP untuk asuransi indeks di Pakistan. Variabel ini ditemukan memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap kesediaan petani untuk membayar asuransi berbasis indeks. Petani yang terlibat dalam kegiatan non-pertanian yang memperoleh pendapatan tambahan ternyata kurang bersedia membayar asuransi.

- c. Falola dkk., (2013) meneliti kesediaan petani kakao untuk mengambil asuransi pertanian di Nigeria. Dari sampel petani, 39% sampel dengan pengetahuan tentang produk bersedia berpartisipasi. Variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi usia, pendapatan usahatani, pendidikan, akses terhadap layanan penyuluhan, pendapatan usahatani dan ukuran rumah tangga mempengaruhi kesediaan untuk mengambil asuransi pertanian sesuai model penjelasan yang dikembangkan dengan menggunakan model probit. Pendapatan petani secara mengejutkan terbukti memiliki efek negatif karena petani berpenghasilan lebih cenderung menerapkan strategi manajemen risiko lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengetahuan yang tidak memadai tentang asuransi tanaman dan kurangnya kepercayaan pada perusahaan asuransi, petani berpenghasilan tinggi agak bersedia untuk menerapkan strategi lain walaupun dengan biaya tinggi daripada membeli asuransi.
- d. Abdullah dkk., (2014) mempertahankan sebuah studi bahwa asuransi tanaman merupakan salah satu instrumen penting yang dapat membantu mengurangi risiko produksi akibat perubahan iklim dengan memeriksa kesediaan petani padi di Malaysia untuk membayar asuransi tanaman. Dengan sampel yang disurvei dari 286 petani, petani bersedia membayar sekitar 8% dari total pertanggungansian per musim panen. Hasil dari model regresi logit menunjukkan bahwa WTP petani dipengaruhi secara positif dengan hadirnya program produksi padi, pengalaman bertani dan ukuran pertanian namun secara negatif berdasarkan usia.
- e. Kwadzo dkk., (2013) melaporkan WTP untuk asuransi tanaman pangan di antara petani di Kintampo di utara kota Ghana yang didominasi laki-laki, sudah menikah, dengan lebih dari 50% tidak memiliki pendidikan formal. Para petani berpendidikan diasumsikan telah terpapar praktik manajemen risiko yang lebih canggih karena mereka tidak diperhatikan memiliki minat

terhadap skema ini. Selain itu, petani dengan keluarga besar di atas rata-rata rata-rata 4,6 orang cenderung membeli asuransi karena dengan jumlah orang yang banyak bergantung pada pertanian, dan tanggung jawab untuk mengurangi potensi kerugian tinggi.

- f. Danso-Abbeam dkk., (2014), mempelajari kesediaan petani kakao untuk membayar asuransi pertanian di wilayah Barat Ghana dengan menggunakan pendekatan penilaian kontraktual dikotomis. Hasil dari regresi probit mengungkapkan bahwa petani menikah dengan banyak tanggung jawab dan petani berpendidikan yang lebih cenderung memahami skema tersebut bersedia untuk berpartisipasi. Faktor lain seperti ukuran dan pendapatan pertanian, kepemilikan lahan dan pengalaman bertani, yang sebagian besar sesuai dengan penelitian lain adalah faktor penentu kemauan untuk mengasuransikan.
- g. Terlepas dari pengaruh faktor iklim, pengalaman masa lalu dengan bencana alam meningkatkan kesadaran petani Tionghoa di provinsi yang rawan banjir mengenai perlunya asuransi dan dengan demikian mempengaruhi kepentingan petani dalam asuransi secara signifikan. Hasil empiris dari model regresi Logit, Tobit dan Interval disensor menunjukkan bahwa, minat dan kesediaan petani untuk membayar asuransi indeks curah hujan secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh aset rumah tangga, harapan mereka akan banjir di masa depan dan jumlah pinjaman yang terlibat (Liu *et al.*, 2015).

Berdasarkan studi empiris yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi WTP petani terhadap asuransi pertanian adalah umur, pendidikan, pendapatan rumah tangga, pendapatan usahatani, akses terhadap pembiayaan atau permodalan, kepemilikan lahan, kegagalan panen, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, akses terhadap layanan penyuluhan dan pengetahuan terhadap produk asuransi.

D. Konsep *Contingent Valuation Method*

Contingent Valuation Method (CVM) diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1963. CVM merupakan suatu metode yang memungkinkan untuk

memperkirakan nilai ekonomi dari suatu komoditi yang tidak diperdagangkan dalam pasar. Dalam penelitian akan ditanyakan secara langsung kesediaan untuk membayar (WTP) kepada petani dengan titik berat preferensi individu mengenai *public goods* yang penekanannya pada standar nilai uang (Hanley and Spash, 1993 dalam Nursusandhari, 2009).

Asuransi pertanian memiliki karakteristik barang kuasi-publik. Studi tentang WTP (*Willingness to Pay*) untuk asuransi pertanian dapat menggunakan metode penilaian kontinjensi (CVM) (Mitchell *et al.*, 1989 dalam Xiu *et al.*, 2012). Asuransi pertanian yang memiliki karakteristik barang kuasi-publik memiliki makna bahwa asuransi pertanian ini memiliki sifat-sifat *public goods* sekaligus sifat-sifat *private goods*. Asuransi pertanian merupakan program yang dibuat oleh pemerintah dengan sasaran penerima manfaatnya adalah petani, sehingga petani manapun bisa untuk menjadi peserta program ini dan menerima manfaat dari adanya program, sehingga asuransi pertanian ini dikatakan memiliki sifat *public goods*. Sifat *private goods* yang dimiliki oleh asuransi pertanian ini dapat terlihat dari pembayaran premi yang harus dilakukan oleh petani untuk memperoleh perlindungan bagi usahatannya melalui asuransi pertanian dan juga dapat dilihat dari intervensi atau peran pemerintah dalam pemberian subsidi premi bagi petani yang didasarkan pada risiko yang dihadapi oleh petani yang menyebabkan rendahnya produksi, rendahnya pendapatan, dan dapat menghambat keberlangsungan usahatannya.

CVM adalah salah satu metode penilaian non-pasar yang khas yang merupakan teknik ekonomi berbasis survei untuk penilaian sumber daya non-pasar, seperti pelestarian lingkungan atau dampak kontaminasi. CVM menggunakan pertanyaan survei untuk mendapatkan kesediaan konsumen untuk membayar dalam jumlah uang tertentu untuk mendapatkan barang atau kesediaan mereka untuk menerima dalam jumlah uang tertentu untuk menghentikan konsumsi barang-barang tersebut. Dari tanggapan yang didapat, WTP konsumen atau calon konsumen bisa diperoleh (Lili, 2005 dalam Xiu *et al.*, 2012). Survei CV menanyakan kepada responden tentang apakah mereka (secara hipotetis) bersedia membayar untuk perubahan baik atau perubahan kebijakan yang terdefinisi dengan baik.

Tujuan dari CVM adalah untuk menghitung nilai atau penawaran barang publik yang mendekati nilai sebenarnya, jika pasar dari *publik goods* benar-benar ada. Pasar hipotetis (kuesioner dan responden) sedapat mungkin mendekati kondisi pasar yang sebenarnya. Responden harus mengenal dengan baik barang yang ditanyakan dalam kuesioner dan alat hipotetis yang digunakan untuk pembayaran, seperti pajak dan biaya masuk secara langsung, yang juga dikenal sebagai alat pembayaran.

Kuesioner CVM meliputi tiga bagian, yaitu: 1) penulisan detail tentang benda yang dinilai, persepsi penilaian *publik goods*, jenis kesanggupan dan alat pembayaran; 2) pertanyaan tentang WTP yang diteliti; 3) pertanyaan tentang karakteristik sosial demografi responden seperti usia, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan lain-lain. Asumsi dasar dari metode CVM ini adalah bahwa responden memahami benar pilihan masing-masing dan cukup *familiar* atau mengetahui kondisi lingkungan yang dinilai, dan apa yang dikatakan orang adalah sungguh-sungguh apa yang dilakukan jika pasar untuk *publik goods* (lingkungan) benar-benar terjadi.

1. Keunggulan dan Keterbatasan *Contingent Valuation Method*

Beberapa studi mengenai valuasi ekonomi yang menggunakan CVM menunjukkan bahwa penggunaan metode ini terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Keunggulan-keunggulan dari penggunaan CVM, yaitu:

- a. Dapat diaplikasikan pada semua kondisi dan memiliki dua hal yang penting, yaitu: seringkali menjadi hanya satu-satunya teknik untuk mengestimasi manfaat, dapat diaplikasikan pada berbagai konteks kebijakan lingkungan.
- b. Dapat digunakan dalam berbagai macam penilaian barang-barang lingkungan di sekitar masyarakat.
- c. Dibandingkan dengan teknik penilaian yang lain, CVM memiliki kemampuan untuk mengestimasi nilai non pengguna. Dengan CVM, seseorang mungkin dapat mengukur utilitas dari penggunaan barang lingkungan bahkan jika digunakan secara langsung.
- d. Kapasitas CVM dapat menduga “nilai non pengguna” (*non-use value*).

- e. Responden dapat dipisahkan ke dalam kelompok pengguna dan non pengguna sesuai dengan informasi yang didapatkan dari kegiatan wawancara. Sehingga memungkinkan perhitungan nilai tawaran pengguna dan non pengguna secara terpisah.

Menurut Hanley and Spash (1993) dalam Nursusandhari (2009), keterbatasan utama dari penggunaan CVM adalah timbulnya bias. Hal tersebut terjadi jika dalam penggunaan CVM timbul nilai yang lebih tinggi (*overstate*) atau nilai yang lebih rendah (*understate*) dari nilai sebenarnya. Bias dalam CVM antara lain:

- a. *Strategis bias* muncul dari ketidakjujuran responden yang mencoba memanipulasi hasil analisis dan mempengaruhi kebijakan pemerintah di masa datang.

Solusi: desain survey sehingga memperkecil kemungkinan hasil survey yang dilihat sebagai sumber kebijakan di masa mendatang.

- b. *Informatin bias* muncul karena kurang lengkapnya informasi yang ditawarkan oleh pewawancara kepada responden.

Solusi: desain yang hati-hati dan alat penjelas yang tepat

- c. *Instrument bias* muncul dari reaksi subjek survey pada alat pembayaran yang dipilih atau pilihan yang ditawarkan.

Solusi: desain dari alat pembayaran dan aspek lain dalam pembayaran tidak mempengaruhi tanggapan subjek wawancara.

- d. *Hypotetical bias* muncul karena masalah potensial pada kondisi pasar atau kenyataan yang tidak riil dimana subjek tidak menanggapi proses survey dengan serius dan jawaban cenderung tidak memenuhi pertanyaan yang diajukan.

Solusi: desain alat survey hingga memaksimisasi realitas dari situasi yang akan diuji bila perlu dengan melakukan pengulangan kembali atau dengan memberikan pilihan-pilihan sebagai konsekuensinya.

- e. *Starting point bias* muncul pada kasus permintaan penawaran salah satunya sebagai akibat terlalu lama dan panjang dalam proses wawancara.

Solusi: desain alat analisis yang *open ended* dan *starting point*.

2. Tahapan Contingent Valuation Method (CVM)

Dalam menentukan nilai WTP melalui pendekatan *Contingent Valuation Method (CVM)* dapat dilakukan melalui tahapan berikut :

a. Membuat Pasar Hipotetik

Tahap awal dalam menjalankan CVM adalah membuat pasar hipotetik. Pasar hipotetik tersebut dibangun untuk memberikan suatu alasan mengapa petani seharusnya membayar terhadap Asuransi Usahatani Padi (AUTP). Dalam pasar hipotetik harus menggambarkan bagaimana mekanisme pembayaran yang dilakukan. Skenario kegiatan harus diuraikan secara jelas dalam kuisioner sehingga responden dapat memahami barang/jasa yang dipertanyakan serta keterlibatan masyarakat dalam rencana kegiatan. Selain itu, di dalam kuisioner juga perlu dijelaskan perubahan yang akan terjadi jika terdapat keinginan masyarakat membayar.

b. Mendapatkan Penawaran Besarnya Nilai WTP

Penawaran besarnya nilai WTP dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Setelah itu dilakukan kegiatan pengambilan sampel. Hal ini dapat dilakukan melalui wawancara dengan tatap muka, dengan perantara telepon, atau surat. Tujuan dari nilai lelang/penawaran ini adalah untuk memperoleh nilai maksimum WTP dari responden terhadap premi AUTP.

c. Memperkirakan Nilai Tengah dan Nilai Rata-Rata WTP

Setelah data mengenai nilai WTP terkumpul, tahap selanjutnya adalah menghitung nilai tengah (*median*) dan nilai rata-rata (*mean*) dari WTP tersebut. Nilai tengah digunakan apabila terjadi rentang nilai penawaran yang terlalu jauh. Jika penghitungan nilai penawaran menggunakan rata-rata, maka akan diperoleh nilai yang lebih tinggi dari yang sebenarnya. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan nilai tengah karena nilai tengah tidak dipengaruhi oleh rentang penawaran yang cukup besar. Nilai tengah penawaran selalu lebih kecil daripada nilai rata-rata penawaran.

d. Memperkirakan Kurva WTP

Suatu kurva WTP dapat diperkirakan dengan menggunakan nilai WTP sebagai variabel dependen dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tersebut sebagai variabel independen. Kurva WTP ini dapat digunakan untuk

memperkirakan perubahan nilai WTP karena perubahan sejumlah variabel independen. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat berkorelasi linier dengan bentuk persamaan umum sebagai berikut :

$$WTP_i = f(Y_i, E_i, K_i, A_i, Q_i) \dots\dots\dots (1)$$

dimana i adalah responden ke-i.

e. Menjumlahkan Data

Penjumlahan data merupakan proses dimana rata-rata penawaran dikonversikan terhadap total populasi yang dimaksud. Bentuk ini sebaiknya termasuk seluruh komponen dari nilai relevan yang ditemukan seperti nilai keberadaan dan nilai penggunaan.

f. Mengevaluasi Penggunaan CVM

Pada tahap ini dilakukan penilaian sejauh mana penerapan CVM telah berhasil dilakukan. Penilaian tersebut dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah responden benar-benar mengerti dan memahami mengenai pasar hipotetik, berapa banyak kepemilikan responden terhadap barang/jasa yang terdapat dalam pasar hipotetik, seberapa baik pasar hipotetik yang dibuat dapat mencakup semua aspek barang/jasa, asumsi apa yang diperlukan untuk menghasilkan nilai tengah dan menggambarkan nilai tawaran agregat, dan pertanyaan sejenis lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

Legita (2017) melakukan penelitian tentang persepsi petani terhadap program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dan mengetahui persepsi petani terhadap program AUTP. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan instrumen pengukuran variabel menggunakan skala *Likert*. Pada penelitian ini persepsi petani dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani tergolong pada kategori tinggi dengan rata-rata skor adalah 2,51 yang artinya persepsi petani adalah baik terhadap program AUTP, namun terdapat sesuatu yang ekstrim dikhawatirkan akan mengganggu kelancaran program dalam jangka waktu yang

lama yaitu petani cenderung berpikir tidak ingin mengikuti program AOTP jika subsidi premi dari pemerintah dihentikan.

Juhasmi (2017) melakukan penelitian mengenai valuasi ekonomi multifungsi lahan sawah di Kelurahan Koto Lua, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung seberapa besar kesediaan masyarakat untuk membayar jasa lingkungan (WTP) yang diberikan atas keindahan bentangan persawaham di Koto Lua serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan untuk menghitung seberapa besar kesediaan petani untuk mempertahankan sawah (WTA) di Kelurahan Koto Lua sebagai penghasil jasa lingkungan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan Contingent Valuation, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang bersedia untuk melakukan pembayaran jasa lingkungan (WTP) di Kelurahan Koto Lua atas nilai multifungsi yang diberikan oleh sawah yaitu sebanyak 30 responden (75 persen) dari 40 responden. Nilai rata-ran WTP responden yang bersedia membayar sebesar Rp9.833/bulan sedangkan untuk nilai total WTP multifungsi lahan sawah adalah Rp295.000/bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan responden melakukan pembayaran atas jasa lingkungan (WTP) yang memiliki nilai multifungsi lahan adalah variabel pendidikan dan variabel sawah (dummy), sedangkan responden menerima pembayaran kompensasi sebagai penyedia jasa lingkungan (WTA) yaitu sawah yang memiliki nilai multifungsi adalah sebanyak 15 responden (63 persen) dari 24 responden. Nilai rata-ran WTA responden sebagai penyedia jasa lingkungan sebesar Rp1.604,166/bulan sedangkan nilai total WTA sebesar Rp38.500.000/bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan responden menerima pembayaran sebagai penyedia jasa lingkungan (WTA) adalah variabel pendapatan lain.

Danso-Abeam *et al.*, (2014) melakukan penelitian dengan judul “*Willingness to Pay for Farm Insurance by Smallholder Cocoa Farmers in Ghana*”. Studi ini menganalisis kesediaan untuk membayar harga atau premi asuransi kakao di industri kakao Ghana dengan menggunakan metode penilaian kontinjensi (CVM) untuk mengumpulkan data primer dari 201 petani kakao di kabupaten Bibiani-Anhiawso-Bekwai, Ghana. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis karakteristik demografi petani sampel di

wilayah penelitian. Sebanyak 57,71 persen petani kakao sampel mendapat tanggapan positif terhadap harga asuransi kakao. Model rintangan ganda independen (Independent double-hurdle) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani terhadap harga asuransi kakao dan premi yang bersedia dibayarkan petani. Hasil empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa minat petani terhadap harga asuransi kakao dipengaruhi oleh variabel penjelas seperti status perkawinan, jumlah tahun dalam usahatani kakao, pencapaian pendidikan, ukuran rumah tangga, ukuran lahan, kepemilikan lahan pertanian, usahatani kebun kakao, umur pohon kakao, petani menyadari adanya skema asuransi dan pendapatan dari kebun kakao. Di sisi lain, premi yang bersedia dibayarkan oleh petani secara signifikan dipengaruhi oleh status perkawinan, pencapaian pendidikan, kepemilikan lahan pertanian untuk pertanian, kesadaran petani terhadap skema asuransi dan pendapatan dari kebun kakao. Petani kakao rata-rata bersedia membayar antara 9,3% dan 10,5% dari nilai opsi yang ingin mereka terima sebagai premi tergantung nilainya. Studi ini merekomendasikan agar perhatian khusus diberikan pada pendidikan petani mengenai pentingnya mengasuransikan kebun kakao mereka.

Siswadi dan Syakir (2016) melakukan penelitian dengan judul “Respon Petani terhadap Program Pemerintah mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP)” yang dilaksanakan di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respon petani terhadap program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani terhadap program AUTP di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang relatif cukup tinggi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi respon terhadap program AUTP adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, manfaat, waktu dan premi. Sedangkan umur dan luas lahan merupakan faktor yang tidak berpengaruh.

Secara umum perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian yang telah dilakukan hanya terfokus pada persepsi atau *Willingness To Pay* (WTP) saja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP) menggabungkan persepsi dengan WTP. Persepsi petani terhadap program AUTP ini sangat penting

diketahui untuk keberlanjutan program karena petani merupakan objek dari program tersebut. Selain itu dengan ketentuan premi yang berlaku saat ini dan perubahan kebijakan terkait premi yang mungkin bisa terjadi di masa mendatang, peneliti ingin mengetahui seberapa besar kesediaan petani untuk membayarnya. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga sedikit berbeda dari penelitian terdahulu karena peneliti menggabungkan beberapa variabel dari penelitian terdahulu dan menambahkan beberapa variabel melalui pengamatan lapangan yang dilakukan.

E. Kerangka Pemikiran

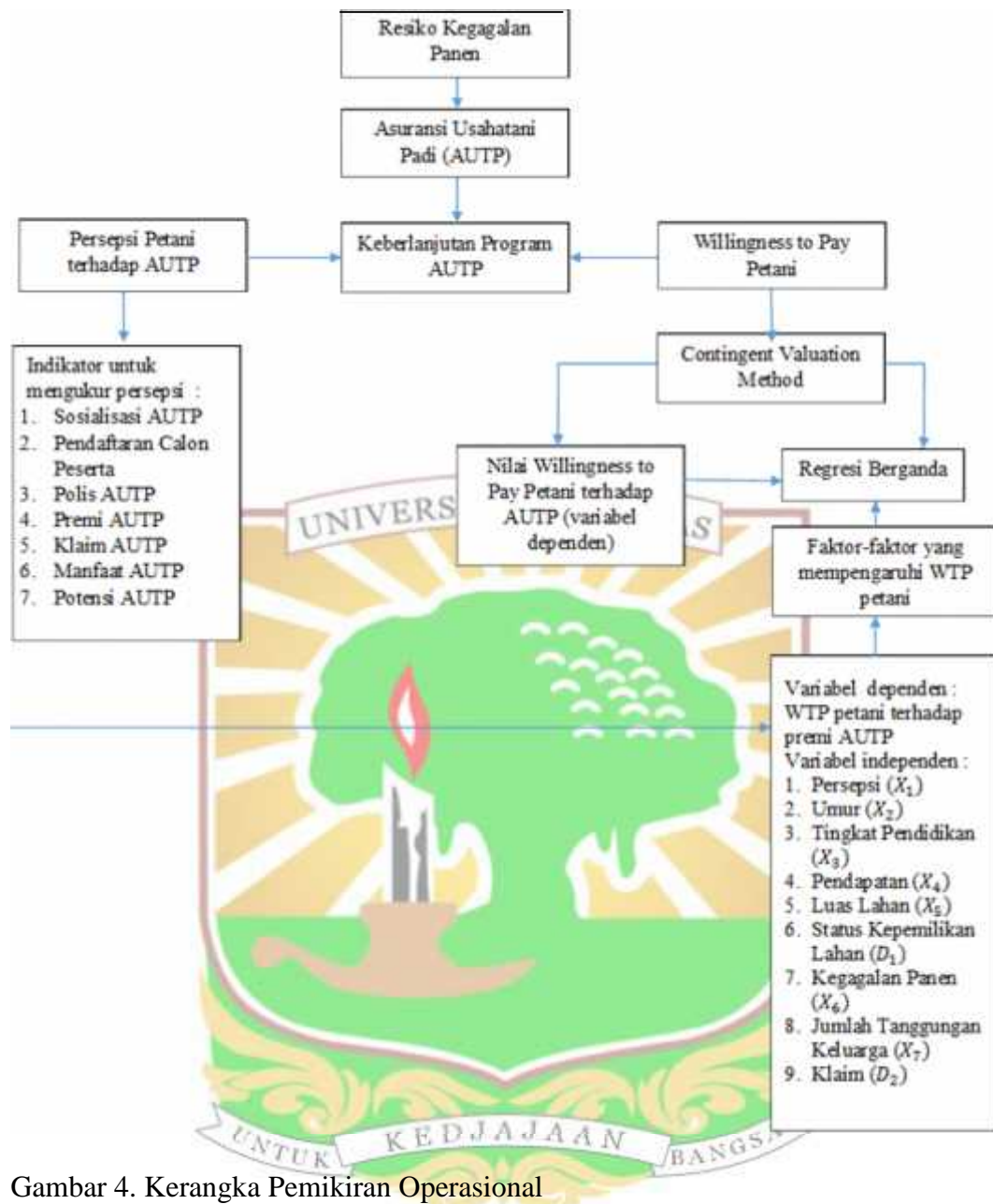
Petani sebagai pelaku utama usahatani menerima dampak dan risiko yang paling besar akibat bencana yang terjadi terkait dengan iklim. Risiko yang harus ditanggung petani antara lain: risiko produksi, harga, pasar, finansial, teknologi, sosial, hukum, dan manusia. Risiko produksi terjadi karena fluktuasi hasil akibat berbagai faktor yang sulit diduga (perubahan iklim, cuaca ekstrim, banjir, kekeringan, dan serangan OPT). Petani menghadapi berbagai akibat dari gagal panen atau produksi rendah yang berpengaruh terhadap pengembalian modal kerja, pengusahaan modal baru, pendapatan rumah tangga, biaya hidup lain, dan sebagainya.

Untuk mengatasi kerugian petani, maka pemerintah membantu mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian. Asuransi pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin. Kecamatan Akabiluru telah menerapkan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) sejak akhir tahun 2015. Keberlanjutan AUTP ini tentunya tidak luput dari respon petani sebagai sasaran dari program. Suatu program akan berkelanjutan jika si penerima manfaat merasakan manfaat dari adanya program tersebut dan memiliki persepsi atau penilaian yang baik terhadap program tersebut. Jika persepsi petani terhadap program AUTP baik, maka akan timbul sikap dan partisipasi aktif dari petani terhadap program AUTP dan sebaliknya. Penilaian persepsi petani di Kecamatan Akabiluru ini dilihat dari variabel yang diturunkan dari Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi tahun 2016 dan berdasarkan pada penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Foni Legita pada tahun 2017. Variabel tersebut yaitu sosialisasi, pendaftaran calon peserta, polis, premi, klaim, manfaat dan potensi AOTP.

Salah satu indikator keberhasilan yang mendukung keberlanjutan program AOTP ini adalah petani bersedia membayar premi AOTP, maka dari itu dirasa penting untuk mengetahui apakah petani bersedia membayar premi AOTP dan berapa estimasi yang dibayarkan tersebut apalagi jika nantinya dihadapkan pada kondisi dimana pemerintah menerapkan kebijakan baru terkait subsidi premi atau bahkan tidak lagi memberikan bantuan subsidi premi AOTP bagi petani. Analisis WTP dilakukan dengan menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM). Dalam penetapan besarnya estimasi kesediaan petani membayar premi AOTP tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa kajian empiris terkait WTP petani terhadap asuransi pertanian telah dilakukan di berbagai negara, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi WTP petani terhadap asuransi pertanian adalah umur, pendidikan, pendapatan rumah tangga, pendapatan usahatani, akses terhadap pembiayaan atau permodalan, kepemilikan lahan, kegagalan panen, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha, dan pengetahuan terhadap produk asuransi. Berdasarkan hasil studi empiris tersebut, maka peneliti menggunakan variabel umur, pendidikan, pendapatan, persepsi, status kepemilikan lahan, kegagalan panen, jumlah tanggungan keluarga, klaim dan luas lahan sebagai variabel bagi faktor-faktor yang diduga mempengaruhi WTP petani terhadap premi AOTP di Kecamatan Akabiluru yang di analisis menggunakan regresi berganda untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh pada WTP petani terhadap premi AOTP atau tidak.

Agar dapat lebih mudah dipahami, maka susunan kerangka pemikiran secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4. Kerangka Pemikiran Operasional

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan kabupaten dengan peserta definitif AOTP (peserta pasti yang telah terdaftar di PT. Jasindo) terbanyak kedua setelah Kabupaten Solok berdasarkan polis yang terbit pada tahun 2016 (Lampiran 1) dan juga merupakan daerah dengan luas gagal panen (puso) terbesar di Sumatera Barat (Lampiran 2). Salah satu kecamatan yang terkena dampak gagal panen tersebut adalah Kecamatan Akabiluru yang disebabkan oleh kekeringan (Lampiran 4) dengan luas panen yang tidak stabil tiap bulannya (Lampiran 5), sehingga risiko gagal panen terhadap tanaman padi di daerah ini cukup besar sedangkan pada daerah ini jumlah petani yang mengikuti AOTP hanya 17,49% dari total petani keseluruhan (Lampiran 6) dengan luas lahan yang diasuransikan hanya 10,30% dari total luas lahan keseluruhan di Kecamatan Akabiluru (Lampiran 6). Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan terhitung sejak tanggal 13 Februari hingga 13 Maret 2018.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2009), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah berguna untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Adapun jenis metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Nazir (2009) metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial,

ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Dalam metode survei juga dikerjakan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa mendatang.

C. Metode Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah petani peserta AUTP yang telah membayar premi yang berjumlah 301 orang yang dibagi ke dalam kelompok yang dikenal dengan metode *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit yang kecil. (Nazir, 2009). Populasi dari penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan penerimaan klaim. Kelompok pertama adalah petani peserta AUTP yang membayar premi dan menerima klaim (Lampiran 4), sedangkan kelompok kedua adalah petani peserta AUTP yang membayar premi tetapi tidak menerima klaim.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel atau responden dilakukan dengan ketentuan jumlah sampel yang diambil dari masing-masing kelompok sama yaitu sebanyak 26 responden per kelompok. Alasan pengambilan sampel sebanyak 26 orang per kelompok karena populasi pada kelompok pertama hanya 26 orang, sedangkan pada kelompok kedua populasinya lebih besar yaitu sebanyak 256 orang, sehingga jumlah keseluruhan sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 52 orang. Pengambilan sampel untuk kelompok petani peserta AUTP yang membayar premi dan menerima klaim dilakukan dengan menggunakan metode sensus, dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel, hal ini karena jumlah populasi pada kelompok pertama hanya 26 orang yang berasal dari kelompok tani Saiyo Panarahan yang berjumlah 26 orang. Pengambilan sampel untuk kelompok petani peserta AUTP yang membayar premi tetapi tidak menerima klaim dilakukan dengan cara membagi jumlah petani peserta AUTP pada masing – masing kelompok tani dengan populasi kemudian dikali 26, karena populasinya berasal dari lima kelompok tani di Kecamatan Akabiluru (kelompok tani Maju Serentak, Cinta Damai, Sepakat Bersama, Wanita Harapan, dan Harapan Basamo) dengan jumlah populasi sebesar 256 dan masing-masing

kelompok tani memiliki jumlah peserta AOTP yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

D. Pengumpulan Data

Untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian maka dilakukan pengumpulan data, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010:137). Data primer ini berguna untuk menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sampel yaitu petani peserta AOTP di Kecamatan Akabiluru melalui wawancara langsung dengan menggunakan panduan kuesioner. Menurut Sugiyono (2010) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner ditujukan untuk menilai persepsi dan WTP petani terhadap Asuransi Usahatani Padi (AOTP) di Kecamatan Akabiluru.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku – buku serta dokumen perusahaan (Sugiyono, 2010:137). Sumber data sekunder pada penelitian ini berguna sebagai data pendukung penelitian serta untuk menggambarkan pelaksanaan AOTP di lokasi penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur, artikel media massa elektronik, laporan dinas pertanian dan data dari PT. Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo), Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat, dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Perkebunan, dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Akabiluru, dan lain sebagainya.

E. Variabel yang Diamati

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:38).

1. Mengetahui persepsi petani terhadap AOTP, maka variabel yang diamati yaitu pendaftaran calon peserta, polis, premi, klaim, dan manfaat AOTP diperoleh dari Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Tani Padi tahun 2016, sedangkan variabel sosialisasi dan potensi AOTP diperoleh dari pengamatan di lapangan. Variabel tersebut antara lain :

- a. Sosialisasi Asuransi Usahatani Padi (AOTP)

Variabel sosialisasi yang diamati dalam penelitian ini terkait dengan pemberian informasi, manfaat sosialisasi dan frekuensi sosialisasi yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada petani mengenai program AOTP.

- b. Pendaftaran calon peserta

Variabel pendaftaran yang diamati terkait dengan kemudahan yang dirasakan petani dalam melakukan pendaftaran sebagai peserta AOTP diantaranya kemudahan dalam menjadi peserta dan kemudahan dalam memenuhi persyaratan sebagai peserta AOTP.

- c. Polis Asuransi Usahatani Padi (AOTP)

Polis adalah dokumen perikatan asuransi antara petani dan pihak asuransi, yang berisi informasi tentang petani, pokok-pokok pertanggungan, harga pertanggungan (klaim) dan perhitungan premi. Polis ditandatangani oleh petani yang memuat antara lain hak dan kewajiban masing-masing pihak dan bukti tertulis adanya perjanjian asuransi.

- d. Premi Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP)

Premi adalah sejumlah nilai uang yang ditetapkan oleh pihak asuransi dan dibayar oleh petani sebagai syarat sahnya perjanjian asuransi dan memberikan hak kepada petani untuk menuntut kerugian. Total premi yang harus dibayarkan sebesar Rp180.000,-/ha/MT. Besaran bantuan premi dari pemerintah Rp144.000,-/ha/MT dan sisanya swadaya petani Rp36.000,-

/ha/MT. Jika luas lahan yang diasuransikan kurang atau lebih dari satu hektar, maka besarnya premi (dan ganti rugi) dihitung secara proporsional.

e. Klaim Asuransi Usahatani Padi (AOTP)

Klaim adalah tuntutan ganti rugi karena terjadinya bencana yang berakibat pada kerugian keuangan bagi petani dan memberi hak kepadanya untuk mengajukan tuntutan ganti rugi kepada pihak asuransi. Klaim yang diberikan dalam program AOTP ini sebesar Rp6000.000,00/Hektar/Musim Tanam. Klaim diberikan kepada peserta AOTP apabila terjadi banjir, kekeringan dan atau serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang mengakibatkan kerusakan tanaman padi yang dipertanggungjawabkan dengan kondisi persyaratan : i) umur padi sudah melewati 10 hari setelah tanam/HST, ii) umur padi sudah melewati 30 hari (teknologi tabela), dan iii) intensitas kerusakan mencapai 75% dan luas kerusakan mencapai 75% pada setiap luas petak alami. Pembayaran klaim dilaksanakan paling lambat 14 (empat belas) hari kalender sejak berita acara hasil pemeriksaan kerusakan.

f. Manfaat Asuransi Usahatani Padi (AOTP)

Manfaat yang diberikan pada petani melalui program AOTP adalah memperoleh ganti rugi keuangan yang akan digunakan sebagai modal kerja usahatani untuk pertanaman berikutnya, meningkatkan aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber pembiayaan, mendorong petani untuk menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik, serta manfaat lainnya dari asuransi yang dapat mengurangi kekhawatiran petani terhadap kerugian akibat risiko usahatani yang dilakukan.

g. Potensi Asuransi Usahatani Padi (AOTP)

Variabel ini berkaitan dengan bagaimana pandangan petani terhadap keberlanjutan program AOTP kedepannya.

2. Tujuan kedua yaitu untuk mengetahui estimasi kesediaan petani membayar premi AOTP, maka variabel yang diamati adalah kesediaan petani membayar untuk perlindungan usahatani melalui AOTP dalam satuan Rupiah/Hektar/Musim Tanam sedangkan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi WTP petani terhadap AOTP, maka dalam penentuan

variabel yang diamati diambil berdasarkan rujukan penelitian terdahulu, antara lain :

a. Persepsi petani

Persepsi adalah penerjemah otak terhadap informasi yang disediakan oleh semua indera fisik serta segala sesuatu yang telah ada dalam pikiran kita, semua yang kita inginkan, kehendaki, sangka, dan dibutuhkan, pengalaman masa lalu, membantu menentukan persepsi. *Willingness to Pay* (WTP) ditujukan untuk mengetahui daya beli konsumen berdasarkan persepsi (Dinauli, 1999 dalam Nababan, 2008). Asumsinya adalah, semakin baik persepsi petani terhadap AOTP, maka semakin besar nilai kesediaan petani membayar premi AOTP.

b. Umur petani

Umur merupakan waktu hidup yang telah dilalui seseorang yang dihitung dari tahun kelahiran. Pada penelitian ini, umur yang dimaksud adalah umur atau lama hidup yang dijalani oleh responden yaitu petani peserta Asuransi Usahatani Padi (AOTP) di Kecamatan Akabiluru. Menurut Prasetyo (2012) umur sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi kerja petani, baik secara fisik maupun mental. Umur juga turut mempengaruhi kemampuan seseorang (petani) dalam pengambilan keputusan berusaha tani. Asumsinya, semakin besar umur petani, maka semakin besar nilai kesediaan petani membayar premi AOTP.

c. Tingkat pendidikan

Menurut Mardikanto (1993) pendidikan adalah proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Asumsinya, semakin tinggi pendidikan petani maka semakin besar nilai kesediaan petani membayar premi AOTP.

d. Pendapatan

Tingkat pendapatan yang dimaksud dalam penelitian adalah pendapatan dari usahatani petani responden per musim tanam. Tingkat pendapatan petani dinilai sangat berpengaruh terhadap nilai WTP yang dibayarkan oleh petani. Hal ini berkaitan dengan kemampuan ekonomi petani. Asumsinya adalah semakin besar pendapatan petani, maka nilai kesediaan petani membayar premi AOTP juga akan semakin besar.

e. Luas lahan

Luas lahan adalah besarnya luasan lahan yang dikuasai oleh responden untuk menanam padi yang diukur dalam satuan Hektar (Ha). Asumsinya adalah, semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka nilai kesediaan petani membayar premi AOTP juga semakin besar. Hal ini karena petani dengan lahan pertanian yang lebih besar cenderung mengalami dampak yang lebih besar jika terjadi bahaya seperti kekeringan, banjir, wabah kebakaran dibandingkan petani dengan lahan pertanian yang relatif kecil. Lahan dalam usaha tani merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan produksi padi.

f. Status kepemilikan lahan

Status penguasaan atau pemilikan tanah garapan akan berpengaruh pada pengelolaan usahatani. Sebagai petani pemilik penggarap, petani akan mempunyai kebebasan untuk mengelola, bebas merencanakan dan menentukan jenis tanaman, bebas menentukan teknologi dan cara budidaya, serta tanggung jawab yang lebih besar. Sebaliknya petani penyewa atau petani bagi hasil, kebebasan mengelola itu akan dibatasi oleh waktu lamanya menyewa atau membagi hasil tanah yang digarapnya. Pengaruh terhadap pengelolaan usahatani inilah yang penting artinya pada usaha peningkatan produksi. Asumsinya, status kepemilikan lahan akan mempengaruhi besarnya premi yang bersedia dibayarkan oleh petani. Besaran nilai kesediaan petani membayar premi AOTP yang diberikan oleh petani pemilik lebih besar dari pada petani penggarap atau bagi hasil.

g. Kegagalan panen

Kegagalan panen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya frekuensi gagal panen yang dialami oleh petani dalam dua tahun terakhir. Menurut Boer (2012) kegagalan panen yang dialami petani akan membuat kondisi petani semakin sulit. Akibat yang ditimbulkan dari kegagalan panen yaitu petani tidak mendapatkan penghasilan pada musim tersebut dan juga kehilangan investasi yang sudah dikeluarkan sehingga untuk menutupi kebutuhan hidup dan musim tanam berikutnya sebagian besar petani harus berhutang atau dengan mengadaikan barang-barang yang dimiliki. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka asumsinya adalah semakin sering petani mengalami kegagalan panen, maka nilai kesediaan petani membayar premi AUTP juga akan besar.

h. Jumlah tanggungan keluarga

Soekartawi (1999) mengemukakan bahwa jumlah anggota keluarga mempengaruhi keputusan petani dalam berusaha tani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula beban hidup yang ditanggung atau harus dipenuhi. Berdasarkan pendapat tersebut maka asumsi dalam penelitian ini adalah semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka nilai kesediaan petani membayar premi AUTP akan semakin kecil.

i. Klaim AUTP

Variabel klaim pada penelitian ini berkaitan dengan pernah atau tidaknya petani menerima ganti rugi (klaim) dari pihak asuransi Jasindo atas kegagalan panen yang dialami.

F. Analisis Data

1. Persepsi petani terhadap Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)

Untuk tujuan pertama yaitu untuk mengetahui persepsi petani petani terhadap Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) terhadap Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Akabiluru, dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Dalam mengukur persepsi petani terhadap AUTP maka petani diberikan pertanyaan melalui kuesioner yaitu total sebanyak 24 pertanyaan dengan total responden 52

orang. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Skor Penilaian terhadap Pernyataan Responden

Singkatan	Keterangan	Skor	Kriteria/Standar Pernyataan
SS	Sangat Setuju/ selalu/sangat positif	5	Jika pernyataan sungguh-sungguh benar dan sesuai dengan keyakinan saudara
S	Setuju/sering/positif	4	Jika pernyataan lebih banyak benarnya dari pada salahnya
RR	Ragu – Ragu/kadang- kadang/netral	3	Jika pernyataan antara benar dan salah tidak bisa dibedakan/saudara sulit mengatakan benar atau salah
TS	Tidak Setuju/hampir tidak pernah/negatif	2	Jika pernyataan lebih banyak salahnya dari pada benarnya
STS	Sangat Tidak Setuju/tidak pernah	1	Jika pernyataan sungguh-sungguh tidak benar dan tidak sesuai dengan keyakinan saudara

Dengan cara perhitungan skor sebagai berikut:

Jumlah Skor Tiap Kriteria : Capaian Skor (5,4,3,2,1) x Jumlah Responden...(2)

Total Skor : Jumlah Skor Tiap Kriteria.....(3)

Rata-rata Total Skor : Total Skor / Jumlah Responden.....(4)

Penentuan tingkat persepsi dikelompokkan dengan skala *Likert* menjadi lima kategori yaitu sangat buruk, buruk, kurang baik, baik dan sangat baik, dan dikategorikan berdasarkan interval. Menurut Mangkuatmojo (1997:37) nilai interval dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{Nilai Variabel Tertinggi} - \text{Nilai Variabel Terendah}}{\text{Banyak kelas (k)}} \dots\dots\dots(5)$$

$$\text{Interval (i)} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Setelah interval (i) dan batas kelas (k) diketahui, maka langkah berikutnya adalah membuat kelas-kelas untuk mengelompokkan tingkat persepsi petani terhadap program Asuransi Usahatani Padi yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Persepsi Berdasarkan Interval Nilai Tanggapan

Interval Nilai Tanggapan	Tingkat Persepsi
1,00 – 1,80	Sangat buruk
1,81 – 2,60	Buruk
2,61 – 3,40	Kurang Baik
3,41 – 4,20	Baik
4,21 – 5,00	Sangat baik

2. Estimasi dari besarnya nilai kesediaan membayar (WTP) dan faktor – faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar petani terhadap premi AUTP.

Analisis nilai WTP dari petani terhadap AUTP ini menggunakan pendekatan CVM. Tahap-tahap dalam melakukan penelitian untuk menentukan WTP dengan menggunakan pendekatan CVM dalam penelitian ini meliputi (Hanley and Spash, 1993):

- a. Membangun Pasar Hipotetis (*Setting Up the Hypotetical Market*)

Pasar hipotetik dibentuk atas dasar ketidakpastian dan risiko yang dihadapi oleh petani dalam kegiatan usaha tani yang dilakukannya seperti risiko bencana alam, hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Dampak yang ditimbulkan dari adanya risiko dalam usaha tani adalah terjadinya gagal panen, atau produksi rendah yang berpengaruh terhadap pengembalian modal kerja, perusahaan modal baru, pendapatan rumah tangga, biaya hidup lain, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat diatasi dengan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) yang merupakan salah satu strategi perlindungan petani yang ditetapkan pemerintah pusat dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya.

Selanjutnya pasar hipotetis dibentuk dalam skenario sebagai berikut:

Skenario:

“Kegiatan di sektor pertanian khususnya usahatani padi merupakan salah satu kegiatan yang memiliki risiko tinggi baik karena gangguan alam seperti banjir dan kekeringan, serangan hama dan penyakit tanaman, dan lain sebagainya yang akan berdampak pada keberlangsungan usahatani tersebut. Dengan risiko tersebut, petani bisa mengalami kegagalan panen yang mengakibatkan hilangnya pendapatan bagi petani yang selanjutnya juga akan berdampak pada pengadaan modal untuk melanjutkan usahatannya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam menjamin risiko usahatani tersebut yaitu melalui Asuransi Usahatani Padi (AUTP). AUTP merupakan suatu program perlindungan dan penjaminan terhadap risiko kegagalan usahatani yang bertujuan untuk melindungi petani dari risiko ketidakpastian sebagai akibat dampak negatif perubahan iklim, bencana alam, hama dan penyakit yang menyerang tanaman, sehingga dengan menjadi peserta AUTP petani dapat memperoleh ganti rugi

sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usaha taninya dengan harga pertanggungan ganti rugi yang diberikan adalah sebesar Rp6.000.000,-/ha/MT. Dengan demikian, pemerintah mengharapkan partisipasi petani untuk membayar premi AOTP dimana premi tersebut akan digunakan sebagai biaya untuk mendapatkan perlindungan usahatani melalui asuransi.”

Dengan skenario ini maka responden mengetahui gambaran tentang situasi hipotetik mengenai rencana pembayaran premi untuk menjamin risiko ketidakpastian pada usahatani. Besarnya biaya yang patut diberlakukan akan ditanyakan kepada responden mengenai WTP dalam pemberlakuan kebijakan tersebut. Kepada setiap responden akan ditanyakan apakah mereka setuju (ya) atau menolak (tidak setuju) terhadap kebijakan tersebut.

Pertanyaan yang menyangkut Skenario:

Apabila pemerintah melaksanakan program AOTP dengan biaya untuk memperoleh perlindungan dari asuransi berasal dari premi yang bersedia dibayarkan oleh petani, maka kepada responden akan ditanyakan kesediaan membayar premi AOTP sebagai bentuk partisipasi mereka dalam menjamin perlindungan bagi usahatani mereka :

“Bersediakah atau tidak Bapak/Ibu/Saudara/I untuk berpartisipasi dalam memberikan jaminan dan perlindungan bagi kegiatan usahatani terhadap risiko ketidakpastian sebagai dampak negatif perubahan iklim sehingga melalui program ini Anda memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usaha tani dengan membayar premi per musim tanam? Berapa besarnya biaya yang mampu Anda bayarkan?”

b. Mendapatkan Penawaran Besarnya Nilai WTP (*Obtaining Bids*)

Metode yang digunakan dalam mendapatkan nilai penawaran pada penelitian ini dilakukan dengan metode tawar menawar (*bidding game*), karena metode ini memudahkan petani memahami maksud dan tujuan penelitian. Metode ini dilaksanakan dengan menanyakan kepada responden apakah responden bersedia membayar premi AOTP yang diajukan. Metode ini dimulai dengan menanyakan kesediaan membayar responden pada titik awal penawaran (*starting point*), jika responden menjawab “ya”, maka penawaran dihentikan pada tingkat harga tersebut, namun jika responden menjawab “tidak” maka

besarnya nilai uang dilanjutkan ke penawaran selanjutnya sampai ke tingkat yang disepakati.

c. Menghitung Dugaan Rata-Rata Nilai WTP (*Calculating Average WTP*)

Menghitung nilai rata-rata WTP didasarkan pada nilai *mean* (rata-rata) dan nilai *median* (nilai tengah). Rata-rata ini dapat dihitung menggunakan persamaan berikut :

$$EWTP = \frac{\sum_{i=1}^n W_i}{n} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

EWTP = Dugaan rata-rata nilai WTP

W_i = Nilai WTP ke-i

n = Jumlah responden

i = Responden ke-i yang bersedia membayar (1,2,...,n)

d. Memperkirakan Kurva WTP (*Estimating Bid Curve*)

Sebuah kurva WTP dapat diperkirakan dengan menggunakan nilai WTP sebagai variabel dependen dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tersebut sebagai variabel independen. Pendugaan kurva penawaran yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan persamaan seperti berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Mean WTP} \\ = f(PSPS, UMUR, PDDK, PDPTN, LUAS, STTS, GGP, JTK, KLM, e_i) \end{aligned} \dots \dots \dots (8)$$

dimana:

Mean WTP = nilai rata-rata WTP responden (Rp)

PSPS = persepsi (Jumlah skor persepsi responden)

UMUR = umur (tahun)

PDDK = pendidikan (tahun)

PDPTN = pendapatan (Rupiah)

LUAS = luas lahan (hektar)

STTS = status kepemilikan lahan (1: milik sendiri, 0: bukan milik sendiri)

GGP = kegagalan panen (kali)

JTK = jumlah tanggungan keluarga (orang)

KLM = klaim (1: terima, 0 = tidak terima) (*DUMMY*)

Faktor-faktor yang mempengaruhi WTP petani untuk bersedia membayar premi AOTP dapat dianalisa dengan menggunakan model regresi linear berganda. Model regresi dalam penelitian ini adalah :

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 PPS_i + \beta_2 UMUR_i + \beta_3 PDDK_i + \beta_4 PDPT_i + \beta_5 LUAS_i + \beta_6 STTS_i + \beta_7 GGP_i + \beta_8 JTK_i + \beta_9 KLM_i + e_i \quad \dots\dots\dots(7)$$

Hipotesis model regresi dari faktor-faktor yang mempengaruhi WTP petani terhadap premi AOTP yaitu :

1. Persepsi

$1 > 0$, artinya semakin baik persepsi petani, maka nilai WTP petani terhadap premi AOTP akan semakin meningkat (berpengaruh positif).

2. Umur

$2 > 0$, artinya semakin bertambah umur petani, maka nilai WTP terhadap premi AOTP akan semakin meningkat (berpengaruh positif).

3. Pendidikan

$3 > 0$, artinya semakin meningkat tingkat pendidikan petani, maka nilai WTP petani terhadap premi AOTP akan semakin meningkat (berpengaruh positif).

4. Pendapatan

$4 > 0$, artinya semakin meningkat pendapatan petani, maka nilai WTP petani terhadap premi AOTP akan semakin meningkat (berpengaruh positif).

5. Luas Lahan

$5 > 0$, artinya semakin luas lahan garapan petani, maka nilai WTP petani terhadap premi AOTP akan semakin meningkat (berpengaruh positif).

6. Status Kepemilikan Lahan

$6 > 0$, artinya nilai WTP petani dengan status kepemilikan lahan sebagai pemilik lebih besar dibandingkan petani dengan status kepemilikan lahan sebagai penggarap/bukan milik sendiri (berpengaruh positif).

7. Kegagalan Panen

$7 > 0$, artinya semakin sering petani mengalami gagal panen, maka nilai WTP petani terhadap premi AOTP akan semakin meningkat (berpengaruh positif).

8. Jumlah Tanggungan Keluarga

$8 < 0$, artinya semakin meningkat jumlah tanggungan keluarga, maka nilai WTP petani terhadap premi AOTP akan menurun (berpengaruh negatif).

9. Klaim

$9 > 0$, artinya nilai WTP petani yang pernah menerima klaim lebih besar dibandingkan petani yang belum pernah menerima klaim (berpengaruh positif).

Pengujian secara statistik perlu dilakukan untuk memeriksa kebaikan suatu model yang telah dibuat. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data maka data diuji sesuai asumsi klasik, jika terjadi penyimpangan akan asumsi klasik digunakan pengujian statistik non parametrik sebaliknya asumsi klasik terpenuhi apabila digunakan statistik parametrik untuk mendapatkan model regresi yang baik, model regres tersebut harus terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas serta data yang dihasilkan harus berdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebaga berikut :

a) Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi norma (Ghozali, 2006). Maka regresi yang baik adalah yang mempunyai distribus data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- i. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi normal.
- ii. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya, menunjukkan pola distribusi tidak normal.

Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Kelebihan dari uji ini adalah

sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik.

Konsep dasar dari uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal. Jadi sebenarnya uji *Kolmogorov Smirnov* adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan.

Penerapan pada uji *Kolmogorov Smirnov* adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan hipotesis :

HO : residual terdistribusi normal

HA : residua tidak terdistribusi normal

b) Deteksi Multikolineritas

Deteksi multikolineritas bertujuan untuk mendeteksi apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolineritas dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai dari tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan multikolineritas adalah jika *tolerance* kurang dari 10 persen dan nilai VIF diatas 10, maka terjadi multikolineritas.

c) Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas bertujuan mendeteksi apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section* (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat diketahui dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman*.

2) Uji Kriteria Statistik

Selain uji asumsi klasik, juga dilakukan uji statistik yang dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Uji statistik dilakukan dengan pengujian koefisien regresi secara individual (uji t) dan pengujian koefisien regresi secara serentak (uji F),

a) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2005), uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

i. Membuat formulasi Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (ada pengaruh)

ii. Menentukan kesimpulan

Untuk menentukan kesimpulan dengan menggunakan nilai t-hitung dengan t-tabel untuk nilai positif menggunakan kriteria sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.
- Ditolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menentukan kesimpulan dengan menggunakan nilai t-hitung dengan t-tabel untuk nilai negatif menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Diterima H_0 jika $-t_{\text{tabel}} > -t_{\text{hitung}}$ maka H_a ditolak artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.
- Ditolak H_0 jika $-t_{\text{tabel}} < -t_{\text{hitung}}$ maka H_a diterima artinya suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

b) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F ini pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat, dengan menggunakan cara :

- i. Menentukan hipotesis yang akan diuji (H_0 dan H_a).
 - $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8, b_9 = 0$ artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
 - $H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8, b_9 \neq 0$ artinya ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- ii. Menentukan *level of significance* (α) tertentu. Pada penelitian ini menggunakan *level of significance* sebesar 5 persen.
- iii. Menentukan kriteria pengujian dengan membandingkan nilai F-tabel dan F-hitung.
 - Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya seluruh variabel independen merupakan penjelas terhadap variabel dependen.
 - Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya seluruh variabel independen bukan merupakan penjelas terhadap variabel dependen.
- iv. Menarik kesimpulan.

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Apabila F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas. Nilai F-hitung dicari dengan cara sebagai berikut :

$$F - \text{hitung} \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots \dots \dots (11)$$

Dimana :

R² = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah observasi

e. Menjumlahkan Data (*Agregating Data*)

Penjumlahan data merupakan proses dimana nilai tengah penawaran rata-rata dikonversikan terhadap total populasi yang dimaksud. Setelah menduga nilai tengah WTP maka dapat diduga nilai total WTP dari masyarakat dengan menggunakan rumus:

$$TWTP = EWTP \times N_i \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

TWTP = Total WTP

EWTP = Rata-Rata WTP

N_i = Jumlah populasi

f. Mengevaluasi Penggunaan CVM

Hal ini merupakan penilaian sejauh mana penggunaan CVM telah berhasil. Pada tahap ini memerlukan pendekatan seberapa besar tingkat keberhasilan dalam pengaplikasian CVM. Isu yang paling penting dalam CVM adalah apakah respon responden atas pertanyaan-pertanyaan teknik CVM secara akurat menggambarkan preferensi sesungguhnya dari responden yang bersangkutan. Uji yang dapat dilakukan adalah uji keandalan (*reability test*) atas penawaran WTP yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi *adjusted R*² (adj) dari model OLS (*Ordinary Least Square*) WTP.

G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2010) definisi operasional variabel adalah batasan pengertian tentang variabel yang diteliti yang di dalamnya mencerminkan indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur indikator-indikator

yang bersangkutan. Untuk lebih jelasnya mengenai definisi operasional variabel penelitian, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Definisi Operasional	Kategori/Satuan Pengukuran Variabel
1	Persepsi	Penilaian, pemahaman serta interpretasi petani terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini, objeknya adalah Asuransi Usahatani Padi (AUTP)	Sangat Buruk Buruk Kurang Baik Baik Sangat Baik
2	Sosialisasi	Penilaian petani terhadap pemberian informasi terkait AUTP	Sangat Buruk Buruk Kurang Baik Baik Sangat Baik
3	Pendaftaran calon peserta	Penilaian petani terhadap kemudahan dalam mengikuti AUTP	Sangat Buruk Buruk Kurang Baik Baik Sangat Baik
4	Polis	Penilaian petani terhadap dokumen perikatan asuransi antara petani dan pihak asuransi Jasindo, yang memuat antara lain hak dan kewajiban masing-masing pihak dan merupakan bukti tertulis adanya perjanjian asuransi.	Sangat Buruk Buruk Kurang Baik Baik Sangat Baik
5	Premi	Penilaian petani terhadap sejumlah nilai uang yang ditetapkan oleh pihak asuransi dan dibayar oleh petani sebagai syarat sahnya perjanjian asuransi dan memberikan hak kepada petani untuk menuntut kerugian.	Sangat Buruk Buruk Kurang Baik Baik Sangat Baik
6	Klaim	Penilaian petani terhadap ketentuan tuntutan ganti rugi karena terjadinya bencana yang berakibat pada kerugian keuangan bagi petani.	Sangat Buruk Buruk Kurang Baik Baik Sangat Baik

No.	Variabel	Definisi Operasional	Kategori/Satuan Pengukuran Variabel
7	Manfaat	Penilaian petani terhadap keberadaan program AUTP serta manfaatnya	Sangat Buruk Buruk Kurang Baik Baik Sangat Baik
8	Potensi	Penilaian petani terhadap kemungkinan keberlanjutan program AUTP	Sangat Buruk Buruk Kurang Baik Baik Sangat Baik
9	WTP petani terhadap AUTP	Nilai rupiah yang bersedia petani korbankan untuk premi AUTP	Rp/hektar/Musim Tanam
10	Umur Petani	Umur Petani Sampel	Tahun
11	Tingkat Pendidikan	Pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh petani yang dihitung berdasarkan pada jumlah tahun sekolah.	Tidak Sekolah (0) SD (6) SMP (9) SMA (12) Perguruan Tinggi (16)
12	Pendapatan usahatani	Nilai rupiah yang didapatkan dari usahatani per musim tanam yang diperoleh dari <i>data recall</i>	Rupiah (<i>Data Recall</i>)
13	Luas lahan	Luas areal produktivitas yang digarap oleh petani	Hektar
14	Status kepemilikan lahan	Status kepemilikan lahan garapan	Milik sendiri Bukan Milik Sendiri
15	Kegagalan panen	Frekuensi kegagalan panen dalam 2 tahun terakhir	Kali
16	Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah keseluruhan anggota keluarga responden yang masih dibiayai oleh responden sendiri termasuk responden sendiri	Orang

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Kondisi Umum Kecamatan Akabiluru

Kecamatan Akabiluru terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah 94,26 Km² dengan letak astronomisnya antara 0°25' LU dan 0°22' LS dan antara 100°15' dan 100°50' BT. Kecamatan Akabiluru diapit oleh 3 Kecamatan, 1 Kota dan 2 Kabupaten yaitu: Kecamatan Guguk, Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Kota Payakumbuh, Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar dengan ketinggian dari permukaan laut 500-700 meter. Batas wilayah Kecamatan Akabiluru dapat dilihat sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Guguk dan Kecamatan Payakumbuh

Sebelah Selatan : Kecamatan Situjuh dan Kota Payakumbuh

Sebelah Barat : Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar

Sebelah Timur : Kecamatan Payakumbuh dan Kota Payakumbuh

Topografi daerah Kecamatan Akabiluru bervariasi antara datar, bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut antara 110 meter hingga 2.261 meter. Di daerah ini terdapat pembangkit listrik tenaga Air yaitu PLTA Batang Agam yang berlokasi di perbatasan Kabupaten Agam dengan Kabupaten Lima Puluh Kota. Kecamatan Akabiluru terdiri dari 7 nagari yang mana luas masing-masing nagari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Daerah Menurut Nagari di Kecamatan Akabiluru

No.	Nama Nagari	Luas Daerah (Km ²)
1	Koto Tangah Batu Hampa	22,44
2	Batu Hampar	10,65
3	Sariak Laweh	21,36
4	Sungai Balantiak	8,45
5	Suayan	12,79
6	Pauah Sangik	11,97
7	Durian Gadang	6,60
Jumlah		94,26

Sumber : Profil Kecamatan Akabiluru, 2017

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Akabiluru pada tahun 2016 tercatat sebanyak 27.037 jiwa, dengan rincian 13.342 jiwa penduduk laki-laki dan 13.695 jiwa penduduk perempuan. Kalau dilihat jumlah jorong yang ada di Kecamatan Akabiluru sebanyak 29 jorong, maka dengan jumlah penduduk sebesar 27.037 jiwa tersebut, rata-rata jumlah penduduk per jorong adalah sebesar 932 jiwa. Nagari yang paling tinggi jumlah penduduknya adalah Nagari Koto Tengah Batu Hampa dengan jumlah 9.049 jiwa. Data jumlah penduduk menurut nagari dan jenis kelamin pada tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Nagari dan Jenis Kelamin Tahun 2016

No.	Nama Nagari	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Koto Tengah Batu Hampa	4.570	4.479	9.049
2	Batu Hampar	1.646	1.673	3.319
3	Sariak Laweh	2.838	3.015	5.853
4	Sungai Balantiak	669	681	1.350
5	Suayan	2.336	2.572	4.908
6	Pauh Sangik	617	611	1.228
7	Durian Gadang	666	664	1.330
Jumlah		13.342	13.695	27.037

Sumber : Profil Kecamatan Akabiluru, 2017

Kemudian kepadatan penduduk Kecamatan Akabiluru pada tahun 2016 mencapai 287 jiwa per Km² dengan luas Kecamatan sebesar 94,26 Km². Nagari yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Nagari Koto Tengah Batu Hampa dengan tingkat kepadatannya sebesar 403 jiwa per Km², dan kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Nagari Pauh Sangik dengan tingkat kepadatannya sebesar 103 jiwa per Km².

3. Pertanian

Kecamatan Akabiluru merupakan salah satu daerah penghasil tanaman padi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Produksi tanaman padi tersebut perlu terus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Produksi padi di Kecamatan Akabiluru selama periode 2013-2016, dimana produksi padi pada tahun 2013 sebesar 18.271,60 ton, pada tahun 2014 turun yaitu sebesar 17.569,73 ton dan pada tahun 2015 produksi padi naik lagi menjadi 20.916,00 ton dan pada

tahun 2016 produksi padi meningkat lagi menjadi 21.672 ton. Kecamatan Akabiluru merupakan salah satu daerah pemasok kebutuhan beras ke Provinsi Riau.

Produksi tanaman palawija yang perkembangannya sangat berpotensi di Kecamatan Akabiluru adalah ubi kayu. Pada tahun 2016 produksi ubi kayu di Kecamatan Akabiluru sebesar 18.907,05 ton. Produktivitas tanaman ubi kayu lebih tinggi dari produktivitas dari tanaman palawija lainnya. Hasil produksi ubi kayu di Kecamatan Akabiluru menjadi bahan baku industri kerupuk ubi di salah satu jorong di Kecamatan Akabiluru. Industri kerupuk ubi yang dimaksud merupakan sentra industri kerupuk ubi di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 6. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan dan Palawija di Kecamatan Akabiluru tahun 2013-2016

Uraian	2013	2014	2015	2016
Padi				
Luas panen (Ha)	3.253,00	3.510,00	4.144,00	4.515,5 3
Produksi (Ton)	18.271,60	17.569,73	20.916,00	21.672,0 8
Jagung				
Luas panen (Ha)	21,10	156,00	175,00	39,00
Produksi (Ton)	1.218,30	866,94	34,30	262,44
Ubi Kayu				
Luas panen (Ha)	258,00	231,00	287,00	371,00
Produksi (Ton)	11.982,68	11.982,68	213,00	18.907,05
Ubi Jalar				
Luas panen (Ha)	9,00	6,00	6,00	3,00
Produksi (Ton)	225,00	178,75	161,00	77,14
Kacang Tanah				
Luas panen (Ha)	8,00	2,00	5,00	2,00
Produksi (Ton)	12,00	4,00	10,50	2,85
Cabe				
Luas panen (Ha)	22,00	26,00	16,50	33,00
Produksi (Ton)	70,40	175,50	21,00	229,50

Sumber : Kecamatan Akabiluru dalam Angka, 2017

B. Pelaksanaan Program AOTP di Kecamatan Akabiluru

Asuransi Usahatani Padi (AOTP) merupakan perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungans risiko usahatani padi. AOTP sudah dilaksanakan sejak pertengahan tahun 2015 di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Sejauh ini pelaksanaan program AOTP di Kecamatan Akabiluru menurut ketua UPT Tanaman Pangan,

Hortikultura dan Perkebunan Kecamatan Akabiluru dinilai berjalan dengan lancar meskipun tidak terjadi musibah dalam setahun terakhir.

1. Pengorganisasian

Dalam penyelenggaraan AOTP di Kecamatan, diperlukan tim untuk mendukung kelancaran proses administrasi dan kegiatan. Pengorganisasian tim AOTP disusun sebagai berikut :

Tim Teknis Asuransi Usahatani Padi Kecamatan

Pengarah : Camat Akabiluru

Ketua : Kepala UPTD Pertanian Kecamatan Akabiluru

Sekretaris : Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman Pengamatan Hama Penyakit Tumbuhan (POPT-PHP)

Anggota : 1. Lurah/Walinagari
2. PPL

Tim teknis Asuransi Kecamatan mempunyai tugas sebagai berikut :

- 1) Melakukan sosialisasi AOTP kepada petani/kelompok tani terutama pada kelompok tani pelaksana UPSUS (Pengembangan jaringan irigasi, penerima bantuan alsintan, penerima bantuan benih).
- 2) Menetapkan calon kelompok tani dan petani peserta AOTP
- 3) Melakukan pendataan dan pendaftaran calon peserta AOTP hingga petani peserta membayar premi swadaya berdasarkan luas areal yang didaftarkan.
- 4) Memastikan luas areal yang diasuransikan dengan melakukan penghitungan secara cermat.
- 5) Mengumpulkan bukti pembayaran premi dari kelompok tani
- 6) Kepala UPTD Kecamatan menetapkan Daftar Peserta Sementara sebagai calon penerima bantuan premi 80% AOTP.

Dalam pelaksanaannya, tim teknis kecamatan sudah melaksanakan tugas sesuai dengan yang telah ditetapkan. Masing-masing pihak saling berkoordinasi untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program. Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan terkait program AOTP baik oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota maupun oleh UPT Pertanian Kecamatan Akabiluru, harus dilaporkan kepada camat terlebih dahulu karena camat selaku kepala wilayah harus

mengetahui segala kegiatan yang diadakan di kecamatan tersebut. Selain itu, setiap kegiatan terkait program AUTP yang akan dilaksanakan di nagari di Kecamatan Akabiluru tersebut juga harus dilaporkan kepada wali nagari.

Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota akan berkoordinasi dengan UPT Pertanian Kecamatan Akabiluru terkait penugasan pelaksanaan program AUTP di kecamatan, lalu ketua UPT Pertanian Kecamatan Akabiluru akan berkoordinasi dengan PPL dalam hal penugasan penyampaian informasi mengenai AUTP kepada petani, selanjutnya PPL akan memberikan penyuluhan atau sosialisasi mengenai AUTP kepada petani dan juga membantu petani dalam pendataan luas lahan, pendaftaran, pengisian formulir, dan dalam pengajuan klaim AUTP jika terjadi gagal panen.

Kelompok tani juga berkoordinasi dengan dinas pertanian dalam hal pengumpulan berkas pendaftaran serta syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi peserta AUTP. Dinas pertanian selanjutnya akan berkoordinasi dengan pihak asuransi pelaksana (Asuransi Jasindo) terkait penghimpunan premi dan data peserta AUTP per kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Asuransi pelaksana (Asuransi Jasindo) juga berkoordinasi dengan petani dalam pembayaran klaim AUTP jika terjadi kerusakan atau gagal panen terhadap usahatani. Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman Pengamatan Hama Penyakit Tumbuhan (POPT-PHP) akan berkoordinasi dengan petani dan asuransi pelaksana dalam pemberian saran pengendalian dalam upaya untuk menghindari kerusakan/kerugian usahatani dan dalam pemeriksaan dan perhitungan kerusakan usahatani yang dialami oleh petani.

2. Sosialisasi AUTP di Kecamatan Akabiluru

Sosialisasi program AUTP di Kecamatan Akabiluru dilakukan oleh PPL, Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota dan Asuransi Jasindo. Sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota biasanya dilaksanakan dengan mengundang ketua kelompok tani atau gapoktan ke kantor Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai perwakilan dari kelompok tani karena keterbatasan waktu dan tempat untuk menerima sosialisasi terkait AUTP, selanjutnya ketua kelompok tani atau gapoktan tersebut bertugas untuk

menyampaikan informasi mengenai AUTP yang telah ia terima kepada anggota kelompok taninya. Dinas pertanian bersama dengan pihak asuransi pelaksana juga pernah memberikan sosialisasi yang dilaksanakan di kecamatan atau di nagari – nagari yang terletak di Kecamatan Akabiluru dan dihadiri oleh \pm 30-40 orang petani. Sementara itu, untuk pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh PPL biasanya dilaksanakan setiap ada pertemuan antara PPL dengan petani. PPL akan selalu menyampaikan informasi mengenai AUTP di setiap kegiatan yang mereka lakukan dengan petani, hal tersebut bertujuan untuk terus mengingatkan petani akan manfaat dan pentingnya program AUTP. Berdasarkan keterangan dari ketua UPT Pertanian Kecamatan Akabiluru, sosialisasi AUTP di Kecamatan Akabiluru dilaksanakan minimal tiga kali dalam satu tahun. Secara keseluruhan, sosialisasi program AUTP di Kecamatan Akabiluru dinilai telah terlaksana dengan baik.

3. Pendaftaran Peserta AUTP di Kecamatan Akabiluru

Petani yang ingin mendaftar menjadi peserta AUTP dapat melapor kepada PPL, selanjutnya petani tersebut harus mengisi formulir yang berisi nama calon peserta, alamat, kondisi lahan yang diasuransikan, serta jadwal tanam. Dalam pengisian formulir petani akan dibantu oleh PPL. Formulir tersebut harus ditandatangani oleh PPL yang bersangkutan baru kemudian ketua kelompok tani sebagai perwakilan kelompok tani dapat mengantarkan formulir tersebut beserta KTP dan premi AUTP ke Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota.

Lahan sawah yang diasuransikan di Kecamatan Akabiluru harus yang berada dalam satu hamparan. Jika ada petani yang bukan merupakan anggota suatu kelompok tani dan ingin mengasuransikan lahannya yang terletak satu hamparan dengan petani lain yang merupakan anggota kelompok tani, maka petani tersebut tetap bisa mendaftar sebagai peserta AUTP dengan cara melapor kepada penyuluh dan ketua kelompok tani yang sawahnya terletak satu hamparan dengan petani yang bersangkutan. Pengukuran luas lahan yang akan diasuransikan dilakukan oleh petani dan dibantu oleh penyuluh. Pengukuran tersebut mereka lakukan berdasarkan perhitungan benih yang digunakan pada lahan yang mereka garap.

Dalam pelaksanaannya, petani di Kecamatan Akabiluru seringkali terlambat dalam mengumpulkan KTP sebagai syarat mendaftar AUTP, hal

tersebut karena petani sering kali menunda-nunda memberikan KTP ketika diminta, dan adanya anggapan bahwa jika mereka memberikan KTP tersebut maka ada kaitannya dengan pemilihan calon legislatif, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat memperlambat proses pendaftaran petani karena syarat yang diperlukan belum lengkap, sedangkan untuk pembayaran premi cenderung dilaksanakan tepat waktu oleh petani peserta AUTP.

Terdapat sedikit perbedaan antara pelaksanaan pembayaran premi AUTP di Kecamatan Akabiluru dengan yang tertera pada dokumen Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi tahun 2016. Pada dokumen Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi tahun 2016, premi swadaya langsung dibayarkan oleh petani ke rekening asuransi pelaksana, namun di Kecamatan Akabiluru, premi swadaya diberikan oleh petani ke Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota sejalan dengan pengumpulan berkas pendaftaran peserta, kemudian pihak Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota yang melakukan pembayaran premi peserta AUTP kepada pihak asuransi pelaksana (Jasindo). Mekanisme tersebut diterapkan untuk memudahkan petani dalam pembayaran premi AUTP karena antara pengumpulan berkas dengan pembayaran premi dapat dilakukan secara bersamaan.

Setelah petani melakukan pendaftaran sebagai peserta dan membayar premi AUTP, maka petani akan menerima polis sebagai bukti bahwa petani tersebut telah terdaftar sebagai peserta AUTP. Petani di Kecamatan Akabiluru akan menerima polis AUTP dalam kurun waktu satu bulan terhitung sejak pembayaran premi. Oleh karena petani melakukan pembayaran premi ke Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota dan bukan dibayarkan langsung kepada asuransi pelaksana, maka polis AUTP yang telah diterbitkan berada di kantor dinas pertanian, sehingga jika petani ingin memegang polis AUTP, polis tersebut harus diambil petani di kantor Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota.

4. Proses Penyelesaian Klaim AUTP

Sejak tahun 2015, hanya satu kelompok tani yang pernah menerima klaim AUTP di Kecamatan Akabiluru atas kerusakan lahan yang diakibatkan oleh kekeringan. Mekanisme penyelesaian klaim di Kecamatan Akabiluru dinilai sudah

terlaksana dengan baik sesuai dengan pedoman pelaksanaan AOTP yang berlaku. Jika petani mengalami kerusakan lahan akibat banjir, kekeringan, atau serangan OPT, maka petani dapat melaporkan kondisi yang dialaminya tersebut ke PPL/POPT-PHP atau kepada petugas asuransi pelaksana yang ada di Kecamatan Akabiluru dengan melampirkan bukti kerusakan berupa foto dan keterangan luas lahan yang mengalami kerusakan. Pihak POPT-PHP akan mensurvei lokasi untuk melihat kerusakan yang dialami. Jika kerusakan tersebut masih bisa diatasi, maka POPT-PHP akan memberikan saran-saran pengendalian yang dapat dilakukan oleh petani untuk menghindari terjadinya kerusakan yang lebih besar. Jika kerusakan tersebut sudah tidak bisa diatasi, maka pihak POPT-PHP dan tim dari asuransi pelaksana yang bertugas menilai kerugian (*loss adjuster*) akan melakukan pemeriksaan dan perhitungan kerusakan. Jika kerusakan lahan yang dialami oleh petani di Kecamatan Akabiluru mencapai 75% pada setiap petak sawah, maka klaim terhadap kerusakan lahan sawah tersebut dapat diproses. Pembayaran klaim yang diajukan atas gagal panen diukur sesuai tingkat kerusakan yang terjadi. Lama waktu yang dibutuhkan oleh pihak asuransi untuk persetujuan klaim di Kecamatan Akabiluru adalah selama 10 hari. Uang ganti rugi (klaim) atas kerusakan lahan yang dialami oleh petani akan ditransfer langsung oleh pihak asuransi pelaksana ke rekening kelompok tani yang mengalami kerusakan lahan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program AOTP di Kecamatan Akabiluru telah berjalan dengan baik dan lancar. Mekanisme pelaksanaan AOTP dimulai dari sosialisasi hingga penyelesaian klaim hampir sepenuhnya sesuai dengan dokumen pedoman pelaksanaan AOTP yang ditetapkan oleh pemerintah.

C. Karakteristik Responden Tepilih

Dalam melakukan penelitian tentang persepsi petani terhadap Asuransi Usahatani Padi (AOTP) di Kecamatan Akabiluru, peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data primer. Responden berjumlah 52 orang yang terdiri dari 26 orang merupakan petani yang pernah menerima klaim AOTP dan 26 orang lainnya merupakan petani yang belum pernah menerima klaim AOTP di Kecamatan Akabiluru.

1. Jenis Kelamin

Sebagian besar petani yang mengikuti program AOTP di Kecamatan Akabiluru adalah perempuan dengan persentase sebesar 80,77%, sisanya adalah laki-laki yaitu sebesar 19,23% yang dapat dilihat pada Tabel 7. Hal tersebut karena kelompok tani peserta AOTP pada tahun 2016 merupakan kelompok tani yang memiliki anggota yang di dominasi oleh perempuan. Perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan cenderung berusaha menghindari risiko dibandingkan dengan laki-laki, maka dari itu salah satu mekanisme yang dipilih oleh petani responden di Kecamatan Akabiluru untuk meminimalisir risiko usahatani adalah melalui program AOTP.

Tabel 7. Karakteristik Petani Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	10	19,23
2	Perempuan	42	80,77
	Total	52	100

Sumber : Data Primer

2. Umur

Tingkat umur turut mempengaruhi kemampuan seseorang (petani) dalam pengambilan keputusan usahatani. Struktur umur petani akan mempengaruhi perilakunya dalam menghadapi risiko. Pengelompokan umur petani responden pada penelitian ini didasarkan pada kategori umur belum produktif (0-14 tahun), produktif (15-64 tahun) dan tidak produktif (≥ 65 tahun) yang berpedoman pada ketentuan Badan Pusat Statistik. Petani yang masih produktif akan berusaha untuk mereduksi risiko sedemikian rupa sehingga dampak yang ditimbulkan oleh risiko dapat ditekan seminimal mungkin (Fauziyah, 2011). Mayoritas petani responden di Kecamatan Akabiluru berada pada rentang usia 15 – 64 tahun yang berjumlah 49 orang (94,23%), sedangkan untuk responden lainnya berada pada rentang usia ≥ 65 tahun sebanyak 3 orang (5,77%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani responden berada dalam usia produktif, artinya para petani responden cenderung untuk mengurangi risiko yang dapat menimpa kegiatan usahatani padi mereka, dimana salah satu cara untuk mengurangi risiko tersebut adalah melalui program Asuransi Usahatani Padi (AOTP). Distribusi umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Distribusi Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 14	0	0
2	15 – 64	49	94,23
3	65	3	5,77
Total		52	100

Sumber : Data Primer

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pengetahuan dan pola pikir petani dalam menerapkan ide-ide baru yang didapat. Petani yang berpendidikan umumnya akan lebih mudah menerima inovasi jika dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan. Pendidikan terakhir petani responden berdasarkan survei di Kecamatan Akabiluru mulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi. Sebanyak 2 orang petani responden (3,85%) tidak bersekolah dan tidak sampai menamatkan pendidikan formalnya hingga SD. Sebanyak 23 orang petani responden (44,23%) menamatkan pendidikannya sampai Sekolah Dasar (SD), sebanyak 10 orang responden (19,23%) menamatkan pendidikannya hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebanyak 14 orang responden (26,92%) menamatkan pendidikannya hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), sebanyak 1 orang responden (1,92%) menamatkan pendidikannya hingga Diploma, dan sebanyak 2 orang responden (3,85%) menamatkan pendidikannya hingga Sarjana (S1). Perbandingan tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Formal Terakhir	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Bersekolah	2	3,85
2	SD	23	44,23
3	SMP	10	19,23
4	SMA	14	26,92
5	Diploma	1	1,92
6	Sarjana	2	3,85
Total		52	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden berpendidikan hanya sampai sekolah dasar, artinya pendidikan

yang dimiliki oleh mayoritas petani tersebut termasuk pada kategori rendah. Biasanya semakin tinggi pendidikan petani, maka semakin baik pola pikir petani dalam menerapkan hal-hal baru atau inovasi, namun ternyata petani dengan pendidikan yang termasuk dalam kategori rendah tersebut juga menjadi peserta pada program AOTP untuk manajemen risiko dan menjamin usahatani, sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dan pola pikir petani dalam manajemen risiko usahatani.

4. Pekerjaan Utama

Dalam program AOTP yang menjadi peserta atau sasaran AOTP adalah petani, baik yang bertani sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan, namun petani tersebut haruslah tergabung dalam kelompok tani dengan jenis usahatani padi, baik yang dilakukan pada lahan milik sendiri atau lahan garapan. Petani yang mengikuti AOTP di Kecamatan Akabiluru sebagian besar memiliki pekerjaan utama sebagai petani yaitu sebanyak 47 orang (90,38%) dan sisanya sebanyak 5 orang (9,62%) memiliki pekerjaan utama lainnya seperti guru, wiraswasta/swasta, dan karyawan honorer sehingga bertani hanya sebagai pekerjaan sampingan yang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

No	Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	47	90,38
2	Guru/Pegawai Negeri Sipil	1	1,92
3	Wiraswasta/Swasta	3	5,78
4	Lainnya	1	1,92
	Total	52	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta yang mengikuti program AOTP adalah peserta dengan pekerjaan utama sebagai petani, artinya peserta yang pekerjaan utama sebagai petani sangat menyadari bahwa penanggulangan dan minimalisir resiko dalam berusahatani dinilai sangat penting, karena sumber pendapatan utama mereka adalah dari kegiatan bertani. Jika mereka mengalami gagal panen maka akan berdampak pada pendapatan dan keberlanjutan usahatani mereka, sehingga petani akan berusaha

meminimalisir risiko tersebut dengan menjadi peserta AOTP agar pekerjaan utamanya sebagai petani dapat terus berjalan.

5. Pengalaman Berusahatani

Pada penelitian ini peneliti membagi pengalaman berusahatani petani responden ke dalam 3 kelompok yaitu kurang berpengalaman, cukup berpengalaman, dan sangat berpengalaman. Penentuan rentang responden ini didasarkan pada data temuan lapangan, dimana pengalaman berusahatani yang paling lama adalah selama 55 tahun, sedangkan yang paling sedikit pengalaman berusahatani adalah selama 5 tahun. Penentuan rentang dilakukan dengan mengurangi pengalaman terlama dengan pengalaman yang paling sedikit kemudian dibagi 3. Distribusi responden berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 11. Petani yang mengikuti AOTP di Kecamatan Akabiluru mempunyai pengalaman berusahatani terbanyak adalah selama 22-38 tahun yaitu sebanyak 21 orang (40,38%), selanjutnya untuk pengalaman berusahatani 5-21 tahun sebanyak 18 orang (34,62%), untuk pengalaman berusahatani selama 39-55 tahun sebanyak 13 orang (25%),

Tabel 11. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 21	18	34,62
2	22 – 38	21	40,38
3	39 – 55	13	25
	Total	52	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yang mengikuti program AOTP adalah petani yang sudah cukup berpengalaman dalam usahatani, artinya petani yang sudah berpengalaman menyadari pentingnya program AOTP sebagai salah satu bentuk penanggulangan atau pengurangan risiko dalam keberlanjutan usahatani. Pengalaman berusahatani akan mempengaruhi perilaku petani dalam mengelola usahatani. Biasanya petani yang sudah lama berusahatani akan mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan petani pemula, sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam usahatani. Soekartawi (2006:58) mengemukakan bahwa

pengalaman berusahatani yang cukup lama akan menjadikan petani lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Kegagalan yang ia alami akan menjadikannya lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, sebaliknya petani yang kurang berpengalaman akan lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko.

6. Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh oleh petani responden atas usahatani padi per musim tanam di Kecamatan Akabiluru. Pada penelitian ini peneliti membagi pendapatan usahatani petani responden ke dalam 3 kelompok yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan rentang responden ini didasarkan pada data temuan lapangan, dimana pendapatan usahatani terbanyak adalah sebesar Rp7.000.000, sedangkan pendapatan usahatani terendah adalah sebesar Rp500.000. Penentuan rentang dilakukan dengan mengurangi pendapatan terbanyak dengan pendapatan terendah kemudian dibagi 3. Distribusi responden berdasarkan pendapatan usahatani dapat dilihat pada Tabel 12. Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani padi per musim tanam dengan persentase terbesar berada pada kisaran Rp500.000 – Rp2.600.000 (rendah) dengan persentase sebesar 53,85% dengan total 28 orang petani responden, kemudian pendapatan usahatani pada kisaran Rp2.700.000- Rp4.800.000 (sedang) memiliki jumlah responden sebanyak 16 orang (30,77%). Kemudian pendapatan usahatani pada kisaran sebesar Rp4.900.000- Rp7.000.000 (tinggi) memiliki persentase sebesar 15,38% dengan jumlah responden sebanyak 8 orang.

Tabel 12. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pendapatan Usahatani

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	500.000 – 2.600.000	28	53,85
2	2.700.000 – 4.800.000	16	30,77
3	4.900.000 – 7.000.000	8	15,38
Total		52	100

Sumber : Data Primer

Struktur pendapatan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam manajemen risiko yang dihadapi. Jika pendapatan yang

diperoleh petani cukup besar, maka mereka dapat melakukan berbagai strategi untuk mereduksi risiko yang dihadapi dan sebaliknya keterbatasan pendapatan yang dimiliki oleh petani dapat menjadi penghambat bagi petani untuk menekan risiko usahatani (Sapta, 2011 dalam Fauziyah, 2011). Struktur pendapatan petani responden mayoritas berada pada kategori rendah, sehingga petani dengan pendapatan pada kategori ini merasakan kewaspadaan yang tinggi terhadap kegagalan usahatani yang dapat berpengaruh pada pendapatannya. Petani dengan pendapatan rendah cenderung untuk memilih mekanisme penanggulangan risiko usahatannya dengan biaya yang lebih terjangkau karena keterbatasan pendapatan yang dimiliki oleh petani tersebut. Salah satu solusi dalam menanggulangi risiko usahatani dengan biaya yang lebih terjangkau yang dipilih oleh petani adalah program AUDP.

7. Luas Lahan

Karakteristik luas lahan yang dimaksud adalah seberapa luas lahan yang digarap oleh petani responden yang digunakan untuk menanam padi sawah. Penentuan rentang untuk luas lahan ini dikelompokkan kepada 3 kelompok (sempit, sedang dan luas) berdasarkan data temuan lapangan yang diperoleh. Berdasarkan survei yang telah dilakukan diketahui bahwa luas lahan terbanyak yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Akabiluru adalah seluas 0,2 – 0,8 Ha sebanyak 39 orang (75%), lalu luas lahan terbanyak kedua adalah lahan dengan luas 0,9 – 1,5 Ha sebanyak 11 orang (21,15%), lalu lahan dengan luas 1,6 – 2,2 Ha sebanyak 3 orang (5,77%) yang dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini :

Tabel 13. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Padi Sawah

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0,2 – 0,8	39	75
2	0,9 – 1,5	11	21,15
3	1,6 – 2,2	2	3,85
	Total	52	100

Sumber : Data Primer

Lahan sebagai faktor produksi mempunyai peranan besar terhadap peningkatan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah. Faktor luas lahan dapat berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan dan mempengaruhi petani dalam manajemen risiko usahatannya. Sebagian besar penguasaan lahan

garapan petani responden di Kecamatan Akabiluru masuk pada kategori sempit/kecil, sehingga dengan penguasaan lahan yang relatif kecil tentunya produksi dan pendapatan yang akan diperoleh juga akan rendah, terlebih apabila tidak diikuti dengan penerapan teknologi dan managerial yang baik. Petani dengan lahan yang kecil biasanya lebih cenderung meminimalisir risiko, karena jika lahan sawah mereka mengalami kerusakan, maka mereka dapat kehilangan pendapatan atas usahatani mereka.

8. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan yang dimaksud pada penelitian ini adalah status kepemilikan lahan dari petani responden di Kecamatan Akabiluru yang digunakan untuk menanam padi sawah, yang dibagi ke dalam lahan milik sendiri dan lahan garapan dengan sistem sewa atau bagi hasil (lahan bukan milik sendiri). Status kepemilikan lahan terbanyak petani responden di Kecamatan Akabiluru adalah milik sendiri yaitu sebanyak 31 orang (59,62%), sedangkan untuk status kepemilikan lahan sebagai penggarap dengan sistem sewa, bagi hasil atau pegang gadai memiliki persentase sebesar 40,38% dengan jumlah responden sebanyak 21 orang yang dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	31	59,62
2	Penggarap (Sewa, Bagi Hasil, Pegang Gadai)	21	40,38
	Total	52	100

Sumber : Data Primer

Pemilik lahan mempunyai kebebasan dalam mengolah lahan dan mempunyai kepuasan penuh atas hasil produksi yang didapat, jika petani menyewa maka akan menambah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi. Banyaknya petani responden yang memiliki lahan sendiri, menggambarkan bahwa petani mempunyai hak penuh dalam mengolah lahannya guna meningkatkan produksi padi dan pendapatan. Petani yang mempunyai lahan sendiri bebas dalam melakukan manajemen risiko apapun pada lahan

usahataninya, dimana mekanisme yang mereka pilih salah satunya adalah melalui AOTP.

9. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani responden berada pada kisaran 0-8 orang, kisaran ini diperoleh sesuai dengan data hasil temuan lapangan. Jumlah responden terbanyak pada penelitian ini memiliki jumlah tanggungan keluarga 0-2 berjumlah 29 orang (55,77%), kemudian untuk jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang berjumlah 20 orang (38,46%) dan responden dengan jumlah tanggungan sebanyak 6-8 orang berjumlah 3 orang (5,77%) yang dapat dilihat pada Tabel 15. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam bertani, hal tersebut karena semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula beban hidup yang ditanggung atau harus dipenuhi. Pada umumnya semakin banyaknya tanggungan keluarga, semakin besar pula kebutuhan sehingga bekerja lebih keras, berkorban yang lebih besar untuk dapat meraih hasil yang lebih baik, sehingga menimbulkan keinginan untuk berperilaku dan berani untuk menanggung risiko.

Tabel 15. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 2 orang	29	55,77
2	3 – 5 orang	20	38,46
3	6 – 8 orang	3	5,77
Total		52	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada Tabel 15, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang sedikit, sehingga beban hidup yang ditanggungpun juga lebih sedikit, maka dari itu petani dengan jumlah tanggungan yang lebih sedikit tersebut lebih berkesempatan untuk memilih berbagai cara dalam manajemen risiko usahataninya.

10. Frekuensi Gagal Panen

Frekuensi gagal panen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa sering petani responden mengalami gagal panen padi sawah pada tahun

2016-2017 (dua tahun terakhir). Penentuan rentang frekuensi kegagalan panen ini digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu tidak pernah, jarang, dan sering. Frekuensi gagal panen terbesar yang dialami oleh petani responden di Kecamatan Akabiluru adalah sebanyak 1-2 kali dengan jumlah responden sebanyak 27 orang (51,92%), kemudian frekuensi gagal panen terbanyak kedua adalah 0 kali dengan jumlah responden sebanyak 21 orang (40,39%), dan frekuensi gagal panen >3 kali dialami oleh 4 orang responden (7,69%) yang dapat dilihat pada Tabel 16 berikut :

Tabel 16. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Frekuensi Gagal Panen

No	Frekuensi Gagal Panen	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0 kali	21	40,39
2	1 – 2 kali	27	51,92
3	3 kali	4	7,69
	Total	52	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada Tabel 16 dapat diketahui bahwa petani di Kecamatan Akabiluru cukup jarang mengalami gagal panen, dimana frekuensi gagal panen yang dialami oleh petani dalam dua tahun terakhir termasuk cukup rendah. Petani yang jarang mengalami gagal panen biasanya memiliki kekhawatiran yang lebih sedikit terhadap risiko usahataniannya, berbeda dengan petani yang sering mengalami gagal panen biasanya akan berusaha untuk mengatasi risiko gagal panen yang mungkin terjadi dengan berbagai manajemen risiko yang dapat dilakukan karena kegagalan panen yang mereka alami akan berdampak pada pendapatan yang mereka peroleh.

11. Sumber Informasi Pertama Kali dalam Mengetahui AUP

Sumber informasi mengenai AUP di Kecamatan Akabiluru cukup terbatas. Berdasarkan temuan di lapangan, sumber informasi pertama mengenai AUP diperoleh oleh petani dari PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) atau dari ketua kelompok tani yang dapat dilihat pada Tabel 17. Petani yang mengikuti AUP di Kecamatan Akabiluru yang memperoleh informasi mengenai AUP dari PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) sebanyak 30 orang (57,69%), dan sisanya sebanyak 22 orang (42,31%) memperoleh informasi mengenai AUP pertama kali dari ketua kelompok tani yang bersangkutan.

Tabel 17. Sumber Informasi Pertama Kali dalam Mengenal AOTP

No	Sumber Informasi Pertama Kali dalam mengenal AOTP	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Keluarga	0	0
2	Teman	0	0
3	Iklan Media Elektronik	0	0
4	Iklan Media Cetak	0	0
5	PPL	30	57,69
6	Petugas Asuransi	0	0
7	Ketua Kelompok Tani	22	42,31
	Total	52	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sumber informasi bagi petani dalam mengenal AOTP termasuk ke dalam kategori sedikit, karena petani responden hanya menerima informasi tentang AOTP dari PPL dan ketua kelompok tani saja. Semakin sedikit sumber informasi mengenai AOTP, maka akses petani terhadap informasi mengenai AOTP juga akan terbatas dan sebaliknya.

12. Alasan Menjadi Peserta AOTP

Pada Tabel 18 dapat dilihat bahwa alasan petani di Kecamatan Akabiluru mengikuti program AOTP terbanyak adalah karena sebagai syarat untuk mendapatkan bantuan yaitu sebanyak 40 orang (76,92%). Program AOTP pertama kali diperkenalkan bersamaan dengan pengenalan bantuan pembuatan irigasi, sehingga pihak Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota membuat ketentuan bahwa jika petani tersebut ingin memperoleh bantuan pembuatan irigasi, maka petani yang bersangkutan harus telah terdaftar sebagai peserta AOTP, hal ini bertujuan untuk menarik minat petani untuk mau mengikuti program AOTP. Alasan petani mengikuti AOTP terbanyak kedua adalah karena petani sekitar juga menjadi peserta AOTP sebanyak 5 orang petani (9,62%). Petani yang memiliki lahan yang berdekatan biasanya akan ikut terpengaruh oleh petani sekitarnya, sehingga saat ada rekannya yang mengikuti program AOTP, petani tersebut juga mengikuti rekannya. Alasan selanjutnya yang menyebabkan petani mau menjadi peserta AOTP adalah karena kesadaran sendiri akan manfaat AOTP yaitu sebanyak 4 orang (7,69%). Setelah diberikan penjelasan mengenai AOTP, mereka

merasa bahwa program AOTP adalah program yang bagus dan juga bermanfaat untuk menjamin kegiatan usahatani mereka dari risiko gagal panen, sehingga mereka memutuskan untuk menjadi peserta AOTP. Alasan terakhir yang mempengaruhi petani untuk menjadi peserta AOTP adalah karena petani yang bersangkutan pernah mengalami gagal panen sebelumnya yaitu sebanyak 3 orang petani responden (5,77%). Mereka berasumsi bahwa agar kegagalan panen tersebut tidak kembali merugikan mereka, maka mereka perlu mencoba untuk mengikuti program AOTP yang setidaknya dapat meminimalisir kerugian yang mungkin mereka peroleh.

Tabel 18. Alasan Petani Responden menjadi Peserta AOTP

No.	Alasan menjadi Peserta AOTP	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Premi Murah	0	0
2	Pernah Terjadi Gagal Panen Sebelumnya	3	5,77
3	Petani Sekitar juga Menjadi Peserta AOTP	5	9,62
4	Kesadaran Sendiri atas Manfaat AOTP	4	7,69
5	Syarat Memperoleh Bantuan untuk Usahatani	40	76,92
Total		52	100

Sumber : Data Primer

D. Persepsi Petani terhadap AOTP

Menurut Walgito (2004), persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Dalam penelitian ini yang menjadi objek yang dipersepsikan adalah program Asuransi Usahatani Padi (AOTP). Persepsi yang

baik terhadap suatu program sangat diperlukan karena persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku.

Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) merupakan upaya perlindungan usahatani oleh pemerintah untuk mengatasi kerugian petani dalam melakukan usahatani khususnya komoditi padi. Program AUTP ini mulai diperkenalkan kepada petani di Kecamatan Akabiluru sejak akhir tahun 2015. Agar program ini dapat berjalan dengan baik, tentunya peserta program AUTP yakni petani diharapkan memiliki persepsi yang baik pula.

Persepsi petani terhadap program AUTP dilihat berdasarkan variabel sosialisasi, pendaftaran peserta, polis, premi, klaim, manfaat dan potensi AUTP di Kecamatan Akabiluru. Selanjutnya dari variabel tersebut akan diturunkan indikator pernyataan dan dari indikator pernyataan tersebut dibuat skot untuk mengetahui tingkat persepsi petani terhadap AUTP dengan lima kategori berdasarkan skala Likert yaitu 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = ragu-ragu, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju. Selanjutnya dihitung total skor dengan menjumlahkan skor dari jawaban seluruh responden pada masing-masing pernyataan, kemudian total skor tersebut dibagi dengan total responden lalu dikategorikan berdasarkan interpretasi nilai yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Persepsi Berdasarkan Interpretasi Nilai

Interval Nilai Tanggapan	Tingkat Persepsi
1,00 – 1,80	Sangat buruk
1,81 – 2,60	Buruk
2,61 – 3,40	Kurang Baik
3,41 – 4,20	Baik
4,21 – 5,00	Sangat baik

Dalam penelitian ini persepsi petani dilihat berdasarkan masing-masing variabel dari pengukuran persepsi terhadap program AUTP, sebagai berikut :

1. Sosialisasi Asuransi Usahatani Padi (AUTP)

Variabel sosialisasi yang diamati dalam penelitian ini terkait dengan pemberian informasi, manfaat sosialisasi dan frekuensi sosialisasi yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada petani mengenai program AUTP. Pada variabel sosialisasi, untuk mengetahui persepsi responden terhadap program

AUTP terdapat empat indikator pernyataan yang dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini :

Tabel 19. Persepsi Petani terhadap AUTP Berdasarkan pada Variabel Sosialisasi

Pernyataan	SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)	Total	Total Skor	Rata- rata Total Skor
Saya mengikuti sosialisasi terlebih dahulu mengenai AUTP sebelum mendaftar sebagai peserta AUTP	0	30	1	21	0	52	165	3,17
Saya memperoleh semua informasi mengenai AUTP dari sosialisasi yang diberikan	5	24	3	20	0	52	170	3,27
Sosialisasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan saya mengenai AUTP	9	24	19	0	0	52	198	3,81
Frekuensi sosialisasi yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan dan harapan saya	0	4	34	14	0	52	146	2,80
Rata - rata Total Skor							169,75	3,26

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 19 diketahui persepsi petani mengenai sosialisasi AUTP, dilihat dari keikutsertakan petani dalam kegiatan sosialisasi memiliki tingkat persepsi pada kategori kurang baik dengan rata-rata total skor sebesar 3,17. Sebanyak 30 orang petani responden menyatakan setuju atas pernyataan bahwa petani responden tersebut mengikuti sosialisasi AUTP yang diberikan oleh penyuluh dan UPT pertanian Kecamatan Akabiluru sebelum mendaftar sebagai peserta AUTP, sebanyak 1 orang menyatakan ragu-ragu, dan sebanyak 21 orang petani responden menyatakan tidak setuju. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petani diketahui bahwa sosialisasi AUTP sering diberikan kepada pengurus kelompok tani saja, kemudian ketua kelompok

yang bertugas menyampaikan informasi tersebut kepada anggota kelompoknya, sehingga dapat dikatakan bahwa banyak petani yang tidak menerima sosialisasi mengenai AOTP secara langsung dari UPT pertanian dan penyuluh, ataupun dari pihak asuransi pelaksana. Namun pada kelompok tani Saiyo Panarahan pernah dilakukan sosialisasi mengenai AOTP yang dilakukan oleh penyuluh dan Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota yang dilaksanakan di depan kantor wali nagari, namun tidak semua anggota kelompok tani yang menghadiri sosialisasi tersebut karena jadwal sosialisasi yang tidak sesuai dengan kondisi petani dan karena kesibukan dari masing-masing petani. Sosialisasi dilaksanakan pada pagi atau siang hari, sedangkan waktu tersebut merupakan waktu bagi petani untuk ke sawah, sehingga banyak petani yang lebih memilih bekerja di sawah dibandingkan menghadiri sosialisasi AOTP. Kelompok Tani Saiyo Panarahan merupakan kelompok tani yang berlokasi di Sariak Laweh, dimana kelompok tani ini memiliki jarak yang lebih dekat dengan kantor UPT Pertanian Kecamatan Akabiluru maupun dengan kantor Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Akabiluru dibandingkan dengan kelompok tani lainnya sehingga mereka lebih sering menerima informasi mengenai AOTP dibandingkan dengan kelompok tani peserta AOTP lainnya. Pada kelompok tani Maju Serentak, Cinta Damai, Sepakat Bersama, Wanita Harapan dan Harapan Basamo, sosialisai hanya diberikan kepada pengurus kelompok saja. Masing-masing pengurus kelompok diundang ke Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota atau ke Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Akabiluru untuk memperoleh sosialisasi mengenai AOTP dan berbagai program lainnya, kemudian informasi tersebut mereka sampaikan kepada petani anggota pada kelompok tani.

Persepsi petani mengenai sosialisasi AOTP dilihat dari kelengkapan informasi yang diterima petani dalam kegiatan sosialisasi berada pada kategori kurang baik dengan rata-rata skor sebesar 3,27. Informasi yang diberikan oleh penyuluh kepada petani pada sosialisasi tersebut adalah mengenai apa itu AOTP, tujuan dan manfaat AOTP, mekanisme AOTP dari mendaftar menjadi peserta hingga mengajukan klaim, besar premi yang dibayarkan dan besar klaim atau ganti rugi yang diberikan serta syarat-syarat menjadi peserta dan syarat

mengajukan klaim, dan lain sebagainya. Sebanyak 5 orang petani responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan karena menurut mereka, sosialisasi yang diberikan tersebut telah menjabarkan seluruh informasi secara lengkap mengenai AOTP, lalu sebanyak 24 orang petani responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diberikan karena menurut mereka melalui sosialisasi mereka menerima informasi yang mereka perlukan mengenai AOTP. Sebanyak 3 orang petani responden menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan yang diberikan karena mereka merasa mereka tidak terlalu memperoleh informasi yang lengkap mengenai AOTP dari sosialisasi yang diberikan, dan sebanyak 20 orang petani responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan karena mereka tidak menerima sosialisasi secara langsung dari UPTD kecamatan dan PPL atau dari pihak asuransi pelaksana, sehingga mereka tidak tahu apakah mereka telah menerima informasi secara lengkap mengenai AOTP atau belum karena mereka hanya memperoleh informasi atau keterangan mengenai AOTP dari yang disampaikan oleh ketua kelompok tani saja.

Persepsi petani dilihat dari manfaat sosialisasi AOTP untuk meningkatkan pengetahuan mengenai AOTP berada pada kategori baik dengan rata-rata total skor sebesar 3,81. Sebanyak 9 orang petani responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa sosialisasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai AOTP karena mereka merasa bahwa dengan adanya sosialisasi, mereka jadi tahu mengenai AOTP. Sebanyak 24 orang petani responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diberikan karena mereka merasa sosialisasi memang bermanfaat dan memang dibutuhkan sebagai upaya untuk memberikan informasi kepada petani mengenai AOTP. Sebanyak 19 orang petani responden menjawab ragu-ragu untuk pernyataan yang diberikan karena mereka tidak menerima sosialisasi secara langsung dari UPTD kecamatan dan penyuluh serta dari asuransi pelaksana, namun mereka merasa sosialisasi cukup bermanfaat untuk menambah pengetahuan petani mengenai AOTP.

Persepsi petani dilihat dari frekuensi sosialisasi AOTP berada pada kategori kurang baik dengan rata-rata total skor sebesar 2,80. Berdasarkan

informasi dari ketua kelompok tani Saiyo Panarahan yang merupakan kelompok tani penerima klaim AOTP di tahun 2016, frekuensi sosialisasi yang telah diberikan oleh penyuluh terkait AOTP adalah sebanyak 4 kali sejak tahun 2015, namun tidak semua petani yang menerima sosialisasi dengan frekuensi tersebut. Untuk kelompok tani yang tidak menerima klaim AOTP hanya menerima sosialisasi sebanyak 1 atau 2 kali sejak tahun 2015. Sebanyak 4 orang petani responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diberikan terkait frekuensi sosialisasi karena menurut mereka frekuensi sosialisasi yang mereka terima tersebut sudah cukup untuk memberikan mereka informasi terkait AOTP. Sebanyak 34 orang petani responden menjawab ragu-ragu untuk pernyataan yang diberikan karena mereka merasa belum puas dengan frekuensi sosialisasi yang diberikan mengenai AOTP. Sebagian besar petani merasa bahwa frekuensi sosialisasi perlu ditingkatkan untuk mengingatkan petani akan manfaat dan pentingnya AOTP ini bagi kegiatan usahatani mereka. Sementara itu, sebanyak 14 orang petani responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan karena mereka merasa bahwa frekuensi sosialisasi yang mereka terima selama ini tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Frekuensi sosialisasi yang seharusnya dan sesuai dengan keinginan dari petani responden adalah sebanyak tiga kali dalam setahun atau dapat dikatakan bahwa sosialisasi tersebut harus diberikan setiap akan memasuki musim tanam baru.

Secara keseluruhan, persepsi petani terhadap sosialisasi AOTP dikategorikan kurang baik dengan rata-rata total skor sebesar 3,26 sehingga dapat dikatakan bahwa menurut pandangan petani pelaksanaan sosialisasi AOTP di Kecamatan Akabiluru masih belum terlaksana dengan baik.

2. Pendaftaran Calon Peserta

Pada variabel pendaftaran calon peserta, untuk mengetahui persepsi responden terhadap program AOTP terdapat dua indikator pernyataan yang dapat dilihat pada Tabel 20 berikut ini :

Tabel 20. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Pendaftaran Calon Peserta

Pernyataan	SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)	Total	Total Skor	Rata- rata Total Skor
Pendaftaran sebagai peserta AOTP dapat saya lakukan dengan mudah	3	46	3	0	0	52	208	4
Syarat yang diperlukan untuk menjadi peserta mudah untuk saya penuhi	11	41	0	0	0	52	219	4,21
Rata - rata Total Skor							213,5	4,11

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 20 dapat diketahui persepsi petani dilihat dari kemudahan dalam melakukan pendaftaran sebagai peserta AOTP termasuk ke dalam kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 4,00. Sebanyak 3 orang petani responden menyatakan bahwa mereka dapat melakukan pendaftaran sebagai peserta AOTP dengan sangat mudah, kemudian sebanyak 46 petani responden menyatakan setuju bahwa mereka bisa melakukan pendaftaran sebagai peserta AOTP dengan mudah. Hal ini karena dalam melakukan pendaftaran sebagai peserta AOTP, petani cukup mendaftarkan diri ke pengurus kelompok jika ingin menjadi peserta AOTP, kemudian pengurus kelompok tani akan merangkum data seluruh petani peserta dan memberikan data tersebut kepada PPL. Dalam melakukan pendaftaran sebagai peserta AOTP, pengurus kelompok akan dibantu oleh PPL, sehingga akan memudahkan dalam melakukan pendaftaran peserta AOTP. Sebanyak 3 orang petani responden menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan yang diberikan, hal ini karena di saat petani tersebut ingin mendaftarkan diri kembali sebagai peserta AOTP mereka tidak tau kemana harus mendaftarkan, karena kurangnya informasi tentang pendaftaran AOTP atau karena terjadi perbedaan waktu tanam padi atau lahan yang terletak pada hamparan yang berbeda dengan anggota kelompok tani lainnya.

Persepsi petani dilihat dari kemudahan dalam memenuhi syarat sebagai peserta AOTP berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 4,21. Sebanyak 11 orang petani responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan bahwa syarat yang diperlukan untuk menjadi peserta AOTP dapat dipenuhi dengan sangat mudah dan sebanyak 41 orang petani responden menyatakan setuju bahwa syarat untuk menjadi peserta AOTP mudah untuk mereka penuhi. Syarat yang diperlukan untuk menjadi peserta AOTP adalah formulir pendaftaran, foto kopi KTP peserta, data luas lahan peserta, premi AOTP, dan SK kelompok. Dalam pelaksanaannya, petani peserta AOTP hanya perlu menyediakan syarat seperti fotokopi KTP, uang pembayaran premi, dan data luas sawah, sehingga syarat tersebut dinilai mudah untuk dipenuhi oleh petani. Kemudian untuk syarat berupa formulir pendaftaran dan SK kelompok tani diisi dan disediakan oleh pengurus kelompok tani. Pengurus kelompok tani akan merangkum semua data dan syarat dari masing-masing peserta AOTP, kemudian dengan menggunakan data tersebut pengurus dapat mengisi formulir pendaftaran, lalu formulir beserta uang premi diserahkan kepada PPL untuk diproses lebih lanjut atau dapat diantarkan langsung oleh ketua kelompok tani ke Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota.

Secara keseluruhan, persepsi petani terhadap pendaftaran sebagai peserta AOTP berada dalam kategori baik dengan rata-rata total skor sebesar 4,11 sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan petani variabel pendaftaran peserta AOTP di Kecamatan Akabiluru mudah dilakukan dan telah terlaksana dengan baik.

3. Polis AOTP

Polis adalah dokumen perikatan asuransi antara petani dan pihak asuransi, yang berisi informasi tentang petani, pokok-pokok pertanggungan, harga pertanggungan (klaim) dan perhitungan premi. Polis ditandatangani oleh petani yang memuat antara lain hak dan kewajiban masing-masing pihak dan bukti tertulis adanya perjanjian asuransi.

Pada variabel polis AOTP, untuk mengetahui persepsi responden terhadap program AOTP, maka terdapat tiga indikator pernyataan yang diajukan dan dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini :

Tabel 21. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Polis AOTP

Pernyataan	SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)	Total	Total Skor	Rata- rata Total Skor
Saya menerima polis AOTP sebagai bukti telah terdaftar sebagai peserta AOTP	0	4	25	23	0	52	137	2,63
Polis AOTP langsung diberikan kepada saya beberapa hari setelah melakukan pendaftaran	0	4	22	26	0	52	134	2,58
Polis AOTP harus dimiliki oleh tiap peserta AOTP	3	23	26	0	0	52	185	3,56
Rata - rata Total Skor							152	2,92

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 21 dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap polis AOTP dilihat dari penerimaan polis AOTP sebagai bukti telah terdaftar sebagai peserta AOTP berada dalam kategori kurang baik dengan rata-rata skor sebesar 2,63. Sebanyak 4 orang petani responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa mereka menerima polis AOTP sebagai bukti telah terdaftar sebagai peserta AOTP, sebanyak 25 orang petani responden menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan tersebut, dan sebanyak 23 orang petani responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan karena mereka tidak menerima polis AOTP sama sekali. Dalam pelaksanaannya, polis AOTP hanya diberikan oleh pihak asuransi kepada ketua atau pengurus kelompok tani. Jika anggota kelompok ingin memiliki polis tersebut, maka anggota kelompok dapat memperbanyak atau memfotokopi polis yang telah diberikan kepada ketua kelompok tani yang bersangkutan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ternyata tidak semua kelompok tani peserta AOTP menerima polis AOTP. Hal tersebut karena keterambatan dalam melengkapi berkas dan sudah lewat dari waktu yang ditentukan, sehingga polis pun tidak diterbitkan.

Untuk persepsi petani mengenai waktu penerbitan polis berada pada kategori kurang baik dengan rata-rata skor sebesar 2,58 yang dapat dilihat pada Tabel 19. Sebanyak 4 orang responden menyatakan bahwa mereka menerima polis AOTP beberapa hari setelah melakukan pendaftaran sebagai peserta AOTP, sebanyak 22 orang petani responden menyatakan ragu-ragu karena mereka tidak tahu menahu mengenai kapan polis tersebut diterbitkan karena tidak memperoleh informasi mengenai penerbitan polis, dan sebanyak 26 orang responden menyatakan bahwa mereka tidak menerima polis AOTP dalam waktu beberapa hari setelah melakukan pendaftaran sebagai peserta AOTP, hal tersebut karena mereka memang tidak menerima polis yang diakibatkan oleh keterlambatan dalam melengkapi berkas AOTP, sehingga polis tidak diterbitkan.

Persepsi petani mengenai perlu tidaknya polis AOTP dimiliki oleh setiap petani peserta AOTP berada dalam kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,56. Sebanyak 3 orang petani responden menyatakan bahwa tiap petani memang seharusnya memiliki polis AOTP sebagai bukti bahwa mereka sudah terdaftar sebagai peserta AOTP, sebanyak 23 orang petani responden merasa setuju untuk memiliki polis AOTP sebagai bukti mereka telah terdaftar sebagai peserta AOTP, dan sebanyak 26 orang petani responden menyatakan ragu-ragu tentang kepemilikan polis AOTP. Hal tersebut karena petani merasa bahwa mereka tidak terlalu bisa menyimpan berkas-berkas penting seperti polis AOTP tersebut, dan mereka merasa tidak terlalu membutuhkannya dan sebaiknya dipegang oleh ketua kelompok tani saja, namun jika polis tersebut memang diberikan kepada tiap petani peserta, maka mereka akan menyimpannya.

Secara keseluruhan, persepsi petani terhadap polis AOTP berada dalam kategori kurang baik dengan rata-rata skor sebesar 2,92, sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan petani pelaksanaan program AOTP dilihat dari polis AOTP belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya penjelasan yang diterima oleh petani terkait polis AOTP sehingga pengetahuan mengenai polis pun juga sedikit.

4. Premi AOTP

Premi adalah sejumlah nilai uang yang ditetapkan oleh pihak asuransi dan dibayar oleh petani sebagai syarat sahnya perjanjian asuransi dan memberikan hak kepada petani untuk menuntut kerugian. Total premi yang harus dibayarkan sebesar Rp180.000,-/ha/MT. Besaran bantuan premi dari pemerintah Rp144.000,-/ha/MT dan sisanya swadaya petani Rp36.000,-/ha/MT. Jika luas lahan yang diasuransikan kurang atau lebih dari satu hektar, maka besarnya premi (dan ganti rugi) dihitung secara proporsional. Pada variabel premi AOTP, untuk mengetahui persepsi responden terhadap program AOTP, maka terdapat lima indikator pernyataan yang diajukan dan dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini :

Tabel 22. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Premi AOTP

Pernyataan	SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)	Total	Total Skor	Rata-rata Total Skor
Premi AOTP sebesar Rp36.000,-/Ha/MT sesuai dengan kesanggupan saya membayar	6	43	3	0	0	52	211	4,06
Subsidi premi sebesar 80% yang diberikan pemerintah pada premi AOTP sangat membantu saya secara ekonomi	22	28	2	0	0	52	228	4,38
Saya dapat melakukan pembayaran premi AOTP dengan mudah	4	48	0	0	0	52	212	4,08
Premi yang saya bayarkan sesuai dengan manfaat yang diterima	0	35	17	0	0	52	191	3,67
Saya akan membayar premi AOTP walaupun tidak ada lagi bantuan subsidi premi dari pemerintah	0	8	23	21	0	52	142	2,73
Rata - rata Total Skor							196,8	3.78

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 22 dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap kesesuaian premi AOTP dengan kesanggupan membayar

petani berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 4,06. Sebanyak 6 orang petani responden menyatakan sangat setuju bahwa premi AUP sebesar Rp36.000/Ha/MT sudah sesuai dengan kesanggupan mereka, sebanyak 46 petani responden menyatakan setuju dengan pernyataan yang diberikan dan sebanyak 3 orang petani responden menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Hampir semua petani responden merasa bahwa premi yang telah ditetapkan sebesar Rp36.000,-/Ha/MT merupakan jumlah yang sesuai dengan kesanggupan mereka membayar.

Persepsi petani terhadap bantuan subsidi premi AUP yang diberikan oleh pemerintah sebesar 80% berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 4,38. Sebanyak 22 orang petani responden menyatakan sangat setuju bahwa subsidi premi sebesar 80% yang diberikan oleh pemerintah pada premi AUP sangat membantu secara ekonomi, lalu sebanyak 28 orang petani responden menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut karena bantuan subsidi premi tersebut dinilai membantu dan meringankan petani, sedangkan sebanyak 2 orang petani responden menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan tersebut karena mereka kurang mengetahui bahwa premi AUP yang dibayarkan saat ini merupakan premi yang sudah disubsidi oleh pemerintah sebesar 80%.

Persepsi petani dilihat dari kemudahan dalam melakukan pembayaran premi AUP berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 4,08. Sebanyak 4 orang petani responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka dapat melakukan pembayaran premi AUP dengan sangat mudah, dan sebanyak 48 orang petani responden setuju bahwa pembayaran AUP bisa dilakukan dengan mudah. Dalam pelaksanaannya, petani hanya perlu mengumpulkan uang untuk pembayaran premi kepada pengurus kelompok tani sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan berdasarkan pada luas lahan masing-masing, kemudian pengurus kelompok tani akan menyerahkan uang pembayaran premi beserta syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi peserta AUP kepada PPL yang bertugas di kelompok tani yang bersangkutan, selanjutnya PPL akan mengirimkan uang premi AUP beserta syarat-syarat tersebut kepada pihak asuransi pelaksana.

Persepsi petani dilihat dari kesesuaian premi dengan manfaat yang diterima dapat digolongkan ke dalam kategori baik dengan rata-rata skor sebesar

3,67. Sebanyak 35 orang responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa premi AOTP yang mereka bayarkan sesuai dengan manfaat yang akan mereka terima, sedangkan sebanyak 17 orang responden menyatakan ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut. Responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut berpendapat bahwa jika nantinya mereka mendapat bencana pada usahatani mereka, maka mereka akan memperoleh klaim sebesar Rp6.000.000,-/Ha/MT sedangkan mereka hanya perlu membayar premi sebesar Rp36.000,-/Ha/MT. Dengan membayar premi yang terjangkau dengan kemampuan mereka, petani tersebut dapat memperoleh manfaat berupa klaim untuk menutupi kerugian yang mungkin diperoleh mereka jika terjadi bencana pada usahatani mereka. Selain itu, dengan membayar premi sebesar Rp36.000,-/Ha/MT tersebut mereka juga merasakan manfaat berupa rasa aman dari risiko gagal panen yang mungkin terjadi. Responden yang menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan yang diberikan berpendapat bahwa mereka belum merasakan manfaat dari adanya AOTP yang berupa klaim apabila terjadi gagal panen, hal ini karena mereka belum pernah mengalami gagal panen sama sekali dalam dua tahun terakhir, sehingga mereka belum pernah mengajukan klaim terhadap usahatani mereka dan merasa belum ada manfaat yang begitu besar yang mereka terima dengan membayar premi tersebut. Namun di sisi lain, petani tersebut juga mengakui bahwa mereka setuju bahwa dengan membayar premi AOTP sebesar Rp36.000/Ha/MT mereka merasa lebih aman jika nantinya terjadi kegagalan panen.

Persepsi petani dilihat dari keinginan untuk membayar premi jika sudah tidak ada lagi subsidi premi dari pemerintah berada pada kategori kurang baik dengan rata-rata skor sebesar 2,73. Sebanyak 8 orang petani responden menyatakan bahwa mereka setuju untuk membayar premi AOTP walaupun sudah tidak ada lagi bantuan subsidi dari pemerintah, sebanyak 23 orang petani responden menyatakan ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut dan sebanyak 21 orang petani responden menyatakan tidak setuju jika mereka membayar premi AOTP walaupun sudah tidak ada lagi bantuan subsidi premi dari pemerintah. Responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut berpendapat bahwa program AOTP merupakan program yang bagus dalam rangka memberikan jaminan bagi usahatani yang dilakukan oleh petani. Mereka merasa

lebih baik membayar premi sebesar Rp180.000,-/Ha/MT dari pada harus kehilangan hasil produksi mereka akibat risiko gagal panen yang tidak bisa diprediksi, sehingga dapat dikatakan bahwa sudah mulai ada kesadaran akan manfaat AUTP di dalam diri petani tersebut. Responden yang menyatakan ragu-ragu terhadap pernyataan yang diberikan berpendapat bahwa premi sebesar Rp180.000,-/Ha/MT agak memberatkan mereka dan kurang sesuai dengan kesanggupan mereka dari segi ekonomi. Kemudian petani responden yang menyatakan tidak setuju untuk membayar premi sebesar Rp180.000,-/Ha/MT berpendapat bahwa besaran premi tersebut memberatkan mereka. Sebagian besar petani yang merasa tidak setuju untuk membayar klaim sebesar Rp180.000,-/Ha/MT merupakan petani yang belum pernah menerima klaim AUTP, hal tersebut karena mereka belum pernah mengalami kegagalan panen dalam waktu dua tahun terakhir sejak adanya program AUTP. Petani tersebut merasa bahwa di daerah mereka sangat jarang sekali terjadi bencana yang berdampak bagi usahatani mereka sehingga mereka tidak setuju untuk membayar premi dengan besaran tersebut.

Secara keseluruhan, persepsi petani terhadap premi AUTP berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,78, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan AUTP dilihat dari premi sudah terlaksana dengan baik menurut pandangan petani di Kecamatan Akabiluru.

5. Klaim AUTP

Klaim adalah tuntutan ganti rugi karena terjadinya bencana yang berakibat pada kerugian keuangan bagi petani dan memberi hak kepadanya untuk mengajukan tuntutan ganti rugi kepada pihak asuransi. Klaim yang diberikan dalam program AUTP ini sebesar Rp6.000.000,00/Hektar/Musim Tanam. Klaim diberikan kepada peserta AUTP apabila terjadi banjir, kekeringan dan atau serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang mengakibatkan kerusakan tanaman padi yang dipertanggungjawabkan dengan kondisi persyaratan : i) umur padi sudah melewati 10 hari setelah tanam/HST, ii) umur padi sudah melewati 30 hari (teknologi tabela), dan iii) intensitas kerusakan mencapai 75% dan luas kerusakan mencapai 75% pada setiap luas petak alami. Pembayaran klaim dilaksanakan paling lambat 14 (empat belas) hari kalender sejak berita acara hasil

pemeriksaan kerusakan. Pertanyaan mengenai klaim ini ditujukan untuk melihat apakah ketentuan klaim yang ada saat ini sudah sesuai dengan yang diinginkan dan harapan petani. Pada variabel klaim AOTP, untuk mengetahui persepsi responden terhadap program AOTP, maka terdapat empat indikator pernyataan yang diajukan dan dapat dilihat pada Tabel 23 berikut ini :

Tabel 23. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Klaim AOTP

Pernyataan	SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)	Total	Total Skor	Rata- rata Total Skor
Harga pertanggung- gungan (Klaim) yang ditetapkan sudah mampu menutupi semua kerugian usahatani	1	29	22	0	0	52	187	3,59
Mekanisme pengajuan klaim jika terjadi gagal panen merupakan mekanisme yang mudah	0	32	20	0	0	52	188	3,61
Jumlah ganti rugi yang diberikan sesuai dengan bencana (banjir, kekeringan, serangan OPT) yang dihadapi	0	30	22	0	0	52	186	3,57
Syarat pengajuan klaim yaitu umur padi sudah melewati 10 HST dan intensitas kerusakan mencapai >75% dan luas kerusakan mencapai >75% pada setiap petak alami sudah sesuai dengan keinginan saya	0	26	24	2	0	52	180	3,46
Rata - rata Total Skor							185,25	3,56

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 23 dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap pernyataan bahwa besaran klaim yang ditetapkan sudah mampu menutupi semua kerugian usahatani berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,59. Sebanyak satu orang petani responden menyatakan sangat setuju bahwa besaran klaim tersebut sudah sangat mampu menutupi semua kerugian usahatani jika terjadi gagal panen, kemudian sebanyak 29 petani responden menyatakan setuju bahwa klaim tersebut bisa menutupi kerugian usahatani jika terjadi kegagalan panen, dan sebanyak 22 orang petani responden menyatakan ragu-ragu terhadap pernyataan yang diberikan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden yang menyatakan setuju bahwa klaim AOTP sudah mampu menutupi kerugian usahatani menyatakan bahwa klaim AOTP yang ditetapkan tersebut dapat digunakan untuk biaya benih, pengolahan lahan, dan pupuk tergantung dari jumlah klaim yang mereka terima. Semakin besar jumlah klaim yang diterima, maka akan semakin banyak juga biaya kerugian usahatani yang bisa ditutupi, sedangkan responden yang menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan yang diberikan berpendapat bahwa mereka belum pernah menerima klaim sehingga mereka tidak mengetahui biaya kerugian apa saja yang bisa ditutupi oleh klaim AOTP yang ditetapkan tersebut, namun mereka juga berasumsi bahwa jika mereka menerima klaim sebesar Rp6.000.000,-/Ha/MT, klaim tersebut bisa mereka gunakan untuk menutupi biaya usahatani jika terjadi kegagalan panen, mulai dari biaya pengolahan lahan, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 23 dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap kemudahan mekanisme pengajuan klaim berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,61. Sebanyak 32 orang petani responden menyatakan setuju bahwa mekanisme pengajuan klaim jika terjadi kegagalan panen pada usahatani merupakan mekanisme yang mudah untuk dilaksanakan. Petani cukup melaporkan jika mereka mengalami kegagalan panen, memberikan bukti berupa foto kerusakan lahan, dan luas lahan yang mengalami kerusakan kepada PPL, selanjutnya PPL bersama petani yang bersangkutan meninjau dan memeriksa lahan yang mengalami gagal panen, kemudian PPL bertugas untuk menyampaikan informasi mengenai kerusakan lahan tersebut

kepada pihak asuransi pelaksana. Pihak asuransi pelaksana akan mengirimkan tim penilai kerusakan (*loss adjuster*) untuk meninjau, melakukan pemeriksaan dan perhitungan kerusakan terhadap lahan sawah petani yang mengalami kerusakan. Kemudian petani mengisi berita acara dengan melampirkan bukti kerusakan berupa foto-foto lahan yang mengalami kerusakan dan ditandatangani oleh PPL, dan petugas asuransi pelaksana, serta diketahui oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebanyak 20 orang petani responden menyatakan ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa mekanisme pengajuan klaim merupakan mekanisme yang mudah, hal tersebut karena petani responden tersebut belum pernah mengajukan klaim sehingga mereka tidak tahu apakah mekanisme tersebut dapat dikatakan mudah atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 23 diketahui bahwa persepsi petani terhadap kesesuaian jumlah ganti rugi atau klaim dengan bencana yang dihadapi seperti kekeringan, banjir, dan serangan OPT berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,57. Sebanyak 30 orang petani responden menyatakan setuju bahwa besaran klaim atau ganti rugi yang diberikan sudah sesuai dengan bencana yang mereka hadapi, sedangkan 22 orang petani responden lainnya menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan tersebut, hal ini karena sebagian besar petani responden tersebut tidak mengalami bencana pada usahatani padi sawah mereka dalam dua tahun terakhir dan mereka juga tidak memperoleh klaim, sehingga kurang mengetahui apakah klaim yang diberikan sesuai dengan bencana yang dihadapi, namun mereka juga berpendapat jika klaim yang diberikan sebesar Rp6.000.000,-/Ha/MT sudah mampu menutupi kerugian usahatani sesuai dengan bencana yang dihadapi seperti kekeringan, banjir, dan serangan OPT.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 23 diketahui bahwa persepsi petani terhadap syarat pengajuan klaim AUTP berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,46. Sebanyak 26 orang petani responden setuju bahwa syarat pengajuan klaim yang telah ditetapkan seperti umur padi sudah melewati 10 HST dan intensitas kerusakan mencapai >75% dan luas kerusakan mencapai >75% pada setiap petak alami sudah sesuai dengan keinginan mereka. Petani responden tersebut berpendapat bahwa ketentuan tersebut sudah disusun dengan baik dan mempertimbangkan banyak pihak. Jika ketentuan intensitas kerusakan

tersebut diturunkan dari 75%, maka pihak asuransi pelaksana akan mengalami kerugian, sehingga akan berdampak pada pelaksanaan program AOTP ke depannya. Sebanyak 24 orang petani menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan yang diberikan, hal tersebut karena menurut petani tersebut, syarat bahwa intensitas kerusakan harus $>75\%$ kurang sesuai dengan yang mereka harapkan karena kerusakan yang sering dialami oleh petani biasanya kurang dari 75%, namun di sisi lain mereka harus menyetujui syarat tersebut karena mereka merasa bahwa syarat yang dibuat tersebut sudah dipertimbangkan sedemikian rupa oleh pemerintah agar baik pihak petani maupun pihak asuransi sama-sama tidak dirugikan. Sebanyak 2 orang petani responden menyatakan tidak setuju dengan syarat pengajuan klaim yang telah ditetapkan karena mereka merasa bahwa syarat tersebut tidak sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini karena intensitas kerusakan yang dialami oleh petani biasanya kurang dari 75%, sehingga syarat untuk pengajuan klaim menjadi tidak terpenuhi. Syarat pengajuan klaim yang diinginkan oleh petani tersebut adalah dengan intensitas kerusakan yang bisa diajukan klaim adalah sebesar 50%.

Secara keseluruhan persepsi petani terhadap klaim AOTP berada pada kategori baik dengan rata-rata total skor sebesar 3,56 sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan AOTP dilihat dari variabel klaim telah terlaksana dengan baik menurut pandangan petani responden di Kecamatan Akabiluru. Pada variabel klaim, sebagian besar petani yang pernah menerima klaim akan memberikan respon yang lebih positif dan setuju atas pernyataan yang diberikan, sedangkan petani yang belum pernah menerima klaim memberikan respon ragu-ragu. Jawaban ragu-ragu yang diberikan oleh petani responden disebabkan karena petani tersebut belum pernah menerima klaim atau ganti rugi sehingga mereka tidak bisa menyatakan setuju dengan pernyataan yang diberikan, namun di sisi lain mereka merasa ketentuan yang telah ditetapkan mengenai klaim tersebut merupakan ketentuan yang sudah sesuai dan sudah mempertimbangkan kepentingan dari berbagai pihak yang terlibat dalam AOTP.

6. Manfaat AOTP

Manfaat yang diberikan pada petani melalui program AOTP adalah memperoleh ganti rugi keuangan yang akan digunakan sebagai modal kerja usahatani untuk pertanaman berikutnya, meningkatkan aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber pembiayaan, mendorong petani untuk menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik, serta manfaat lainnya dari asuransi yang dapat mengurangi kekhawatiran petani terhadap kerugian akibat risiko usahatani yang dilakukan.

Pada variabel manfaat AOTP, untuk mengetahui persepsi responden terhadap program AOTP, maka terdapat empat indikator pernyataan yang diajukan dan dapat dilihat pada Tabel 24 berikut ini :

Tabel 24. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Manfaat AOTP

Pernyataan	SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)	Total	Total Skor	Rata- rata Total Skor
Dengan mengikuti AOTP membuat usahatani saya menjadi terjamin	13	39	0	0	0	52	221	4,25
Jika terjadi kerugian, klaim (uang ganti rugi) dari AOTP dapat digunakan sebagai modal bagi usahatani	1	36	15	0	0	52	194	3,73
AOTP memudahkan saya dalam mengakses sumber-sumber pembiayaan	0	0	38	14	0	52	142	2,73
Dengan adanya AOTP, membuat saya terdorong menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik dan benar	0	2	17	33	0	52	125	2,40
Rata - rata Total Skor							170,5	3,28

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 24 dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap manfaat AUTP untuk membuat usahatani terjamin berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 4,25. Sebanyak 13 orang petani responden sangat setuju bahwa dengan menjadi peserta AUTP mereka merasa usahatani mereka sangat terjamin, dan mengurangi kekhawatiran jika nantinya kegiatan usahatani mereka berisiko mengalami gagal panen. Sementara itu sebanyak 39 orang petani responden menyatakan setuju jika dengan menjadi peserta AUTP usahatani mereka menjadi terjamin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani merasakan manfaat AUTP sebagai bentuk penjamin bagi keberlangsungan usahatani mereka. Sebagian besar petani berasumsi bahwa dengan menjadi peserta AUTP kekhawatiran mereka akan risiko gagal panen yang berdampak terhadap pendapatan dan modal bagi usahatani dapat berkurang, karena jika nanti mereka mengalami gagal panen akibat kekeringan, banjir, atau serangan OPT, maka mereka dapat mengajukan klaim yang nantinya bisa mereka gunakan untuk keberlanjutan usahatani mereka.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 24 dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap manfaat AUTP sebagai modal bagi usahatani jika mengalami gagal panen berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,73. Sebanyak satu orang petani sangat setuju jika uang ganti rugi atau klaim dari AUTP sangat bisa dijadikan sebagai modal bagi kegiatan usahatani berikutnya, sementara itu sebanyak 36 orang petani responden menjawab setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sebagian besar petani menyatakan bahwa dengan menjadi peserta AUTP, maka mereka bisa mengajukan klaim jika terjadi kerugian pada usahatani mereka dan klaim tersebut dapat mereka gunakan sebagai modal usahatani berikutnya. Sebanyak 15 orang petani responden menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan yang diberikan, hal tersebut karena petani responden yang bersangkutan belum pernah menerima klaim AUTP sehingga mereka belum merasakan manfaat ganti rugi AUTP sebagai modal jika terjadi gagal panen, namun mereka juga merasa setuju bahwa klaim yang telah ditetapkan sebesar Rp6000.000,-/Ha/MT bisa dijadikan sebagai modal bagi usahatani jika terjadi gagal panen.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 24 diketahui bahwa persepsi petani terhadap manfaat AOTP untuk mempermudah dalam mengakses sumber-sumber pembiayaan berada pada kategori kurang baik dengan rata-rata skor sebesar 2,73. Sebanyak 38 orang petani responden menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan yang diberikan yakni AOTP dapat memudahkan mereka dalam mengakses sumber-sumber pembiayaan. Hal ini karena petani tidak memperoleh informasi mengenai manfaat AOTP dalam memudahkan akses ke sumber pembiayaan tersebut. Selain itu mereka juga tidak pernah mencoba untuk mengakses sumber-sumber pembiayaan dan mengaitkannya dengan AOTP. Sebanyak 14 orang petani responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa AOTP memudahkan mereka dalam mengakses sumber-sumber pembiayaan. Mereka tidak pernah mendengar bahkan menerima informasi bahwa dengan menjadi peserta AOTP mereka dapat dengan mudah mengakses sumber-sumber pembiayaan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 24 dapat diketahui bahwa persepsi petani terhadap manfaat AOTP membuat petani merasa terdorong menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik dan benar berada pada kategori buruk dengan rata-rata skor sebesar 2,40. Sebanyak 2 orang petani responden menyatakan bahwa dengan adanya AOTP, mereka merasa terdorong untuk menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik dan benar. Sebanyak 17 orang petani responden menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan yang diberikan karena mereka merasa tidak memperoleh informasi terkait penggunaan input sesuai anjuran usahatani yang baik dan benar dengan adanya AOTP tersebut. Sebanyak 33 orang petani responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan, karena mereka merasa dengan mengikuti AOTP tidak mempengaruhi mereka dalam menggunakan input produksi dalam usahatani padi.

Secara keseluruhan, persepsi petani terhadap manfaat AOTP berada pada kategori kurang baik dengan rata-rata total skor sebesar 3,28. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan petani di Kecamatan Akabiluru, pelaksanaan AOTP dilihat dari variabel manfaat belum terlaksana dengan baik.

7. Potensi AOTP

Variabel potensi AOTP ini berkaitan dengan bagaimana pandangan petani terhadap keberlanjutan program AOTP kedepannya. Untuk mengetahui persepsi responden terhadap potensi program AOTP, maka terdapat dua indikator pernyataan yang diajukan dan dapat dilihat pada Tabel 25 berikut ini :

Tabel 25. Persepsi Petani terhadap AOTP Berdasarkan pada Variabel Potensi AOTP

Pernyataan	SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)	Total	Total Skor	Rata- rata Total Skor
Saya akan mendaftar kembali menjadi peserta AOTP pada periode musim tanam berikutnya	0	15	34	3	0	52	168	3,23
Program AOTP ini sangat bagus untuk diteruskan	7	33	12	0	0	52	203	3,90
Rata - Rata Total Skor							185,5	3,57

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 25 dapat diketahui bahwa persepsi petani untuk kembali menjadi peserta AOTP berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,23. Sebanyak 15 orang petani responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa mereka ingin kembali menjadi peserta AOTP pada periode musim tanam berikutnya. Hal tersebut karena mereka merasa bahwa AOTP bermanfaat untuk memberikan jaminan dan perlindungan bagi usahatani yang mereka usahakan, sehingga apabila terjadi gagal panen mereka akan memperoleh ganti rugi yang akan meringankan beban mereka. Sebanyak 34 orang petani responden menyatakan ragu-ragu untuk kembali menjadi peserta AOTP, karena beberapa alasan seperti di daerah mereka sangat jarang terjadi bencana yang berdampak pada kegiatan usahatani mereka, sehingga mereka merasa bahwa program AOTP tidak begitu diperlukan untuk daerah sawah mereka. Alasan berikutnya adalah karena syarat pengajuan klaim AOTP yang kurang sesuai dengan harapan petani responden. Sebanyak 3 orang petani

responden menyatakan tidak ingin menjadi peserta AUTP pada periode musim tanam berikutnya karena merasa bahwa program AUTP ini tidak terlalu mereka butuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 25, persepsi petani terhadap keberlanjutan program AUTP berada pada kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,90. Sebanyak 7 orang responden menyatakan bahwa program AUTP sangat bagus untuk diteruskan, karena program ini benar-benar bermanfaat dalam membuat usahatani mereka menjadi terjamin, dan memberikan rasa aman bagi diri tiap petani. Sebanyak 33 orang petani responden menyatakan setuju agar program AUTP terus dilanjutkan karena sesuai dengan manfaatnya, program tersebut mampu menjamin usahatani petani dari risiko gagal panen, dan sebanyak 12 orang petani responden menyatakan ragu-ragu tentang keberlanjutan program AUTP, hal tersebut karena mengingat di daerah petani responden tersebut jarang terjadi kegagalan panen, sehingga program ini dirasa tidak terlalu dibutuhkan untuk daerah tersebut, namun di lain sisi program ini dinilai cukup bermanfaat untuk dalam memberikan perlindungan bagi usahatani yang dilakukan oleh petani. Secara keseluruhan, persepsi petani terhadap potensi AUTP berada pada kategori baik dengan rata-rata total skor sebesar 3,57, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan petani, program AUTP dapat berpotensi untuk dilanjutkan.

Secara keseluruhan total skor terhadap persepsi petani terhadap program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Akabiluru dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Total Skor Persepsi Petani terhadap Program AUTP

No.	Variabel	Rata-rata Skor	Kategori
1	Sosialisasi	3,26	Kurang Baik
2	Pendaftaran Calon Peserta	4,11	Baik
3	Polis	2,92	Kurang Baik
4	Premi	3,78	Baik
5	Klaim	3,56	Baik
6	Manfaat	3,28	Kurang Baik
7	Potensi	3,57	Baik
Total		24,48	
Rata-rata		3,49	Baik

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 26 diketahui bahwa secara umum persepsi petani terhadap program AOTP di Kecamatan Akabiluru tergolong pada kategori baik dengan rata-rata skor persepsi secara keseluruhan sebesar 3,49. Hasil penelitian ini sesuai dan memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Foni Legita pada tahun 2017, dimana pada penelitian tersebut diperoleh tingkat persepsi petani tergolong pada kategori tinggi dengan rata-rata skor persepsi secara keseluruhan sebesar 2,51 dari kisaran skor 1,00-3,00.

Meskipun pada awalnya sebagian besar petani di Kecamatan Akabiluru hanya mengikuti program AOTP sebagai syarat untuk mendapatkan bantuan irigasi, namun ternyata petani responden yang bersangkutan memiliki persepsi yang baik mengenai program AOTP. Hal tersebut dapat disebabkan karena responden sudah memiliki sedikit informasi mengenai AOTP dan sudah melihat bagaimana pelaksanaan AOTP sejauh ini, sehingga petani bisa menilai pelaksanaan AOTP tersebut sesuai pandangan dan kondisi yang mereka alami. Tingkat persepsi petani yang baik terhadap program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) menandakan bahwa petani memiliki pandangan yang baik terhadap program AOTP yang sudah berjalan selama lebih kurang 2 tahun di Kecamatan Akabiluru. Hal tersebut dapat dilihat dari skor persepsi yang diperoleh untuk masing-masing variabel. Variabel pendaftaran peserta memiliki skor paling tinggi di antara variabel lainnya yaitu sebesar 4,11 dengan kategori baik, hal tersebut karena petani merasa bahwa dalam melakukan pendaftaran sebagai peserta AOTP dapat dilakukan dengan mudah, mulai dari proses untuk mendaftar sampai dalam pemenuhan syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi peserta AOTP.

Variabel dengan skor tertinggi kedua adalah variabel premi dengan skor sebesar 3,78 dan masuk ke dalam kategori baik, hal tersebut karena premi AOTP sesuai dengan kesanggupan membayar dan tidak memberatkan petani, kemudian subsidi bantuan premi yang diberikan oleh pemerintah sangat membantu petani dari sisi ekonomi, lalu premi AOTP yang dibayarkan sesuai dengan manfaat yang diterima oleh petani. Terdapat satu indikator yang perlu diperhatikan pada variabel premi, yaitu terkait dengan kemauan membayar premi jika sudah tidak ada lagi bantuan subsidi premi dari pemerintah, hal tersebut karena sebagian petani merasa terbebani jika harus membayar premi sebesar Rp180.000/Ha/MT.

Variabel potensi dan klaim masing-masing memiliki skor sebesar 3,57 dan 3,56 yang masuk ke dalam kategori baik. Petani memiliki persepsi yang baik terhadap potensi AOTP disebabkan karena mereka merasa bahwa program AOTP adalah program yang bagus untuk tetap diteruskan pada tahun berikutnya. Petani memiliki pandangan yang baik terhadap variabel klaim karena mereka menilai bahwa klaim yang diterima jika mengalami gagal panen sudah mampu menutupi semua kerugian usahatani mereka, lalu mekanisme pengajuan klaim jika terjadi gagal panen merupakan mekanisme yang mudah, kemudian jumlah ganti rugi yang diberikan sudah sesuai dengan bencana yang dihadapi petani dan syarat pengajuan klaim yang telah ditetapkan juga sesuai dengan keinginan petani.

Terdapat tiga variabel yang masuk ke dalam kategori kurang baik yaitu variabel sosialisasi dengan skor sebesar 3,26, lalu variabel polis dengan skor 2,92 dan variabel manfaat dengan skor sebesar 3,28. Pada variabel sosialisasi, terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan seperti sosialisasi AOTP dilihat dari keikutsertaan petani, dimana tidak semua petani peserta AOTP menerima sosialisasi dari penyuluh, dinas pertanian atau asuransi pelaksana, terutama pada peserta AOTP yang belum pernah menerima klaim, melainkan mereka hanya menerima informasi mengenai AOTP dari ketua kelompok tani, hal tersebut juga dapat berdampak pada kelengkapan informasi terkait AOTP yang diterima oleh petani. Saat petani menerima sosialisasi langsung dari instansi terkait, informasi yang diperoleh akan lebih lengkap mengenai AOTP. Selain itu, indikator yang perlu diperhatikan pada variabel sosialisasi adalah frekuensi sosialisasi AOTP. berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, petani merasa kurang puas dengan frekuensi sosialisasi yang dilakukan, mereka menginginkan agar sosialisasi dapat diberikan setiap akan memasuki musim tanam baru.

Pada variabel polis, terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan, yaitu dari penerimaan polis AOTP, dimana tidak semua peserta AOTP menerima polis sebagai bukti bahwa mereka telah terdaftar sebagai peserta AOTP. Polis tersebut biasanya hanya dipegang oleh ketua kelompok tani, hal ini juga dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang diberikan oleh penyuluh dan kurangnya informasi yang diterima oleh petani terkait polis AOTP, sehingga banyak petani yang kurang mengerti kegunaan polis tersebut. Kurangnya

pemahaman mengenai polis juga berdampak pada keterlambatan penerbitan polis AOTP, hal tersebut karena berkas atau persyaratan petani yang kurang lengkap sehingga polis tidak diterbitkan.

Pada variabel manfaat, terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan, seperti manfaat AOTP untuk memudahkan dalam mengakses sumber-sumber pembiayaan. Petani responden menyatakan tidak memperoleh informasi tentang manfaat AOTP dalam hal memudahkan untuk mengakses sumber-sumber pembiayaan, sehingga mereka tidak mengetahui dan juga tidak pernah mencoba untuk menerapkan manfaat AOTP tersebut. Indikator lainnya yang perlu diperhatikan adalah manfaat AOTP yang membuat petani menjadi terdorong menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik, hal ini karena dalam pelaksanaannya petani sama sekali tidak menerima sosialisasi dan anjuran terkait usahatani mereka saat mereka menjadi peserta AOTP, sehingga manfaat tersebut tidak dirasakan oleh petani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat AOTP untuk memudahkan petani mengakses sumber pembiayaan dan membuat petani terdorong menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik belum berjalan sebagaimana mestinya, sehingga manfaat yang tercantum dalam Pedoman Bantuan Premi AOTP tahun 2016 tidak sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Jika dibandingkan persepsi antara petani yang pernah menerima klaim dengan yang belum pernah menerima klaim, maka terdapat perbedaan rata-rata total skor yang diperoleh, dimana rata-rata total skor persepsi dari petani yang pernah menerima klaim lebih besar daripada rata-rata total skor persepsi pada petani yang belum pernah menerima klaim. Petani yang sudah pernah menerima klaim memiliki rata-rata skor persepsi sebesar 3,63 yang termasuk pada kategori baik (Lampiran 14) sedangkan untuk rata-rata total pada petani yang belum pernah menerima klaim adalah sebesar 3,33 yang termasuk pada kategori kurang baik (Lampiran 15), sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi petani yang menerima klaim terhadap AOTP semakin baik jika dibandingkan dengan persepsi petani yang belum pernah menerima klaim. Hal tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman atau keadaan yang telah diterima oleh masing-masing petani. Petani yang sudah pernah menerima klaim lebih merasakan manfaat

AUTP dibandingkan dengan petani yang belum pernah menerima klaim, hal tersebut karena petani yang menerima klaim sudah pernah merasakan manfaat AUTP berupa pemberian ganti rugi/klaim terhadap kerusakan lahan yang mereka alami.

Jika disesuaikan dengan teori, Rakhmat (2007) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek untuk diamati adalah program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Akabiluru. Karena program AUTP sudah berjalan lebih kurang dua tahun di Kecamatan Akabiluru, maka petani responden sudah memiliki pandangan terhadap program AUTP berdasarkan informasi yang mereka terima dan mereka kumpulkan serta berdasarkan kondisi-kondisi yang mereka alami selama pelaksanaan AUTP.

Menurut Thoha (2003: 145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya. Pada penelitian ini, yang menjadi stimulus atau rangsangan adalah program AUTP yang diperkenalkan kepada petani di Kecamatan Akabiluru sebagai penjamin bagi usahatani dari risiko gagal panen.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut. Pada proses ini, petani menerima segala informasi terkait AUTP dan mengamati pelaksanaan AUTP dan mengumpulkan semua informasi tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses

interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang. Setelah petani menerima cukup informasi dan mengamati pelaksanaan AOTP di Kecamatan Akabiluru, maka petani akan memiliki pandangan, arti atau makna terkait program AOTP. Petani akan memberikan persepsi yang baik jika stimulus yang mereka terima, dan informasi serta pelaksanaan yang mereka amati dirasa baik, dan sebaliknya.

Pada persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Sugihartono dkk, 2007), dengan demikian jika petani memiliki persepsi yang baik mengenai AOTP, hal tersebut menandakan bahwa program AOTP sudah berjalan dengan baik sesuai dengan harapannya sehingga akan muncul sikap mau terus berpartisipasi aktif dalam AOTP. Persepsi petani terhadap AOTP merupakan hal penting untuk mencapai keberhasilan program ini, dengan persepsi yang baik dan didukung partisipasi aktif, maka asuransi pertanian sebagai penjamin resiko kegagalan usahatani bagi petani akan berjalan sesuai dengan yang seharusnya, sehingga tujuan dari adanya asuransi pertanian pun akan tercapai. Selain itu, semakin baik persepsi petani terhadap AOTP, akan membuka peluang untuk pengembangan dan keberlanjutan dari AOTP. Sebaliknya, jika persepsi petani terhadap AOTP tidak baik maka petani tersebut akan sulit berpartisipasi dalam AOTP yang mengakibatkan program ini tidak akan mencapai tujuannya dan tidak berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, petani memiliki persepsi yang baik terhadap program AOTP, sehingga diharapkan petani juga memiliki partisipasi yang aktif untuk mendukung keberlanjutan program AOTP ke depannya.

E. Analisis *Willingness to Pay* Petani dalam Membayar Premi AOTP (WTP) di Kecamatan Akabiluru

Pada tujuan pertama mengenai persepsi petani terhadap program AOTP, petani responden diberikan pernyataan “saya akan membayar premi AOTP walaupun tidak ada lagi bantuan subsidi premi dari pemerintah”. Sebanyak 8 orang responden menjawab setuju atas pernyataan yang diberikan, yang artinya mereka tetap mau membayar premi AOTP walaupun tanpa subsidi premi dari

pemerintah, kemudian 23 orang menjawab ragu-ragu dan sebanyak 21 orang menjawab tidak setuju yang artinya mereka tidak mau membayar premi jika tidak ada subsidi premi dari pemerintah. Hal ini menjadi salah satu alasan yang mendasari peneliti melakukan penelitian mengenai kesediaan petani membayar premi AOTP, dengan tujuan untuk mengetahui estimasi besarnya uang yang bersedia dikorbankan oleh petani untuk membayar premi AOTP sebagai penjamin terhadap risiko usahatani.

Metode yang digunakan untuk menganalisis WTP petani responden terhadap premi AOTP di Kecamatan Akabiluru dalam penelitian ini adalah metode *Contingent Valuation Method* (CVM). Hasil pelaksanaan CVM adalah sebagai berikut :

1. Membangun Pasar Hipotetis (*Setting-up the Hypothetical Market*)

Berdasarkan pasar hipotetis yang telah dibangun pada saat penelitian yang menggambarkan keadaan usahatani dimana petani sering dihadapkan dengan ketidakpastian dan risiko dalam kegiatan usaha tani yang dilakukannya seperti risiko bencana alam, hama dan penyakit yang menyerang tanaman, selanjutnya pasar hipotetik ini dibentuk dalam sebuah skenario. Skenario tersebut diberikan kepada petani untuk mengetahui apakah petani bersedia membayar untuk program AOTP sebagai penjamin bagi risiko usahatani yang dapat menimpa petani, dimana program Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP) merupakan salah satu strategi perlindungan petani yang ditetapkan pemerintah pusat dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya, maka responden memperoleh gambaran tentang situasi hipotetik yang dibangun mengenai upaya perlindungan bagi petani di Kecamatan Akabiluru.

Berikut rincian skenario yang diberikan kepada petani:

- a. Petani diberi gambaran mengenai kegiatan di sektor pertanian yang memiliki risiko yang tinggi baik akibat gangguan alam dan lain sebagainya yang dapat berdampak pada keberlangsungan usahatani mereka. Risiko tersebut dapat mengakibatkan terjadinya gagal panen, atau produksi rendah yang berpengaruh terhadap pengembalian modal kerja, pengusahaan modal baru, pendapatan rumah tangga, biaya hidup lain, dan lain sebagainya.

- b. Selanjutnya petani akan diberikan gambaran bahwa program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) menjadi salah satu upaya dalam menjamin risiko usahatani padi. Dengan menjadi peserta AOTP, maka petani akan memperoleh ganti rugi sebesar Rp6.000.000/Ha/MT jika mereka mengalami gagal panen. Untuk menjadi peserta AOTP, petani responden harus membayar sejumlah premi.
- c. Petani selanjutnya diberi pertanyaan, apakah mereka mau atau bersedia membayar premi AOTP tersebut sebagai jaminan dan perlindungan terhadap usahatani dengan mengabaikan nilai premi yang berlaku saat ini dan mengabaikan besar subsidi premi atau bantuan dari pemerintah.

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap petani responden di Kecamatan Akabiluru mengenai kesediaan petani membayar untuk program Asuransi Usahatani Padi (AOTP), hasilnya cukup baik yang dapat dilihat dari jumlah responden yang bersedia melakukan WTP tersebut, dimana sebanyak 49 orang petani dari 52 orang petani responden bersedia untuk membayar AOTP. Meskipun pada awalnya alasan petani responden mengikuti program AOTP sebagai syarat untuk mendapatkan bantuan, namun ternyata saat diberikan pernyataan sesuai skenario yang telah dibuat, petani responden tersebut menyatakan bersedia membayar premi AOTP, akan tetapi sebanyak 3 responden menyatakan tidak mau membayar premi AOTP dikarenakan mereka tidak tertarik untuk mengikuti program ini dan masih rendahnya kesadaran mereka akan manfaat program AOTP. Berikut persentase responden di Kecamatan Akabiluru yang bersedia dan tidak bersedia melakukan WTP pada Tabel 27 berikut :

Tabel 27. Kesediaan Petani Responden untuk Membayar (WTP) atas Premi Asuransi Usahatani Padi (AOTP)

No	Kesediaan	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Bersedia	49	94,23
2	Tidak Bersedia	3	5,77
	Total	52	100

Sumber : Data Primer

2. Memperoleh Nilai WTP (*Obtaining Bids*)

Setelah diketahui kesediaan petani membayar premi AOTP sesuai skenario yang diberikan, langkah selanjutnya adalah memperoleh besar nilai atau jumlah uang yang bersedia dikeluarkan oleh masing-masing petani responden

untuk membayar premi AOTP. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan nilai penawaran adalah dengan metode *bidding game*. Cara ini dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan kepada petani responden secara berulang-ulang apakah mereka ingin membayar sejumlah tertentu untuk ikut andil dalam memberikan perlindungan bagi usahatani yang mereka jalankan.

Jika petani menjawab tidak bersedia pada pertanyaan yang diajukan sesuai skenario terkait kesediaan petani untuk membayar premi AOTP yang ditanyakan sebelumnya, maka nilai WTP responden tersebut adalah 0 rupiah, namun jika petani responden menjawab bersedia, maka mereka akan diberikan nilai penawaran premi AOTP dimulai dari nilai tertinggi Rp180.000/Ha/MT hingga nilai terendah sebesar Rp18.000/Ha/MT, dimana nilai WTP yang ditawarkan tersebut ditetapkan berdasarkan persentase per premi dimulai dari persentase terkecil yakni sebesar 10% dari keseluruhan premi atau sebesar Rp18.000/Ha/MT hingga persentase 100% atau sebesar Rp180.000/Ha/MT. Berdasarkan temuan hasil penelitian, ternyata nilai terendah yang bersedia dibayarkan oleh petani adalah sebesar Rp20.000/Ha/MT, sehingga nilai terendah dari penawaran WTP yang dimasukkan pada penelitian ini adalah sebesar Rp20.000/Ha/MT. Pada tahap ini, responden akan ditawari nilai tertinggi terlebih dahulu, jika responden menjawab “ya”, maka penawaran berhenti di nilai Rp180.000/Ha/MT, namun jika responden menjawab tidak, maka penawaran dilanjutkan ke nilai berikutnya dengan nilai yang lebih kecil dibandingkan nilai sebelumnya. Penawaran berhenti saat responden menjawab “ya” pada nilai yang ditawarkan. Setelah mengetahui nilai yang diberikan oleh responden terhadap premi AOTP, maka petani responden tersebut akan ditanyakan alasan mengapa memilih nilai yang demikian.

3. Menghitung Dugaan Nilai Rataan WTP (*Estimating Mean WTP/EWTP*)

Dugaan nilai WTP (EWTP) responden dihitung berdasarkan data distribusi. Pada tahap sebelumnya petani responden diberikan penawaran mengenai nilai WTP yang bersedia untuk mereka bayar. Dari temuan hasil penelitian diketahui bahwa dari 10 pilihan nilai WTP yang ditawarkan, hanya 5 pilihan nilai WTP yang dipilih oleh responden (Rp180.000, Rp90.000, Rp54.000, Rp36.000 dan Rp20.000) sedangkan untuk pilihan nilai WTP lainnya tidak dipilih

oleh petani responden. Setelah diketahui nilai WTP dari masing-masing responden, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai rata-rata WTP. Data distribusi WTP responden dan perhitungan nilai rata-rata WTP yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Perhitungan Nilai Rataan WTP

No.	Nilai WTP (Rp)	Frekuensi (Orang)	Frek. Relatif	Mean WTP (Rp)
1	180.000	8	0,15	27.692
2	90.000	1	0,02	1.731
3	54.000	10	0,19	10.385
4	36.000	18	0,35	12.462
5	20.000	12	0,23	4.615
6	0	3	0,06	0
Total		52	1	56.885

Sumber : Data Primer

Kelas WTP responden diperoleh dengan menentukan terlebih dahulu nilai terkecil sampai nilai terbesar WTP yang ditawarkan responden. Dengan demikian dapat diperoleh nilai rata-rata WTP (EWTP) keseluruhan dari responden yang bersedia membayar sebesar Rp56.885,-/Ha/MT, sedangkan dalam pertahunnya untuk 3 kali musim tanam nilai rata-rata WTP sebesar Rp170.654,-/Ha/Tahun. Jumlah responden untuk mengetahui nilai WTP adalah sebanyak 52 orang responden yang terdiri dari 26 orang merupakan petani peserta AUP yang pernah menerima klaim dan 26 orang lainnya merupakan petani peserta AUP yang belum pernah menerima klaim AUP.

Jadi nilai WTP petani terhadap premi AUP apabila pemerintah tidak memberikan subsidi premi atau melakukan perubahan kebijakan terkait bantuan premi AUP adalah sebesar Rp56.885,-/Ha/MT atau sebesar 31,60% dari total premi seluruhnya yaitu sebesar Rp180.000,-/Ha/MT, dimana nilai WTP petani terhadap premi AUP tersebut lebih besar dari pada nilai premi yang ditetapkan oleh pemerintah setelah diberikan subsidi 80% yaitu sebesar Rp36.000,-/Ha/MT atau 20% dari total premi keseluruhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika pemerintah melakukan perubahan kebijakan terkait bantuan premi AUP, maka petani bersedia dan mampu membayar premi hingga sebesar Rp56.885,-/Ha/MT.

Pada awalnya, alasan petani mau membayar premi untuk menjadi peserta AOTP dinilai kurang bagus karena alasannya adalah untuk mendapatkan bantuan irigasi dan bukan karena kemauan dari diri petani yang bersangkutan. Hal ini berkaitan dengan ketentuan yang diberlakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota adalah jika petani mau menerima bantuan irigasi, maka petani tersebut harus menjadi peserta AOTP terlebih dahulu. Setelah menjadi peserta AOTP, ternyata petani responden memang memperoleh bantuan pembuatan irigasi untuk pengairan sawah mereka. Pada saat peneliti melakukan survei dan wawancara mengenai besar nilai WTP petani terhadap program AOTP, bantuan pembuatan irigasi tersebut telah terlaksana, sehingga saat ditanyakan mengenai WTP petani terhadap AOTP maka nilai yang diberikan oleh petani tersebut tidak lagi berkaitan dan dipengaruhi oleh alasan pertama kali mereka mau mengikuti program AOTP. Hal tersebut dapat terlihat dari kemauan petani responden untuk memberikan nilai penawaran terhadap AOTP sebagai perlindungan dan jaminan bagi usahatani mereka dengan mengabaikan besaran subsidi yang diberikan oleh pemerintah. Meskipun tidak semua petani mau membayar premi total sebesar Rp180.000,-/Ha/MT, namun nilai yang diberikan oleh responden ternyata lebih besar dari premi yang berlaku saat ini. Hal ini juga menandakan bahwa petani responden memiliki pandangan yang baik terhadap program AOTP, karena nilai WTP yang diberikan oleh petani berkaitan dengan daya beli petani berdasarkan persepsi yang diperkuat dengan temuan penelitian mengenai persepsi petani terhadap program AOTP, dimana hasil yang diperoleh yaitu petani memiliki persepsi yang baik terhadap program AOTP dengan rata-rata skor sebesar 3,49.

Nilai WTP petani terhadap program AOTP juga berkaitan dengan keinginan petani dalam manajemen risiko usahatannya. Semakin besar nilai yang bersedia dibayarkan oleh petani menandakan bahwa semakin peduli petani tersebut terhadap risiko yang dapat menimpa usahatannya dan semakin besar keinginan petani dalam meminimalisir risiko tersebut. Salah satu indikator keberhasilan program AOTP yaitu petani melaksanakan AOTP dengan membayar premi asuransi. Saat petani bersedia membayar premi berarti petani tersebut telah mengikatkan diri dalam pertanggungjawaban risiko usahatani dengan pihak asuransi Jasindo sebagai asuransi pelaksana. Dengan demikian, risiko yang mungkin

dihadapi oleh petani seperti risiko produksi yang terjadi karena fluktuasi hasil akibat berbagai faktor yang sulit diduga seperti perubahan iklim, cuaca ekstrim, banjir, kekeringan dan serangan OPT dapat diminimalisir, sehingga keberlanjutan usahatani dapat terjamin, selain itu saat petani membayar premi maka program AOTP dapat terus berlanjut dan dikatakan berhasil sehingga tujuan dari program AOTP sebagai penjamin bagi risiko kegagalan panen dapat tercapai.

Terdapat perbedaan nilai WTP antara petani yang pernah menerima klaim dengan petani yang belum pernah menerima klaim, dimana nilai WTP yang diberikan oleh petani yang menerima klaim lebih besar dibandingkan dengan nilai WTP dari petani yang belum pernah menerima klaim yang dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Perbandingan Nilai Rataan WTP Petani yang Pernah Menerima Klaim dengan Petani yang Belum Pernah Terima Klaim

	Nilai WTP (Rp)	Frekuensi (orang)	Frek. Relatif	Mean WTP (Rp)
Petani yang Pernah Menerima Klaim	180.000	6	0,23	41.538,5
	90.000	0	0	0
	54.000	10	0,38	20.769,2
	36.000	10	0,38	13.846,2
	20.000	0	0	0
	Jumlah	26	1	76.154
Petani yang Belum Pernah Terima Klaim	180.000	2	0,08	13.846
	90.000	1	0,04	3.462
	54.000	0	0	0
	36.000	8	0,31	11.077
	20.000	12	0,46	9.231
	0	3	0,12	0
	Jumlah	26	1	37.615

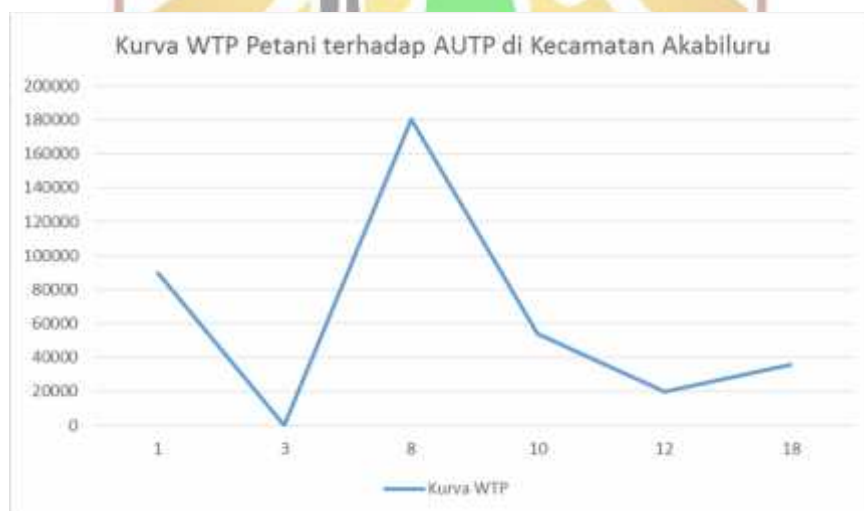
Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 29, dapat diketahui bahwa nilai WTP petani yang pernah menerima klaim terhadap premi AOTP apabila

pemerintah tidak memberikan subsidi premi atau melakukan perubahan kebijakan terkait bantuan premi AOTP adalah sebesar Rp76.154,-/Ha/MT atau sebesar 42,3% dari total premi seluruhnya sedangkan untuk nilai WTP dari petani yang belum pernah menerima klaim terhadap premi AOTP apabila pemerintah tidak memberikan subsidi premi atau melakukan perubahan kebijakan terkait bantuan premi AOTP adalah sebesar Rp37.615,-/Ha/MT atau sebesar 20,90% dari total premi seluruhnya. Perbedaan nilai tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dari nilai WTP yang diperoleh dari dua kategori responden tersebut dapat disimpulkan bahwa petani responden mampu membayar premi AOTP dengan nilai yang lebih besar dari nilai premi yang ditetapkan oleh pemerintah saat ini yang sebesar Rp36.000,-/Ha/MT.

4. Memperkirakan Kurva WTP (*Estimating Bid Curve*)

Kurva WTP responden dibentuk berdasarkan nilai WTP responden terhadap program AOTP. Kurva ini menggambarkan hubungan tingkat WTP yang dibayarkan dengan jumlah responden yang bersedia membayar pada tingkat WTP tersebut. Hasil survei yang dilakukan pada petani responden untuk nilai WTP yang bersedia dibayarkan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kurva WTP Petani terhadap AOTP di Kecamatan Akabiluru

Berdasarkan hasil kurva WTP pada Gambar 5, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan jumlah responden untuk masing-masing nilai WTP yang ditawarkan. Perbedaan nilai WTP yang diberikan oleh responden tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Sebuah kurva WTP dapat diperkirakan dengan

menggunakan nilai WTP sebagai variabel dependen dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tersebut sebagai variabel independen. Faktor-faktor yang mempengaruhi WTP petani untuk bersedia membayar premi AOTP dapat dianalisa dengan menggunakan model regresi linear berganda. Model regresi dalam penelitian ini adalah :

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 PPS_i + \beta_2 UMUR_i + \beta_3 PDDK_i + \beta_4 PDPT_i + \beta_5 LUAS_i + \beta_6 STTS_i + \beta_7 GGP_i + \beta_8 JTK_i + \beta_9 KLM_i + e_i$$

Pengujian secara statistik perlu dilakukan untuk memeriksa kebaikan suatu model yang telah dibuat. Model regresi yang baik tidak diperbolehkan melanggar asumsi klasik, yaitu data harus terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji tersebut dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai WTP adalah sebagai berikut :

i. Uji Kenormalan

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas data adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov Smirnov. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel, jika signifikan lebih besar dari *alpha* 5% maka menunjukkan distribusi data normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *software* SPSS 20.0 menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,848 > 0,05$ (Lampiran 20) untuk WTP yang artinya data terdistribusi normal.

ii. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2005). Deteksi ada tidaknya multikolineritas yaitu dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas, dapat juga dengan melihat nilai *tolerance* serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF berada di bawah 10 dan

Tolerance lebih dari 0,1 maka diambil kesimpulan bahwa regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolineritas (Santoso, 2000:360).

Berdasarkan hasil uji multikolineritas menggunakan *software* SPSS 20.0 didapatkan hasil VIF setiap variabel memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini berarti model persamaan regresi yang terbentuk tidak terdapat korelasi di antara variabel bebas, maka model regresi tersebut dapat dinyatakan bebas dari masalah multikolineritas. Nilai VIF dan *tolerance* dari masing-masing variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 30 sebagai berikut.

Tabel 30. Hasil Uji Multikolineritas WTP

No	Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
1	Persepsi	0,402	2,489
2	Umur	0,401	2,491
3	Pendidikan	0,399	2,505
4	Pendapatan Usahatani	0,211	4,742
5	Luas Lahan	0,264	3,791
6	Status Lahan	0,469	2,130
7	Gagal Panen	0,402	2,486
8	Tanggungan	0,735	1,360
9	Klaim	0,348	2,873

Sumber : Data Primer

iii. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homokedastisitas dan jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari *alpha* 5% (0,05) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika hasil korelasi lebih besar dari *alpha* 5% (0,05) maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada persamaan regresi.

Pada penelitian diperoleh hasil bahwa pada persamaan regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang dapat dilihat dari hasil korelasi pada kolom Sig. (2-tailed) memiliki nilai yang lebih besar dari *alpha* 5% yang dapat dilihat pada Tabel 31 berikut.

Tabel 31. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Korelasi *Rank Spearman*

Variabel Bebas	<i>Correlation Coefficient</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Persepsi	-0,074	0,600	Homoskedastisitas
Umur	-0,084	0,554	Homoskedastisitas
Pendidikan	0,015	0,917	Homoskedastisitas
Pendapatan Usahatani	-0,121	0,393	Homoskedastisitas
Luas Lahan	-0,114	0,423	Homoskedastisitas
Status Lahan	-0,067	0,639	Homoskedastisitas
Gagal Panen	-0,057	0,689	Homoskedastisitas
Tanggungan	0,118	0,405	Homoskedastisitas
Klaim	-0,077	0,588	Homoskedastisitas

Sumber : Data Primer

Asumsi-asumsi analisis regresi berganda terpenuhi, hal ini menunjukkan model regresi layak digunakan. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan model hubungan antara variabel bebas (independen) yaitu persepsi, umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, gagal panen, status kepemilikan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan klaim terhadap variabel terikat (dependen) yaitu nilai WTP. Selain mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih, regresi linier berganda juga digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hasil analisis nilai WTP responden dapat dilihat pada Tabel 32 berikut.

Tabel 32. Hasil Uji Regresi Berganda WTP

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig</i>
No	Variabel	B	Std. Error	Beta	
	(Constant)	-332.094,940	96.969,567		
				-3,425	0,001
1	Persepsi	3.358,820	1.057,227	0,439	3,177
2	Umur	1.184,854	767,010	0,213	1,545
3	Pendidikan	2.251,687	2.206,001	0,141	1,021
4	Pendapatan	0,016	0,006	0,501	2,628
5	Luas Lahan	-29.057,278	23.561,225	-0,210	-1,233
6	Status Lahan	-13.230,008	14.280,408	-0,118	-0,926
7	Gagal Panen	8.237,420	7.719,664	0,147	1,067
8	Tanggungan	-3.406,160	3.611,558	-0,096	-0,943
9	Klaim	-5.212,894	16.276,177	-0,048	-0,320
					0,750

* Signifikan pada *alpha* 5%

Sumber : Data Primer

Model yang dihasilkan dalam analisis ini adalah :

$$\begin{aligned} \text{WTP}_i = & -332.094,940 + 3.358,820 \text{ PSPPS} + 1.184,854 \text{ UMUR} + 2.251,687 \text{ PDDK} \\ & + 0,016 \text{ PDPT} - 29.057,278 \text{ LUAS} - 13.230,008 \text{ STTS} + 8.237,420 \text{ GGP} \\ & - 3.406,160 \text{ JTK} - 5.212,894 \text{ KLM} + e_i \end{aligned}$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa *Unstandardized Coefficients (Constant)* merupakan konstanta. Nilai konstanta sebesar -332.094,940 memiliki arti bahwa jika variabel persepsi, umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, status lahan, gagal panen, jumlah tanggungan keluarga dan klaim sama dengan nol (0) maka variabel WTP akan bernilai negatif sebesar -332.094,940. Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai WTP. Variabel persepsi dan pendapatan berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% dan untuk variabel lainnya yaitu umur, pendidikan, luas lahan, status lahan, gagal panen, jumlah tanggungan keluarga dan klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai WTP.

Koefisien variabel persepsi bernilai positif (+) sebesar 3.358,820 memiliki arti bahwa terjadi hubungan positif antara variabel persepsi dengan WTP, sehingga hipotesis $1 > 0$ dapat diterima, yaitu semakin besar nilai persepsi atau semakin bagus persepsi responden terhadap program AOTP maka nilai WTP

petani terhadap program AOTP akan meningkat. Berdasarkan hasil pada tabel diperoleh t hitung variabel persepsi sebesar 3,177 dengan signifikansi sebesar 0,003. Nilai t tabel pada taraf nyata 5% dengan jumlah variabel sebanyak 9 buah dan jumlah sampel sebanyak 52 ($t_{0,025,42}$) adalah sebesar 2,018, dengan demikian t hitung $> t$ tabel ($3,177 > 2,018$) dan signifikansi $0,003 < 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel persepsi berpengaruh nyata terhadap nilai WTP responden di Kecamatan Akabiluru pada taraf nyata 5 persen. Jika persepsi petani terhadap program AOTP semakin baik, maka WTP petani juga akan semakin meningkat. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, diperoleh skor persepsi sebesar 3,49 yang berada dalam kategori baik. Menurut Dinauli (1999) dalam Nababan (2008) *Willingness to Pay* (WTP) ditujukan untuk mengetahui daya beli konsumen berdasarkan persepsi. Persepsi petani terhadap AOTP berbeda-beda satu sama lain, sehingga timbul WTP yang beragam untuk tiap petani. Nilai WTP yang diberikan oleh petani akan mencerminkan nilai yang mereka berikan pada AOTP sebagai penjamin kegiatan usahatani berdasarkan persepsi mereka terhadap AOTP, sehingga apabila persepsi petani semakin baik terhadap program AOTP, maka besar nilai yang mereka berikan juga akan meningkat.

Koefisien regresi variabel umur (X_2) yang bertanda positif (+) sebesar 1.184,854 menunjukkan bahwa apabila umur petani (X_2) meningkat atau bertambah satu tahun, maka WTP petani akan mengalami peningkatan sebesar Rp1.184,854. Koefisien bernilai positif (+) artinya terjadi hubungan positif antara variabel umur (X_2) dengan variabel WTP (Y), sehingga hipotesis $2 > 0$ dapat diterima, yaitu semakin bertambah umur petani responden, maka nilai WTP petani terhadap premi AOTP akan semakin meningkat. Berdasarkan hasil pada tabel diperoleh t hitung untuk variabel umur sebesar 1,545 dengan signifikansi sebesar 0,130. Pada taraf nyata 5% dengan nilai t tabel sebesar 2,018 dengan demikian t hitung $< t$ tabel ($1,545 < 2,018$) dan signifikansi $0,130 > 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel umur tidak berpengaruh nyata terhadap nilai WTP responden di Kecamatan Akabiluru pada taraf nyata 5 persen. Hasil penelitian yang diperoleh ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dkk., (2014) mengenai WTP petani terhadap asuransi tanaman di

Malaysia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dkk., variabel umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP petani, namun pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, variabel umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP petani.

Koefisien regresi variabel pendidikan (X3) yang bertanda positif (+) sebesar 2.251,687 menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara variabel pendidikan (X3) dengan WTP (Y). Semakin meningkat jenjang pendidikan petani, maka nilai WTP petani (Y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp2.251,687, sehingga hipotesis $3 > 0$ dapat diterima, yang artinya semakin tinggi pendidikan petani, maka nilai WTP petani terhadap premi AOTP akan semakin meningkat. Berdasarkan hasil pada tabel diperoleh t hitung untuk variabel pendidikan sebesar 1,021 dengan signifikansi sebesar 0,313. Pada taraf nyata 5 % diperoleh nilai t tabel sebesar 2,018, dengan demikian pada variabel pendidikan t hitung $<$ t tabel ($1,021 < 2,018$) dengan signifikansi $0,313 > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dkk., (2014) yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP dan berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali (2013) dimana untuk variabel pendidikan pada penelitian yang dilakukan oleh Ali mengenai *Willingness to Pay* petani terhadap asuransi index berbasis tanaman di Pakistan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap WTP.

Koefisien regresi variabel pendapatan usahatani (X4) yang bertanda positif (+) sebesar 0,016 menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara variabel pendapatan (X4) dengan WTP (Y), sehingga hipotesis $4 > 0$ dapat diterima. Apabila pendapatan petani (X4) mengalami peningkatan sebesar satu rupiah, maka nilai WTP petani (Y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp0,016. Artinya, semakin meningkat pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani, maka nilai WTP petani terhadap premi AOTP juga akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diperoleh t hitung untuk variabel pendapatan sebesar 2,628 dengan signifikansi sebesar 0,012. Pada taraf nyata 5 % diperoleh nilai t tabel sebesar 2,018, dengan demikian pada variabel pendapatan t hitung $>$ t tabel

(2,628 > 2,018) dengan signifikansi $0,012 < 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP pada taraf nyata 5 persen. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falola dkk., (2013). Kesamaan hasil penelitian dengan yang dilakukan oleh Falola dkk., (2013) adalah bahwa variabel pendapatan usahatani berpengaruh signifikan terhadap kesediaan petani Kakao mengambil asuransi pertanian asuransi pertanian di Nigeria, namun perbedaannya adalah variabel pendapatan pada variabel ini memiliki nilai positif, yang artinya petani dengan pendapatan usahatani yang lebih besar akan memberikan peningkatan pada penawaran nilai WTP, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Falola dkk., (2013) variabel penelitian usahatani memiliki pengaruh yang negatif, hal tersebut karena petani dengan pendapatan usahatani yang lebih besar akan memilih mekanisme penanggulangan risiko usahatani yang lain dibandingkan dengan membayar untuk program asuransi pertanian. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan pernyataan Sapta (2011) dalam Fauziyah (2011) bahwa struktur pendapatan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam manajemen risiko yang dihadapi. Jika pendapatan yang diperoleh petani cukup besar, maka mereka dapat melakukan berbagai strategi untuk mereduksi risiko yang dihadapi dan sebaliknya keterbatasan pendapatan yang dimiliki oleh petani dapat menjadi penghambat bagi petani untuk menekan risiko usahatani, dengan demikian semakin meningkat pendapatan petani, maka nilai WTP petani pun akan semakin meningkat karena petani yang bersangkutan akan berusaha meminimalisir risiko usahatannya sesuai dengan besar pendapatan yang mereka peroleh.

Koefisien regresi variabel luas lahan (X5) yang bertanda negatif (-) sebesar -29.057,278 menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif antara variabel luas lahan (X5) dengan WTP (Y), dengan demikian hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan hipotesis $H_5 > 0$, sehingga hipotesis tersebut ditolak. Apabila luas lahan petani (X5) meningkat sebesar satu hektar, maka WTP petani (Y) akan mengalami penurunan sebesar Rp29.057,278, artinya semakin luas lahan yang digarap oleh petani, maka nilai WTP akan semakin menurun. Berdasarkan hasil pada tabel diperoleh t hitung untuk variabel luas lahan sebesar -1,233 dengan

signifikansi sebesar 0,224. Pada taraf nyata 5 persen diperoleh nilai t tabel sebesar 2,018, dengan demikian pada variabel luas lahan $-t$ hitung $> t$ tabel ($-1,233 > -2,018$) dengan signifikansi $0,224 > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel luas lahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP pada taraf nyata 5 persen. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danso-Abbeam dkk., (2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Danso-Abbeam dkk., (2014) variabel luas lahan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap WTP petani.

Koefisien regresi variabel status lahan (D1) yang bertanda negatif (-) sebesar -13.230,008 menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif antara variabel status lahan (D1) dengan variabel WTP (Y), hasil yang diperoleh berbeda dengan hipotesis awal dimana $\beta_6 > 0$, sehingga hipotesis tersebut ditolak. D1 = 1 ditujukan untuk petani dengan status kepemilikan lahannya adalah milik sendiri sedangkan D1 = 0 ditujukan untuk petani status kepemilikan lahannya bukan milik sendiri. Jika nilai D1 = 1 dimasukkan ke dalam persamaan regresi dengan asumsi faktor-faktor bebas lainnya sama dengan 0, maka diperoleh hasil $WTP = -332.094,940 - 13.230,008 (1) = -318.864,932$ sedangkan jika nilai D1 = 0 dimasukkan ke dalam persamaan regresi maka diperoleh hasil $WTP = -332.094,940 - 13.230,008 (0) = -332.094,940$. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai WTP petani yang status kepemilikan lahannya adalah bukan milik sendiri memiliki nilai WTP yang lebih positif dibandingkan dengan petani yang status kepemilikan lahannya adalah milik sendiri. Berdasarkan hasil pada tabel, diperoleh t hitung untuk variabel status lahan sebesar -0,926 dengan signifikansi sebesar 0,360. Pada taraf nyata 5 persen diperoleh nilai t tabel sebesar 2,018, dengan demikian pada variabel luas lahan $-t$ hitung $> -t$ tabel ($-0,926 > -2,018$) dengan signifikansi $0,360 > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel status lahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP pada taraf nyata 5 persen. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali (2013), dimana penelitian yang dilakukan oleh Ali (2013) menyatakan bahwa variabel status kepemilikan lahan dan aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan petani membayar asuransi indeks.

Koefisien regresi variabel kegagalan panen (X6) yang bertanda positif (+) sebesar 8.237,420 menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara variabel kegagalan panen (X6) dengan variabel WTP (Y), hasil yang diperoleh ini sesuai dengan hipotesis $7 > 0$, sehingga hipotesis tersebut dapat diterima. Apabila frekuensi kegagalan panen petani (X6) meningkat sebanyak satu kali, maka nilai WTP petani (Y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp8.237,420. Artinya semakin sering petani mengalami kegagalan panen, maka nilai WTP petani terhadap premi AUDP akan semakin meningkat. Nilai t hitung yang diperoleh untuk variabel gagal panen sebesar 1,067 dengan signifikansi sebesar 0,292. Pada taraf nyata 5 persen diperoleh nilai t tabel sebesar 2,018, dengan demikian pada variabel gagal panen, $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($1,067 < 2,018$) dengan signifikansi $0,292 > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel gagal panen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP pada taraf nyata 5 persen.

Koefisien regresi variabel jumlah tanggungan keluarga (X7) yang bertanda negatif (-) sebesar -3.406,160 menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif antara variabel jumlah tanggungan keluarga (X7) dengan variabel WTP (Y). Hasil yang diperoleh tersebut sesuai dengan hipotesis $8 < 0$, artinya hipotesis tersebut dapat diterima. Apabila jumlah tanggungan keluarga meningkat sebanyak satu orang, maka variabel WTP (Y) akan mengalami penurunan sebesar Rp3.406,160. Artinya semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka nilai WTP petani terhadap premi AUDP akan semakin kecil. Nilai t hitung yang diperoleh untuk variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar -0,943 dengan signifikansi sebesar 0,351. Pada taraf nyata 5 persen diperoleh nilai t tabel sebesar 2,018, dengan demikian pada variabel jumlah tanggungan keluarga $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ ($-0,943 > -2,018$) dengan signifikansi $0,351 > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP pada taraf nyata 5 persen. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kwadzo (2013) dimana penelitian yang dilakukan oleh Kwadzo (2013) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi WTP petani karena semakin besar jumlah

keluarga maka akan semakin banyak yang bergantung pada pertanian dan tanggung jawab untuk mengurangi potensi kerugian pun akan semakin tinggi.

Koefisien regresi variabel klaim (D2) yang bertanda negatif (-) sebesar -5.212,894 menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif antara variabel klaim (D2) dengan variabel WTP (Y). Hasil yang diperoleh tersebut berbeda dengan hipotesis penelitian $\beta_9 > 0$, sehingga hipotesis tersebut ditolak. D2 = 1 ditujukan untuk petani pernah menerima klaim AOTP sedangkan D2 = 0 ditujukan untuk petani yang belum pernah menerima klaim AOTP. Jika nilai D2 = 1 dimasukkan ke dalam persamaan regresi dengan asumsi faktor-faktor bebas lainnya sama dengan 0, maka diperoleh hasil $WTP = -332.094,940 - 5.212,894 (1) = -337.307$, sedangkan jika nilai D2 = 0 dimasukkan ke dalam persamaan regresi maka diperoleh hasil $WTP = -332.094,940$. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai WTP petani yang belum pernah menerima klaim memiliki nilai WTP yang lebih positif dibandingkan dengan petani sudah pernah menerima klaim. Nilai t hitung yang diperoleh untuk variabel klaim sebesar -0,320 dengan signifikansi sebesar 0,750. Pada taraf nyata 5 persen diperoleh nilai t tabel sebesar 2,018, dengan demikian pada variabel klaim, $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ ($-0,320 > -2,018$) dengan signifikansi $0,750 > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel klaim tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap WTP pada taraf nyata 5 persen.

Uji F juga dilakukan terhadap variabel bebas dan variabel terikat untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 33 berikut.

Tabel 33. Hasil Uji F WTP

Model	<i>Sum Squares</i>	D f	<i>Mean Squares</i>	F	Sig
<i>Regression</i>	105.984.825.915,149	9	11.776.091.768,350	9,825	,000b
<i>Residual</i>	50.338.481.777,159	42	1.198.535.280,409		
Total	156.323.307.692,308	51			

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pada Tabel 33 dapat dilihat bahwa nilai *Sum of Squares Regression* sebesar 105.984.825.915,149 dengan df sebesar 9 yang

menunjukkan jumlah kuadrat dari selisih antara nilai prediksi dengan nilai rata-rata prediksi dan nilai *Sum of Squares Residual* sebesar 50.338.481.777,159 dengan df bernilai 42 prediksi dan nilai *Sum of Squares Total* sebesar 156.323.307.692,308 dengan df sebesar 51. Hal ini menunjukkan jumlah kuadrat dari selisih antara nilai riil dengan nilai rata-rata Y riil. Nilai *Mean Square Regression* sebesar 11.776.091.768,350 dan nilai *Mean Square Residual* sebesar 1.198.535.280,409 serta di dapatkan nilai F hitung sebesar 9,825 dengan probabilitas signifikan yang menunjukkan 0,000.

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 31, diperoleh Nilai F hitung sebesar 9,825 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai F tabel pada alpha 5% (0,05) dengan jumlah variabel sebanyak 9 buah dan jumlah sampel sebanyak 52 (F tabel 9:43) adalah sebesar 2,11, maka diperoleh nilai F hitung > F tabel (8,787 > 2,11) dengan signifikansi 0,000 < 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas persepsi, umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, status lahan, gagal panen, jumlah tanggungan keluarga, dan klaim secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu WTP.

5. WTP Agregat atau Total WTP (TWTP)

Nilai total (TWTP) responden dihitung berdasarkan data distribusi WTP responden dan dengan menggunakan rumus nilai total WTP. Hasil perhitungan TWTP dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Perhitungan Nilai Total WTP

No	Nilai WTP (Rp)	Frekuensi (orang)			Populasi	Jumlah WTP (Rp)
		Terima Klaim	Belum Terima Klaim	Total		
1	180.000	6	2	8	265,69	47.824.615
2	90.000	0	1	1	33,21	2.989.038
3	54.000	10	0	10	332,12	17.934.231
4	36.000	10	8	18	597,81	21.521.077
5	20.000	0	12	12	398,54	7.970.769
6	0	0	3	3	99,63	0
Total		26	26	52	1.727	98.239.731

Sumber : Data Primer

Nilai total WTP merupakan nilai kesediaan membayar dari seluruh populasi penelitian yakni seluruh petani yang berada di Kecamatan Akabiluru terhadap premi AOTP per hektar per musim tanam. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai total WTP untuk seluruh petani di Kecamatan Akabiluru petani terhadap premi AOTP adalah sebesar Rp98.239.731/Ha/MT dan untuk nilai total WTP pertahunnya untuk 3 kali musim tanam adalah sebesar Rp294.719.192/Ha/Tahun.

6. Evaluasi Pelaksanaan CVM

Hal ini merupakan penilaian sejauh mana penggunaan CVM telah berhasil. Pada tahap ini memerlukan pendekatan seberapa besar tingkat keberhasilan dalam pengaplikasian CVM. Model yang dihasilkan dalam penelitian ini diuji menggunakan *software* SPSS 20.0, dimana hasilnya dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 35. Hasil Uji Pelaksanaan CVM WTP

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0,823 ^a	0,678	0,609	34.619,868

Sumber : Data Primer

Dari hasil tabel di atas diperoleh nilai R sebesar 0,823, hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara variabel persepsi, umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, status lahan, gagal panen, tanggungan dan klaim terhadap WTP. Untuk pengevaluasian CVM pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* karena variabel yang digunakan pada penelitian ini lebih dari dua variabel. *Adjusted R Square* adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari *R Square* dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Menurut Santoso (2001) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi. Hasil pengujian CVM yang dilakukan dinilai cukup baik, yang mana hasil pengujian yang diperoleh pada Tabel 32 menunjukkan nilai *adjusted R Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,609. Hal ini menunjukkan bahwa variabel WTP dapat dijelaskan sebesar 60,9 persen oleh variabel persepsi, umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, status lahan, gagal panen, tanggungan dan

klaim. Atau variabel persepsi, umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, status lahan, gagal panen, tanggungan dan klaim mampu mempengaruhi WTP sebesar 60,9 persen sedangkan sisanya sebesar 39,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model analisis.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Akabiluru mengenai persepsi dan kesediaan petani membayar (WTP) terhadap Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dapat disimpulkan bahwa :

1. Petani di Kecamatan Akabiluru memiliki persepsi yang baik terhadap program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dikarenakan tingkat persepsi tergolong baik dengan rata-rata skor sebesar 3,49 artinya petani menerima dengan baik keberadaan program AUTP dan memiliki pandangan yang baik terhadap program AUTP di Kecamatan Akabiluru. Dengan semakin baiknya persepsi petani terhadap program AUTP, maka akan membuka peluang untuk pengembangan dan keberlanjutan dari program AUTP. Terdapat empat variabel persepsi yang masuk pada kategori baik yang menandakan bahwa pandangan petani terhadap variabel tersebut sudah baik. Variabel tersebut antara lain, variabel pendaftaran peserta memiliki skor paling tinggi di antara variabel lainnya yaitu sebesar 4,11, lalu variabel premi dengan skor sebesar 3,78, Variabel potensi dan klaim masing-masing memiliki skor sebesar 3,57 dan 3,56. Terdapat tiga variabel yang masuk ke dalam kategori kurang baik yaitu variabel sosialisasi dengan skor sebesar 3,26, lalu variabel polis dengan skor 2,92 dan variabel manfaat dengan skor sebesar 3,28. Variabel yang masuk ke dalam kategori kurang baik tersebut menandakan bahwa pelaksanaan AUTP dilihat dari sosialisasi, polis, dan manfaat belum terlaksana dengan baik.
2. Nilai rata-rata WTP (EWTP) keseluruhan dari 49 orang responden yang bersedia membayar untuk program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) adalah sebesar Rp56.885,-/Ha/MT atau sebesar 31,60% dari total premi seluruhnya yaitu sebesar Rp180.000,-/Ha/MT, dimana nilai WTP petani terhadap premi AUTP tersebut lebih besar dari pada nilai premi yang ditetapkan oleh pemerintah setelah diberikan subsidi 80% yaitu sebesar Rp36.000,-/Ha/MT atau 20% dari total premi keseluruhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa

jika pemerintah melakukan perubahan kebijakan terkait bantuan premi AOTP, maka petani bersedia dan mampu membayar premi hingga sebesar Rp56.885,-/Ha/MT, selain itu juga dapat disimpulkan bahwa program AOTP ini dapat berjalan jika pemerintah terus memberikan bantuan subsidi premi pada program AOTP. Nilai WTP petani terhadap program AOTP juga berkaitan dengan keinginan petani dalam memanajemen risiko usahataniya. Semakin besar nilai yang bersedia dibayarkan oleh petani menandakan bahwa semakin peduli petani tersebut terhadap risiko yang dapat menimpa usahataniya dan semakin besar keinginan petani dalam meminimalisir risiko tersebut. Faktor – faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap Willingness to Pay (WTP) petani terhadap program Asuransi Usahatani Padi (AOTP) adalah variabel persepsi dan pendapatan (pada taraf nyata 5 persen), sedangkan variabel pendidikan, luas lahan, status lahan, gagal panen, jumlah tanggungan keluarga dan klaim tidak berpengaruh secara signifikan terhadap WTP petani.

B. Saran

1. Tidak semua petani menerima informasi mengenai AOTP yang bersumber langsung dari penyuluh, dinas pertanian ataupun dari asuransi pelaksana, sehingga tidak semua petani yang memiliki pengetahuan dan informasi yang lengkap mengenai AOTP. Oleh sebab itu, penyuluh, Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota dan pihak asuransi terutama sekali, perlu untuk memberikan sosialisasi secara langsung dengan frekuensi yang lebih banyak dan metode yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman petani mengenai AOTP serta untuk meningkatkan kesadaran mereka akan manfaat AOTP sebagai penjamin bagi risiko gagal panen yang mungkin mereka hadapi.
2. Banyak petani yang mengikuti AOTP karena alasan agar memperoleh bantuan irigasi dibandingkan kesadaran akan manfaat AOTP sendiri, sehingga banyak petani yang ragu-ragu untuk mengikuti AOTP pada periode musim tanam berikutnya. Padahal risiko gagal panen dapat menimpa petani kapan saja. Maka dari itu pihak asuransi, penyuluh dan dinas pertanian perlu

memberikan pemahaman kepada petani agar petani tidak hanya mengikuti sebuah program karena untuk mendapatkan bantuan saja, namun lebih karena manfaat dari program tersebut sebagai jaminan bagi keberlanjutan usahatani mereka.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka diketahui bahwa tidak semua aspek pelaksanaan program AUDP berjalan sebagaimana mestinya seperti pada pelaksanaan sosialisasi AUDP, polis AUDP serta manfaat AUDP yang tidak sesuai dengan yang tertera pada panduan pelaksanaan program AUDP, hal ini dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yaitu mengenai evaluasi pelaksanaan program AUDP yang nantinya dapat menjadi sumbangan informasi dan solusi bagi pelaksanaan program AUDP ke depannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A., A.G. Auwal, S. Darham and A. Radam. 2014. Farmers Willingness to Pay for Crop Insurance in North West Selangor Irrigated Agricultural Development Area (IADA), Malaysia. *International Society for Southeast Asian Agricultural Science* 20 (2):19-30
- Ali, A. 2013. Farmers' Willingness to Pay for Index Based Crop Insurance in Pakistan: A Case Study on Food and Cash Crops of Rain-fed Areas. *Agricultural Economics Research Review* 26(2): 241-248
- Ariyanti, Fiki. 2016. Premi Terlalu Mahal, Asuransi Pertanian Kurang Diminati Petani. <http://Liputan6.com> [3 Juni 2017]
- Boer, R. 2012. Asuransi Iklim Sebagai Jaminan Perlindungan Ketahanan Petani Terhadap Perubahan Iklim. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi 10: Pemantapan Ketahanan Pangan dan perbaikan Gizi Berbasis Kemandirian dan Kearifan Lokal*, LIPI, Jakarta.
- Danso-Abbeam, G., K.N Addai, and D. Ehiakpor. 2014. Willingness to Pay for Farm Insurance by Smallholder Cocoa Farmers in Ghana. *Journal of Social Science for Policy Implications*. American Research Institute for Policy Development
- Dinauli, H. 2001. Analisis Ability To Pay dan Willingness To Pay Tarif Angkutan Kota (Studi Kasus : Kotamadya Medan), Master Theses, ITB Central Library, Bandung, <http://www.lib.itb.ac.id/> [17 Juli 2017].
- Direktorat Pembiayaan Pertanian. 2016. Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Jakarta
- Djunedi, Praptono. 2016. Analisis Asuransi Pertanian di Indonesia: Konsep, Tantangan dan Prospek. Pusat Kebijakan Anggaran dan Pendapatan Belanja Negara, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan. Jakarta
- Estiningtyas, Woro. 2015. Asuransi Pertanian Berbasis Index Iklim: Opsi Pemberdayaan dan Perlindungan Petani terhadap Risiko Iklim. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jsl/article/view/6520>
- Falola, A., A.E. Ayinde and B.O. Agboola. 2013. Willingness to Take Agricultural Insurance by Cocoa Farmers in Nigeria. *International Journal of Food and Agricultural Economics* 1(1): 97-107
- Fauziyah, Elys. 2011. Manajemen Risiko pada Usahatani Padi sebagai Salah Satu Upaya dalam Mewujudkan Ketahanan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus di Desa Telang Kecamatan Kamal). [Jurnal]. Program Studi Agribisnis Universitas Trunojoyo : Madura

- Food and Agriculture Organization. 2011. Agricultural Insurance in Asia and the Pacific Region. RAP Publication 2011/12. FAO. Bangkok
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi. Kedua. Yogyakarta. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. Ekonometrika Dasar. Terjemah Sumarno. Zein. Erlangga.Jakarta
- Haluan, Harian. Jasindo Lirik Asuransi Sawah Petani. <http://harianhaluan.com>. [3 Juni 2017]
- Hanley, N dan dan Splash, C.L. 1993. Cost-Benefir Analysis and Environmental. Edward Elgar Publishing. England
- Hasyim, Hasman. 2003. Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani. Terhadap Program Penyuluhan Pertanian. Penelitian LP USU.
- Hill, V. R., J. Hoddinott and N. Kumar. 2013. Adoption of Weather-index Insurance: Learning from Willingness to Pay among a Panel of Households in Rural Ethiopia. Agricultural Economics 44: 385–398. International Food Policy Research Institute, Washington, DC, USA
- Juhasmi. 2017. Valuasi Ekonomi Multifungsi Lahan Sawah (Lahan Sawah Di Kelurahan Koto Lua, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat). Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- Kementerian Pertanian. 2016. Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi. Direktorat Pembiayaan Pertanian. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta
- Kementerian Pertanian. 2012. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Asuransi Usahatani Padi. Direktorat Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta
- Kwadzo, T-M. G., J.K.M. Kuwornu and I.S.B. Amadu. 2013. Food Crop Farmers' Willingness to Participate in Market-Based Crop Insurance Scheme: Evidence from Ghana. Research in Applied Economics 5(1):1-21. ISSN 1948-5433.
- Legita, Foni. 2017. Persepsi Petani Terhadap Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- Lui, X., Y. Tang and M.J. Miranda. 2015. Does Past Experience in Natural Disasters Affect Willingness-to-Pay for Weather Index Insurance? Evidence from China. Selected Paper prepared for presentation at the Agricultural & Applied Economics Association San Francisco, CA

- Mangkuatmojo, Soegyarto. 1997. Pengantar Statistik. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mardikanto T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. UNS Press. Surakarta (ID)
- Nababan, T.S. dan Simanjuntak, J. 2008. Aplikasi Willingness to Pay sebagai Proteksi terhadap Variabel Harga: Suatu Model Empirik dalam Estimasi Permintaan Energi Listrik Rumah Tangga. https://akademik.uhn.ac.id/portal/public_html/JURNAL/VISI-UHN/2008 [14November 2017]
- Nazir, Moh. 2009. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurmanaf, A.R., Sumaryanto, Sri Wahyuni, E. Ariningsih, Y. Supriatna. 2007. Analisis Kelayakan dan Perspektif Pengembangan Asuransi Pertanian pada Usahatani Padi dan Ternak Potong. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor, Indonesia.
- Nursusandhari, Eva. 2009. Persepsi, Preferensi, dan Willingness to Pay Masyarakat terhadap Lingkungan Pemukiman Sekitar Kawasan Industri (Kasus Kawasan Industri di Kelurahan Utama, Cimahi, Jawa Barat). [Skripsi]. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Pasaribu, S.M., E.M. Lokollo, I.S. Anugrah, N.K. Agustin, H. Tarigan, J. Hestina, dan Y. Supriatna. 2010. Usulan Penelitian: Pengembangan Asuransi Usahatani Padi untuk Menanggulangi Risiko Kerugian 75% Akibat Banjir, Kekeringan dan Hama Penyakit. Laporan Teknis Penelitian. Kerjasama Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian dengan Kementerian Riset dan Teknologi. Bogor.
- Pasaribu, S.M. 2014. Penerapan Asuransi Pertanian di Indonesia. Di dalam: Haryono, E. Pasandaran, M. Rachmat, S. Mardianto, Sumedi, H.P. Salim dan A. Hendriadi., editor. Reformasi Kebijakan Menuju Transformasi Pembangunan Pertanian. Jakarta: IAAD Press. Pp.491-514
- Pasaribu, S.M. 2013. Penerapan Asuransi Usahatani Padi di Indonesia : Alternatif Skenario Melindungi Petani dan Usahatani. <http://www.litbangpertanian.go.id/berita/one/1539/file/Asuransi-Pertanian-Lindung.pdf>
- Pasaribu, S.M., I.S. Anugrah, E. Ariningsih, N.K. Agustin, dan A. Askin. 2009b. Pilot Project Sistem Asuransi untuk Usahatani Padi. Laporan Teknis Penelitian. Kerjasama Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian dengan Departemen Pendidikan Nasional. Bogor.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Riduwan. 2008. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Alfabeta. Bandung
- Sarris, A. 2002. Market based Commodity Price Insurance for Developing Countries: Towards a New Approach, paper presented at the XXIV International Conference of Agricultural Economists, August 13-19, 2000, Berlin, forthcoming in *Revue d'Economie du Development*.
- Simonson, I., and Aimee Drolet. 2003. "Anchoring Effects on Consumers' Willingness To Pay and Willingness To Accept", Research Paper Series No. 1787, Stanford Graduate School of Business, <http://papers.ssrn.com/>, pp.138 [14 November 2017]
- Siswadi, Bambang, dan Syakir, Farida. 2016. Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP). Fakultas Pertanian. Universitas Islam Malang
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sumaryanto, A. R. Nurmanaf. 2007. Simpul-Simpul Strategis Pengembangan Asuransi Petanian untuk Usahatani Padi di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi
- Tegar, Esha. 2017. Kesadaran Asuransi Pertanian Masih Rendah di 50 Kota. *Dekade Pos* 23 April 2017. <http://www.dekadepos.com> [3Juni 2017]
- Thoha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo. Jakarta
- Timbulus, M.V.G., Sondakh, M.L. dan Rumagit, G.A.J. 2016. Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Utara
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Jakarta.
- Wibowo. 2015. *Perilaku dalam Organisasi*. PT Rajagrafindo. Jakarta
- World Bank. 2008. <http://www-esd.worldbank.org>. Tanggal perolehan: 3 Juni 2016.
- Xiu, F., F. Xiu, and S. Bauer. 2012. Farmers' Willingness to Pay for Cow Insurance in Shaanxi Province, China. *Procedia Economics and Finance* 1 (2012) 431-440.

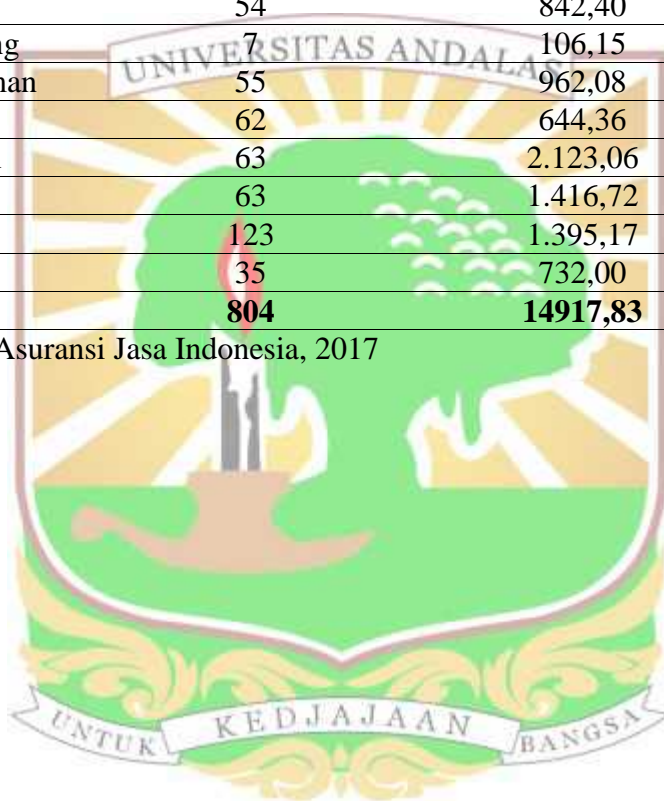


LAMPIRAN

Lampiran 1. Rekapitulasi Peserta Defenitif Asuransi Usahatani Pada(AUTP)
Periode Polis tahun 2016

Kabupaten / Kota	Sub Total Peserta Definitif AUTP	Luas lahan (ha)
Agam	10	84,15
Bukittinggi	7	69,1
Lima Puluh Kota	100	2.082,4
Pasaman	36	937,07
Pasaman Barat	54	546,95
Payakumbuh	31	773,75
Tanah Datar	29	643,72
Dharmasraya	75	1.558,75
Padang	54	842,40
Padang Panjang	7	106,15
Padang Pariaman	55	962,08
Pariaman	62	644,36
Pesisir Selatan	63	2.123,06
Sijunjung	63	1.416,72
Solok	123	1.395,17
Solok Selatan	35	732,00
Total	804	14917,83

Sumber : PT. Asuransi Jasa Indonesia, 2017



Lampiran 2. Luas Puso menurut Kabupaten/Kota (hektar) tahun 2016

Kabupaten/Kota	Periode			
	Jan-Apr (2016)	Maret-Ags (2016)	Sep-Des (2016)	Jan-Des (2016)
01 Kepulauan Mentawai	0,0	25,0	1,0	26,0
02 Pesisir Selatan	2,0	56,0	0,0	58,0
03 Solok	24,4	20,5	5,0	49,9
04 Sijunjung	6,0	5,0	5,0	16,0
05 Tanah Datar	2,0	167,0	138,0	307,0
06 Padang Pariaman	68,0	6,0	66,0	140,0
07 Agam	0,0	2,0	2,0	4,0
08 Lima Puluh Kota	466,0	67,0	553,0	1.086,0
09 Pasaman	98,0	5,0	33,0	136,0
10 Solok Selatan	546,0	0,0	0,0	546,0
11 Dharmasraya	43,0	0,0	0,0	43,0
12 Pasaman Barat	28,0	70,0	6,0	104,0
71 Padang	0,0	1,8	47,5	49,3
72 Solok	0,0	3,0	0,0	3,0
73 Sawah Lunto	0,0	179,0	59,3	238,3
74 Padang Panjang	0,0	0,0	0,0	0,0
75 Bukittinggi	0,0	0,0	0,0	0,0
76 Payakumbuh	1,0	6,0	0,0	7,0
77 Pariaman	0,0	0,0	0,0	0,0
JUMLAH	1.284,4	613,3	915,8	2.813,5

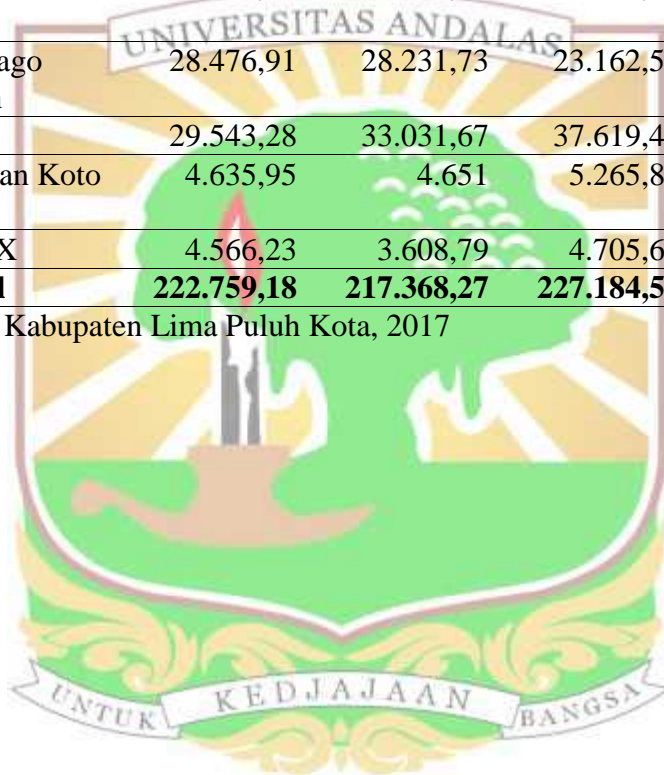
Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat, 2017



Lampiran 3. Produksi Padi (Ton) per Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2013-2016

No.	Kecamatan	Tahun			
		2013	2014	2015	2016
1	Gunuang Omeh	9.996,67	10.052,62	10.384,97	9.492,95
2	Suliki	12.251,67	12.598,91	11.953,27	13.069,25
3	Bukik Barisan	21.362,94	19.718,84	22.817,57	18.237,80
4	Guguak	28.005,16	25.624,08	25.702,64	23.062,13
5	Mungka	9.291,67	8.053,39	9.796,45	12.737,34
6	Payakumbuh	23.024,45	22.705,73	20.500,60	19.516,05
7	Akabiluru	17.569,73	15.754,16	20.758,90	21.672,08
8	Luak	14.789,68	15.578,73	17.961,87	15.912,95
9	Situjuah Limo Nagari	19.244,84	17.759,21	16.554,80	18.666,45
10	Lareh Sago Halaban	28.476,91	28.231,73	23.162,55	26.069,64
11	Harau	29.543,28	33.031,67	37.619,41	40.210,93
12	Pangkalan Koto Baru	4.635,95	4.651	5.265,82	4.118,87
13	Kapur IX	4.566,23	3.608,79	4.705,68	3.692,88
Total		222.759,18	217.368,27	227.184,54	226.538,31

Sumber : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2017



Lampiran 4. Rekapitulasi Pembayaran Klaim Asuransi Usahatani Padi Periode
November 2016 Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Nama Petani	Penyebab Kerugian	Jumlah Petak	Nilai Ganti Rugi yang Disetujui		Total Ganti Rugi Kelompok (Rp)
				Jumlah Luas Lahan (Ha)	Nilai Ganti Rugi (Rp)	
1	Jendra Wenedi	Kekeringan	5	0,1250	750.000	
2	Elmawati	Kekeringan	1	0,1092	655.200	
3	Elvawati	Kekeringan	7	0,1250	750.000	
4	Ratna Wilis	Kekeringan	1	0,1167	700.200	
5	Yenti Deswita	Kekeringan	3	0,2018	1.210.800	
6	Yusni	Kekeringan	2	0,1743	1.045.800	
7	Amri	Kekeringan	1	0,1547	928.200	
8	Arisman	Kekeringan	4	0,1292	775.200	
9	Erni	Kekeringan	2	0,1000	600.000	
10	Juni	Kekeringan	2	0,1876	1.125.600	
11	Azwardi	Kekeringan	2	0,1725	1.035.000	
12	Erni Wati	Kekeringan	3	0,1376	825.600	
13	Linda Wati	Kekeringan	3	0,2035	1.221.000	
14	Nora Delpiona	Kekeringan	3	0,1555	933.000	
15	Erni Tati	Kekeringan	4	0,0755	453.000	
16	Maidaranis	Kekeringan	3	0,1206	723.600	
17	Sri Mulyati	Kekeringan	3	0,1000	600.000	
18	Emdesma	Kekeringan	6	0,2000	1.200.000	
19	Rosmita	Kekeringan	3	0,2156	1.293.000	
20	Mustafa	Kekeringan	2	0,3500	2.100.000	
21	Basril	Kekeringan	1	0,1598	958.800	
22	Afni Betri	Kekeringan	2	0,1492	895.200	
23	Susterna Wati	Kekeringan	2	0,1324	794.400	
24	Dil Asdal	Kekeringan	2	0,1878	1.126.800	
25	Sri Hartati	Kekeringan	3	0,1716	1.029.600	
26	Yurnita	Kekeringan	2	0,1260	756.000	
Jumlah Ganti Rugi Klaim AUTP Kelompok Tani Saiyo Panarahan						24.486.600
Total Ganti Rugi Klaim AUTP Kabupaten Lima Puluh Kota						24.486.600

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota, 2017

Lampiran 5. Luas Panen Padi Sawah di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016

Bulan	Luas Panen (Hektar)
Januari	371
Februari	365
Maret	417
April	488
Mei	475
Juni	455
Juli	395
Agustus	439
September	436
Oktober	349
November	265
Desember	263
Total	4.178

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Akabiluru, 2017



Lampiran 6. Persentase Petani Peserta Asuransi Usahatani Padi (AUTP) dan
Persentase Luas Lahan yang Diasuransikan di Kecamatan Akabiluru

- a) Persentase petani peserta Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Akabiluru

$$\% \text{Petani AUTP} = \frac{\text{Total Petani Peserta AUTP}}{\text{Total Petani Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\% \text{Petani AUTP} = \frac{301 \text{ orang}}{1.727 \text{ orang}} \times 100\%$$

$$= 17,43 \%$$

- b) Persentase luas lahan yang diasuransikan di Kecamatan Akabiluru

$$\% \text{Lahan AUTP} = \frac{\text{total luas lahan yang diasuransikan}}{\text{Total luas lahan Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\% \text{Lahan AUTP} = \frac{160 \text{ hektar}}{1.553 \text{ hektar}} \times 100\%$$

$$= 10,30 \%$$

Keterangan :

- Petani peserta AUTP (Lampiran 8)
- Petani keseluruhan/total petani di Kecamatan Akabiluru (Lampiran 10)
- Luas lahan yang di asuransikan (Lampiran 8)
- Luas lahan keseluruhan/luas lahan sawah di Kecamatan Akabiluru (Lampiran 9)



Lampiran 7. Metode Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi : Petani yang mengikuti Asuransi Usahatani Padi (AUTP) : 301 orang yang dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan klaim.

1. Kelompok 1 : petani yang memperoleh klaim (26 orang) (Metode sensus)
2. Kelompok 2 : petani yang tidak memperoleh klaim (26 orang) (Alokasi Sebanding/berimbang)

Jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 52 orang

Petani peserta menerima klaim : Kelompok Tani Saiyo Panarahan

Petani peserta tidak menerima klaim : Berasal dari 5 kelompok tani/substrata

- Kelompok Tani Maju Serentak : 35 orang
- Kelompok Tani Cinta Damai : 75 orang
- Kelompok Tani Sepakat Bersama : 76 orang
- Kelompok Tani Wanita Harapan : 45 orang
- Kelompok Tani Harapan Basamo : 25 orang
- Total : 256 orang

Untuk memperoleh jumlah sampel dari kelompok petani yang tidak memperoleh klaim, maka dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Sampel per Kelompok Tani} = \frac{\text{Jumlah Petani per kelompok Tani}}{\text{Populasi}} \times 26$$

Kelompok	Kelompok Tani Anggota Strata	Jumlah Sampel (orang)	Jumlah Sampel per Kelompok Tani
Petani membayar premi dan menerima klaim	Saiyo Panarahan	26	26 orang
Petani membayar premi tidak menerima klaim	Maju Serentak	$= 35/256 \times 26 = 3,562$	3 orang
	Cinta Damai	$= 75/256 \times 26 = 7,618$	8 orang
	Sepakat Bersama	$= 76/256 \times 26 = 7,722$	8 orang
	Wanita Harapan	$= 45/256 \times 26 = 4,576$	5 orang
	Harapan Basamo	$= 25/256 \times 26 = 2,548$	2 orang
Total Sampel			52

Lampiran 8. Peserta Asuransi Usahatani Padi Kecamatan Akabiluru Kabupaten
Lima Puluh Kota tahun 2016

No.	Nama Kelompok Tani>Nama Anggota	Kondisi Lahan		Jumlah Premi (Rp)
		Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petak Alami	
Saiyo Panarahan				
Nagari Sariiek Laweh, Jorong Gadang				
1	Jendra Wisnedi	0,25	5	9.000
2	Elmawati	0,50	3	18.000
3	Elva Wati	0,25	7	9.000
4	Ratna Wilis	0,25	2	9.000
5	Yenti Deswita	1,00	4	36.000
6	Yusni	1,00	2	36.000
7	Amri	1,00	12	36.000
8	Arisman	0,25	4	9.000
9	Erni	0,25	2	9.000
10	Juni	0,50	2	18.000
11	Azwardi	1,00	3	36.000
12	Erni Wati	1,00	4	36.000
13	Linda Wati	0,50	3	18.000
14	Nora Delfiona	0,50	3	18.000
15	Ermi Tati	0,25	4	9.000
16	Maidarnis	0,50	3	18.000
17	Sri Muryati	0,25	3	9.000
18	Emdesma	0,75	6	27.000
19	Rosmita	0,50	4	18.000
20	Mustafa	1,00	2	36.000
21	Basril	1,00	1	36.000
22	Afni Betri	0,50	2	18.000
23	Susterna Wati	0,50	4	18.000
24	Dil Osdal	0,50	2	18.000
25	Sri Hartati	0,50	3	18.000
26	Yurnita	0,50	3	18.000
Maju Serentak				
Nagari Suayan, Jorong Suayan Randah				
1	Osnidar	0,70	6	25.200
2	Sulastri	0,85	7	30.600
3	Ferida Hermi	0,80	10	28.800
4	Elmuaris	0,85	8	30.600
5	Rosnelis	0,50	5	18.000
6	Eni Marlis	0,55	6	19.800
7	Rosnawati	0,60	3	21.600
8	Tetra Yurnelis	0,55	5	19.800
9	Lisma Warti	0,85	7	30.600
10	Fidyatul Harnis	0,85	5	30.600

11	Sariftul Aini	0,95	7	34.200
12	Erni Sestika	0,45	1	16.200
13	Desmita	1,00	5	36.000
14	Yulmiati	0,45	1	16.200
15	Hasna Dewita	0,45	3	16.200
16	Asma Warni	0,65	3	23.400
17	Waizar	0,75	5	27.000
18	Ret	0,65	3	23.400
19	Ak. Alam	0,75	6	27.000
20	Lisma Warti	1,00	2	36.000
21	Nil	0,60	2	21.600
22	Eli	0,85	5	30.600
23	Tiam	0,60	2	21.600
24	Neni	0,95	8	34.200
25	Ak. Manso	1,00	9	36.000
26	Nati	0,95	4	34.200
27	Rama	0,95	6	34.200
28	Izah	1,00	3	36.000
29	Mar	0,43	1	15.480
30	Deli	0,43	1	15.480
31	Udak	0,43	2	15.480
32	Ir	1,00	3	36.000
33	Siah	0,75	3	27.000
34	Naruli	0,43	2	15.480
35	Nizam	0,43	2	15.480
Cinta Damai				
Nagari Suayan, Jorong Suayan Tinggi				
1	Zetrian	0,50	3	18.000
2	Erlinda	0,50	5	18.000
3	Yulia Noverina	0,30	6	10.800
4	Deswan Erlina	0,30	3	10.800
5	Dewi Susienti	0,40	4	14.400
6	Desi Arianti	0,50	7	18.000
7	Kurniati	0,20	2	7.200
8	Wirdati	0,20	3	7.200
9	Sespawarti	0,60	3	21.600
10	Tuti Asni	0,20	2	7.200
11	Putri Hen	0,20	2	7.200
12	Yulmetria	0,20	2	7.200
13	Sarmatul Badidah	0,50	2	18.000
14	Isril Mulyati	0,50	6	18.000
15	Isnawarti	0,25	4	9.000
16	Yenti Armi	0,30	3	10.800
17	Tetrawati	0,30	3	10.800
18	Weda Sofia	1,00	10	36.000
19	Rosdana	1,30	15	46.800

20	Nurlela	0,20	3	7.200
21	Sunhanita	0,20	2	7.200
22	Fatimah	0,20	2	7.200
23	Darwis	0,40	4	14.400
24	Erna Walita	0,40	2	14.400
25	Sarmenal	0,25	3	9.000
26	Suriati	0,20	1	7.200
27	Rita Darwati	0,25	3	9.000
28	Mukhlis	0,75	7	27.000
29	Kasminar	0,50	8	18.000
30	Yurna	0,20	2	7.200
31	Irnaita	0,25	6	9.000
32	Darnawati	0,25	3	9.000
33	Helmi Seswita	0,25	4	9.000
34	Nispuarti	0,20	1	7.200
35	Fatmawati	0,30	2	10.800
36	Lizadora	0,25	2	9.000
37	Elin Sulastri	0,25	1	9.000
38	Halimatun Sakidah	0,20	1	7.200
39	Sawani	0,25	2	9.000
40	Nurmi	0,80	4	28.800
41	Warni	0,25	1	9.000
42	Rosmi	0,20	1	7.200
43	Zulha	0,25	4	9.000
44	Janilis	0,75	5	27.000
45	Salwati	0,75	4	27.000
46	Mihanip	1,00	3	36.000
47	Faisal	0,50	3	18.000
48	Sofia	1,00	7	36.000
49	Nurhamidar	1,00	6	36.000
50	Nurhayanis	0,25	2	9.000
51	Nurhayati	0,25	4	9.000
52	Surti	0,20	2	7.200
53	Zuraida	0,25	1	9.000
54	Midar	0,25	2	9.000
55	Timas	0,25	4	9.000
56	Warni Afrida	0,50	1	18.000
57	Yeni Afrida	0,30	2	10.800
58	Ermawati	0,25	1	9.000
59	Jusna	0,50	5	18.000
60	Irdawati	0,30	5	10.800
61	Warni Afrida	0,50	4	18.000
62	Usniati	0,25	2	9.000
63	Sustermi Z	0,50	7	18.000
64	Rosna	0,25	3	9.000
65	Ramanilas	0,25	3	9.000

66	Roslaini	0,20	3	7.200
67	Ernawati	0,25	3	9.000
68	Diar	0,50	3	18.000
69	Sukarni	0,50	4	18.000
70	Yurni	0,25	2	9.000
71	Daharni	1,00	6	36.000
72	Dara Lisma	0,25	2	9.000
73	Tuti Asmarida	0,50	3	18.000
74	Ezi Ariska	0,50	3	18.000
75	Esi	0,50	3	18.000

Sepakat Bersama

Nagari Suayan, Jorong Suayan Tinggi

1	Bakhtul	0,40	4	14.400
2	Samsuarni	0,25	1	9.000
3	Nurhayati	0,20	2	7.200
4	Erdawati	0,50	5	18.000
5	Elidesni	1,00	8	36.000
6	Roslaini	1,00	8	36.000
7	Juliati	0,30	3	10.800
8	Juliati	0,25	1	9.000
9	Rosmi	0,50	5	18.000
10	Indrawati	0,40	4	14.400
11	Nurpima	0,40	4	14.400
12	Dawar	0,50	5	18.000
13	Saidar Sam	0,30	3	10.800
14	Sarmanilas	0,50	6	18.000
15	Marianti	0,50	5	18.000
16	Roslaini	0,25	1	9.000
17	Roslaini	0,25	1	9.000
18	Syarifah Aini	0,25	1	9.000
19	Uta	0,25	1	9.000
20	Yunita	0,20	2	7.200
21	Yunita	0,40	4	14.400
22	Refni Dewita	0,25	1	9.000
23	Yusnizar	0,30	3	10.800
24	Wirdatisma	0,50	5	18.000
25	Wirdatisma	0,50	1	18.000
26	Ermawati	0,30	3	10.800
27	Tuti	0,30	3	10.800
28	Azizah	0,50	5	18.000
29	Nim	0,40	4	14.400
30	Nuryatim	0,30	3	10.800
31	Nuryatim	1,00	2	36.000
32	Masril	1,20	10	43.200
33	Sarmanilas	0,25	1	9.000
34	Nina Mas	1,00	8	36.000

35	Eti	1,00	8	36.000
36	Titi	0,20	2	7.200
37	Fitrawati	0,30	3	10.800
38	Neti	0,60	6	21.600
39	Sam	0,60	6	21.600
40	Yur	0,20	2	7.200
41	Titi	0,40	4	14.400
42	Metrianis	0,50	5	18.000
43	Metrianis	0,30	3	10.800
44	Irdawati	0,20	2	7.200
45	Ileh	0,30	3	10.800
46	Enek	0,50	5	18.000
47	Enek	0,25	2	9.000
48	Jaman	0,30	3	10.800
49	Puri	0,30	3	10.800
50	Saripah Aini	0,20	2	7.200
51	Darlis	0,50	5	18.000
52	Niki Ardila	0,30	3	10.800
53	Dewi	0,30	3	10.800
54	Yurna	0,25	1	9.000
55	Sus	0,40	4	14.400
56	Er	0,20	2	7.200
57	Os Nawati	0,25	1	9.000
58	Mis	0,25	1	9.000
59	Kainuh	0,40	4	14.400
60	Kasmawati	0,30	3	10.800
61	Pia	0,30	3	10.800
62	Is	0,20	2	7.200
63	Andi	0,30	3	10.800
64	Ideh	0,50	5	18.000
65	Marina	0,30	3	10.800
66	Erpialis	0,30	3	10.800
67	Ilna Novia Warti	0,60	6	21.600
68	Roh	0,30	3	10.800
69	Ak Reno	0,60	6	21.600
70	Enda	0,40	4	14.400
71	Yul	0,20	2	7.200
72	Afnisumardi	0,20	2	7.200
73	Selpi Yulia	0,30	3	10.800
74	Susrienti	0,25	1	9.000
75	Zulfahmi	0,25	1	9.000
76	Azhari	0,30	3	10.800

Wanita Harapan

Nagari Suayan, Jorong Suayan Sabar

1	Ermawati	0,25	15	9.000
2	Irma Suryani	0,25	4	9.000

3	Salmi Bismar	0,25	15	9.000
4	Jasni	0,25	18	9.000
5	Yasni Repelita	0,25	12	9.000
6	Misyenti	0,50	22	18.000
7	Harius	0,25	11	9.000
8	Eri Yati Asni	0,25	16	9.000
9	Safreni	0,25	14	9.000
10	Nilvidiawati	0,25	7	9.000
11	Pitra Susanti	0,25	15	9.000
12	Sofiati Rahmi	0,25	17	9.000
13	Hayatul Nupus	0,25	14	9.000
14	Rama Nilas	1,00	22	36.000
15	Erma Deni	0,50	4	18.000
16	Efni Delwita	0,50	10	18.000
17	Ati Aturahmi	0,25	9	9.000
18	Jusniati	0,25	9	9.000
19	Yuharnis	0,25	8	9.000
20	Lendarawati	0,25	11	9.000
21	Aida Nerlis	0,25	13	9.000
22	Widya Pratama Sari	0,25	17	9.000
23	Nurma Linda	0,25	15	9.000
24	Emi Wartti	1,00	10	36.000
25	Nelfi Erida	1,00	10	36.000
26	Ismil Hayati	1,00	12	36.000
27	Neni Adrianti	0,50	8	18.000
28	Zamarlis	1,00	7	36.000
29	Elvi Yasin	0,50	9	18.000
30	Warni Anidar	1,50	11	54.000
31	Nurdalih	0,50	13	18.000
32	Nur Insani	1,00	11	36.000
33	Putri Sari	0,50	9	18.000
34	Yuliastati	0,25	15	9.000
35	Nurteti	0,50	7	18.000
36	Mustimar	0,50	15	18.000
37	Erni	1,50	35	54.000
38	Lasmidar	0,50	9	18.000
39	Darma Astuti	0,25	8	9.000
40	Wirda	1,50	29	54.000
41	Yurdianis	0,50	10	18.000
42	Yurna Yulista	0,75	12	27.000
43	Itna Dewita	1,00	18	36.000
44	Yezi Silvia	1,00	21	36.000
45	Nurhayati	1,00	23	36.000
Saiyo Panarahan				
Nagari Sariiek Laweh, Jorong Gadang				
1	Jendra Wisnedi	0,50	6	18.000

2	Yusni	0,50	3	18.000
3	Amri	1,00	8	36.000
4	Elva Wati	0,50	4	18.000
5	Dil Osdal	0,50	3	18.000
6	Susterna Wati	0,25	5	9.000
7	Elma Wati	0,50	8	18.000
8	Bilir	0,25	3	9.000
9	Emdesma	0,75	5	27.000
10	Azwardi	0,50	4	18.000
11	Juni	0,50	2	18.000
12	Linda Wati	0,50	5	18.000
13	Yurnita	0,50	2	18.000
14	Erni	0,25	3	9.000
15	Yenti Deswita	1,00	5	36.000
16	Erni Wati	0,50	4	18.000
17	Afni Betri	1,00	10	36.000
18	Basril	0,25	2	9.000
19	Erma Wati	0,25	3	9.000
Harapan Basamo				
Nagari Sungai Balantiak, Jorong Ateh				
1	Refni	1,50	25	54.000
2	Roswarnis	2,00	26	72.000
3	Yemilia	2,00	21	72.000
4	Despi Yatri	0,25	2	9.000
5	Vivi Sumanti	1,00	2	36.000
6	Rifna Yenti	0,50	5	18.000
7	Masrizal	2,00	36	72.000
8	Nurni	1,00	23	36.000
9	Isnarita	1,00	11	36.000
10	Jasrul	1,00	13	36.000
11	Mulyadi	0,50	3	18.000
12	Nuryadi Tomara	1,00	18	36.000
13	Lainar	0,75	3	27.000
14	Rostiti	1,50	21	54.000
15	Fifsentif	2,00	20	72.000
16	Weini	0,50	3	18.000
17	Eva Susanti	0,50	9	18.000
18	Destria H Niko	0,50	6	18.000
19	Refnialis	0,50	8	18.000
20	Irma Yanti	0,50	9	18.000
21	Yurni Heleni	1,00	13	36.000
22	Yenti Gusni	1,50	13	54.000
23	Eli Warnis	1,00	15	36.000
24	Elidesni	0,50	4	18.000
25	Dasril	0,50	6	18.000
Total		160	1.765	5.760.000

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota, 2017

Lampiran 9. Luas Lahan Sawah (Ha) dan Jenis Pengairan Dirinci Menurut Nagari diKecamatan Akabiluru

No.	Nagari	Luas Lahan Sawah (Ha)				Jumlah
		Irigasi Teknis	Irigasi $\frac{1}{2}$ Teknis	Irigasi Sederhana	Irigasi Desa	
1	Pauh Sangik	-	40	53	40	133
2	Suayan	-	77	140	47	264
3	Sungai Balantiak	-	30	27	38	95
4	Sariak Laweh	-	110	81	49	240
5	Batu Hampa	-	49	144	59	252
6	Kt.Tengah Batu Ampa	-	97	276	47	420
7	Durian Gadang	-	75	50	24	149
Jumlah			478	771	304	1553

Sumber : UPT Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan Kecamatan Akabiluru, 2017



Lampiran 10. Kelompok Tani di Kecamatan Akabiluru

No.	Nama Kelompok Tani	Alamat Sekretariat	Ketua Kelompok Tani	Jumlah Anggota
Nagari Koto Tangah Batu Hampa				
1	Onam Lapan	Jorong Seberang Parit	Zulfahmi	20
2	Usaha Mandiri	Jorong Koto Tangah	Ekawati	21
3	Serumpun Padi	Jorong Piladang	Hanafi Dt. Magindo	18
4	Cempaka	Jorong Piladang	Lindawati	13
5	Bina Tani Mandiri	Jorong Piladang	Syafri Rafin	16
6	Saiyo Sakato	Jorong Piladang	Wen Gusri	18
7	Tekad	Jorong Koto Tangah	Khalid Lubis	24
8	Sakato	Jorong Tambun Ijuk	Kusriyadi	19
9	Padi Sarumpun	Jorong Tambun Ijuk	Idrus Syahdi	18
10	Lurah Pokan	Jorong Batu Tanyua	Abdul Haris	20
11	Simpang Koto	Jorong Sungai Cubadak	Erman Joni	13
12	Tunas Muda	Jorong Simpang Ganti	M. Joni Dt. Bosa Nan Panjang, ST	12
13	Sadar	Jorong Beringin Indah	Andri	12
14	Shalawat	Jorong Koto Baru	Ridwan Usma	14
15	Kwt Berencana	Jorong Koto Ramai	Radias	10
16	Bukik Komba	Jorong Simpang Ganti	Iman Amir Dt. Rj. Malano	20
17	Sehati	Jorong Koto Ramai	Yuhendri	11
18	Serumpun	Jorong Koto Baru	Joni Candra	16
19	Batu Hampar Lestari	Jorong Menara Agung	Hafifi Rahman	13
20	Mitra Mandiri	Jorong Simpang Ganti	Elfi Erita	23
21	Ibuang Saboleh	Jorong Beringin Indah	Ardinal	11
22	Fastabiqul Khairat	Jorong Simpang Ganti	Darmateti	19
23	Al Ihsan	Jorong Beringin Indah	Indra	23

24	Karangin	Jorong Simpang Ganti	M. Afdhal Askar	17
25	Salegheang Maju Basamo	Jorong Koto Ramai	Romi Suhardi	18
26	Medium	Jorong Simpang Ganti	Mulyati	13
27	Hilir Parit	Jorong Beringin Indah	Nur Azizi	12
Nagari Sariak Laweh				
1	Bungo Matahari	Jorong Baruah Andaleh	Wenedi	19
2	Sopan Panjang	Jorong Baruah Andaleh	M. Zelfi Putra	16
3	Tanah Moka Saiyo	Jorong Nagari Gadang	A. Dt. S. Nan Itam	18
4	Bungo Lado	Jorong Nagari Gadang	Susemi	17
5	Pantang Mundur	Jorong Nagari Gadang	Yenti Desmita	9
6	Pulai Indah	Jorong Nagari Gadang	H. Dt. Rajo Endah	13
7	Tanam Jaya	Jorong Sawah Padang	Nurhidayati	18
8	Bukik Okok Sekitar	Jorong Sawah Padang	Mesrawati	24
9	Berkah	Jorong Sawah Padang	Rusda	24
10	Hampan Boncah	Jorong Niur Kapalo Koto	H Thanius Zen	23
11	Sepakat	Jorong Niur Kapalo Koto	Supriadi Nata	20
12	Sumber Rezeki	Jorong Koto Baru	Osmiati	8
13	Hampan Sungai Beringin	Jorong Koto Baru	Nasrun	22
14	Hampan Munggu Ateh	Jorong Koto Baru	Darma Setiawan	26
15	Ringan Sajinjiang	Jorong Koto Malintang	Ratni Yulita	19
16	Restu Bundo	Jorong Koto Malintang	Eni Maryeti	16
17	Bula An Sakato	Jorong Sawah Padang	Eka Fitri	14
18	Saiyo Sakato		Samri	18
19	Annisa	Jorong Sawah Padang	Rosnidar TH	16
20	Saiyo Panarahan	Jorong Nagari	Hasan Yafi	15

		Gadang		
21	Hamparan Munggu Bawah	Jorong Koto Baru	Sabri	20
22	Karya Mandiri	Jorong Niur Kapalo Koto	Irasnani	16
Nagari Sungai Balantiak				
1	2Anggrek Putih	Jorong Ateh Nagari	J.A. Bandaro	18
2	Jambak Saiyo	Jorong Bawah	Nurdiati	24
3	Koto Tuo	Jorong Ateh	Sam Virgo	20
4	Hamparan Baruah	Jorong Ateh	Risman K	20
5	Hamparan Supadang	Jorong Ateh	Iltazadri	25
6	Putih Lereng	Jorong Bawah	Yusril K	25
7	Mekar Jaya	Jorong Bawah	Rinayanti	13
8	Panutan	Jorong Ateh	Diko Hendri	27
9	Harapan Basamo	Jorong Ateh	Yemilia	14
10	Air Bintungan	Jorong Bawah	Syahrial Asbar	10
11	Idaman	Jorong Bawah	Nuarlis	11
12	Cbr	Jorong Bawah	Yasrol	12
13	Hamparan Basuang	Jorong Bawah	Frengki Fietman	16
Nagari Suayan				
1	Pauah Saiyo	Jorong Suayan Sabar	Lesmida Warnis	10
2	Kamboja Baru	Jorong Suayan Sabar	Yelda Eti	9
3	Usaha Bunda	Jorong Suayan Randah	Desmita	10
4	Cimpago Raya	Jorong Suayan Randah	Afriadi	11
5	Sabar	Jorong Suayan Randah	Maulita Arnis	10
6	Cinta Damai	Jorong Suayan Tinggi	Zetrianas	10
7	Sehati	Jorong Suayan Tinggi	Yelmi	11
8	Borek Sapikua	Jorong Suayan Tinggi	Zulfikar	9
9	Tunas Baru	Jorong Suayan Sabar	Ismil Hayati	11
10	Putri Tani	Jorong Suayan Tinggi	Naswarti	10
11	Kube Permata Bunda	Jorong Suayan Tinggi	Tuti Isumentis	10
12	Guguak Indah	Jorong Suayan Randah	Fitri Yulita	9

13	Kwt. Karya Ibu		Pitra Susanti	15
14	Kwt. Permai		Rina Hestuti	10
15	Simpati Jaya	Jorong Suayan Randah	Wasri Yanti	10
16	Berkah	Jorong Suayan Randah	Susi Sumarni	10
17	Sikoci	Jorong Suayan Soriak	Rahma Yani	10
18	Maju Serentak	Jorong Suayan Randah	Elmuaris	13
19	Sepakat Bersama	Nagari Suayan	Bakhtul	12
20	Lembah Permata	Jorong Suayan Randah	Irawati	6
21	Permata Indah	Jorong Suayan Sabar	Lasmidar	23
22	Masyitoh	Jorong Suayan Randah	Hijatul Husni	10
23	Cinta Karya	Jorong Suayan Soriak	Leli Erlinda	11
24	Istiqamah	Jorong Suayan Randah	Lin Elfi Rahmi	9
25	Ceria Bersama	Jorong Suayan Randah	Irnalita	11
26	Kwt. Mungguak Saiyo	Jorong Suayan Sabar	Mulyati	10
27	Anugerah		Asna Dawarti	9
28	Matahari		Egi Firmawati	10
29	Harapan	Jorong Suayan Sabar	Upik Musnar	7
30	Puncak Saruai	Nagari Suayan	Muhammad Januar	
31	Bukik Parmato	Nagari Suayan	Nasrum	2
32	Jembatan Hati	Jorong Suayan Randah	Sutra Yelwina	
33	Tigo Sapilin	Jorong Suayan Tinggi	Masni Edison	
34	Al Ikhsan	Jorong Suayan Tinggi	Efdalizar	
34	Palakoto Indah	Jorong Suayan Tinggi	Susyenti	
36	Palokoto Saiyo	Jorong Suayan Tinggi	Zulhijasmar	
Nagari Pauah Sangik				
1	Rosam Sepakat	Jorong Pauah Sangik	Imam Copek	24
2	Sialang	Jorong Pauah Sangik	Murnita	25

3	Kimayan Kakao Saiyo	Jorong Pauah Sangik	Erizon	22
4	Bina Usaha	Jorong Ambacang Kunyik	Nasril	18
5	Tunas Muda	Jorong Ambacang Kunyik	Erfita	37
6	Lembah Kanawai	Jorong Ambacang Kunyik	Edison	12
7	Luak Pariuak Saiyo	Jorong Ambacang Kunyik	Yoki Yuliandra	
8	Pauh Sangik Saiyo	Jorong Pauah Sangik	Ismet Tinol	19
9	Serumpun	Jorong Ambacang Kunyik	Artati	17
10	Saiyo Sakato	Jorong Pauah Sangik	Azu Ramzi	17
Nagari Durian Gadang				
1	Elok Basamo	Jorong Kapalo Koto	Afrizal	14
2	Bukik Loweh	Jorong Bungo Tanjung	Ediwar	21
3	Usaha Makmur	Jorong Kapalo Koto	Akhlar	15
4	Pakondo Sakinah	Jorong Beringin	Yahya Munin	18
5	Lakuak Kampa	Jorong Kapalo Koto	Kaminar	15
6	Tandilau	Jorong Bungo Tanjung	Waherman	19
7	Maju Jaya	Jorong Beringin	Usmar Usman	16
8	Inkele	Jorong Bungo Tanjung	Ali Usman	16
9	Kwt. Bungo Tanjung	Jorong Bungo Tanjung	Darmainis	13
10	Kwt. Kube Durga	Jorong Beringin	Susi Warti	11
Total				1.727

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Perkebunan (BP3K)
Kecamatan Akabiluru, 2017

Lampiran 11. Kuesioner Penelitian

Kuesioner Penelitian**Analisis Persepsi dan Kesiediaan Membayar (Willingness to Pay) Petani terhadap Asuransi Usahatani Padi di Kecamatan Akabiluru**

No Responden :

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Alamat :
5. Jumlah tanggungan keluarga :
6. Pekerjaan Utama :
7. Pekerjaan Sampingan :
8. Pendidikan terakhir :
 - a. Tidak Bersekolah (0 tahun)
 - b. SD (6 tahun)
 - c. SMP (9 tahun)
 - d. SMA (12 tahun)
 - e. Diploma (D3) / Sarjana (S1) (16 tahun)
9. Pendapatan rumahtangga per bulan :

II. Pengetahuan terhadap Asuransi Usahatani Padi (AUTP)

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang asuransi pertanian (Asuransi Usahatani Padi)?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Sejak kapan Bapak/Ibu mengetahui asuransi pertanian/asuransi usaha tani padi tersebut?
3. Informasi tentang asuransi pertanian (asuransi usahatani padi) diperoleh melalui:
 - a. Media elektronik (TV/radio)
 - b. Media massa (Koran/majalah pertanian)
 - c. Internet
 - d. Teman
 - e. Penyuluh
 - f. Lainnya.....
4. Apa alasan Bapak/Ibu menjadi peserta AUTP?
 - a. Premi yang murah
 - b. Pernah mengalami gagal panen sebelumnya
 - c. Merasa usahatani lebih terjamin dengan menjadi peserta AUTP
 - d. Petani sekitar juga menjadi peserta AUTP

- e. Kesadaran sendiri akan manfaat AUDP
- f. Kelompok tani mengharuskan anggotanya untuk mengikuti AUDP
- g. Syarat untuk memperoleh bantuan untuk usahatani
5. Apakah ada penyuluhan atau sosialisasi dari penyuluh pertanian tentang informasi dan prosedur asuransi usaha tani padi tersebut?
 - a. Ada
 - b. Tidak.
6. Apa yang Bapak/Ibu mengetahui fungsi dari Asuransi usahatani padi tersebut?
 - a. Ya,
jelaskan.....
 - b. Tidak
7. Apa yang Bapak/Ibu mengetahui prosedur dari Asuransi usahatani padi tersebut?
 - a. Ya, jelaskan
.....
 - b. Tidak
8. Apa yang Bapak/Ibu mengetahui besar premi dari Asuransi usahatani padi yang harus dibayarkan ?
 - a. Ya, jelaskan berapa besarnya
.....
 - b. Tidak
9. Apa yang Bapak/Ibu mengetahui besar klaim dari Asuransi usahatani padi tersebut?
 - a. Ya / tidak, Jika ya, jelaskan
besarnya.....
 - b. Tidak

III. Informasi terkait Usahatani

1. Lama berusahatani :tahun
2. Luas lahan usahatani :hektar
3. Status kepemilikan lahan usahatani
 - a. Milik sendiri (pusako, bersertifikat, hibah, dll)
 - b. Penggarap (sewa, bagi hasil, pegang gadai, dll)
4. Periode menanam padi dalam setahun :kali
5. Jumlah Produksi per musim tanam :kg ataukarung
6. Besar pendapatan usahatani dalam satu kali musim tanam : Rp.....
7. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami gagal panen?
 - a. Tidak Pernah (0 kali)
 - b. Jarang (1-2 kali)
 - c. Sering (>3 kali)

8. Apakah lahan Bapak/Ibu pernah mengalami kerusakan/musibah ?
- Ya, karena.....
 - Tidak

IV. Persepsi Petani terhadap Asuransi Usahatani Padi

- Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengikuti Asuransi pertanian?
 - < 1 tahun
 - 1-2 tahun
- Sudah berapa kali Bapak/Ibu mengajukan polis AUTP ?
 - 1-2 kali
 - 3-4 kali
 - > 4 kali

Petunjuk Pengisian :

Mohon dijawab sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dengan memberikan tanda () pada kolom jawaban yang menurut anda paling sesuai untuk dengan pernyataan yang diberikan. SS = Sangat Setuju (jika pernyataan sungguh-sungguh benar), S = Setuju (jika pernyataan lebih banyak benarnya dari pada salahnya), RR = Ragu-ragu (jika sulit dibedakan benar atau salahnya), TS = Tidak Setuju (jika pernyataan lebih banyak salah dari pada benarnya), STS = Sangat Tidak Setuju (jika pernyataan sungguh-sungguh salah)

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
Sosialisasi AUTP						
1	Saya mengikuti sosialisasi terlebih dahulu mengenai AUTP sebelum mendaftar sebagai peserta AUTP					
2	Saya memperoleh semua informasi mengenai AUTP dari sosialisasi yang diberikan					
3	Sosialisasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan saya mengenai AUTP					
4.	Frekuensi sosialisasi yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan dan harapan saya					
Pendaftaran Calon Peserta						
5	Pendaftaran sebagai peserta AUTP dapat saya lakukan dengan mudah					
6	Syarat yang diperlukan untuk menjadi peserta mudah untuk saya penuhi					
Polis AUTP						
7	Saya menerima polis AUTP sebagai bukti telah terdaftar sebagai peserta AUTP					
8	Polis AUTP langsung diberikan kepada saya beberapa hari setelah melakukan pendaftaran					
9	Polis AUTP harus dimiliki oleh tiap peserta AUTP					

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
Premi Asuransi Usahatani Padi (AUTP)						
10	Premi AUTP sebesar Rp36.000,-/Ha/MT sesuai dengan kesanggupan saya membayar					
11	Subsidi premi sebesar 80% yang diberikan pemerintah pada premi AUTP sangat membantu saya secara ekonomi					
12	Saya dapat melakukan pembayaran premi AUTP dengan mudah					
13	Premi yang saya bayarkan sesuai dengan manfaat yang diterima					
14	Saya akan membayar premi AUTP walaupun tidak ada lagi bantuan subsidi premi dari pemerintah					
Klaim						
15	Harga pertanggungan (Klaim) yang ditetapkan sudah mampu menutupi semua kerugian usahatani					
16	Mekanisme pengajuan klaim jika terjadi gagal panen merupakan mekanisme yang mudah					
17	Jumlah ganti rugi yang diberikan sesuai dengan bencana (banjir, kekeringan, serangan OPT) yang dihadapi					
18	Syarat pengajuan klaim yaitu umur padi sudah melewati 10 HST dan intensitas kerusakan mencapai >75% dan luas kerusakan mencapai >75% pada setiap petak alami sudah sesuai dengan keinginan saya					
Manfaat AUTP						
19	Dengan mengikuti AUTP membuat usahatani saya menjadi terjamin					
20	Jika terjadi kerugian, klaim (uang ganti rugi) dari AUTP dapat digunakan sebagai modal bagi usahatani					
21	AUTP memudahkan saya dalam mengakses sumber-sumber pembiayaan					
22	Dengan adanya AUTP, membuat saya terdorong menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik					
Potensi AUTP						
23	Saya akan mendaftar kembali menjadi peserta AUTP pada periode musim tanam berikutnya					
24	Program AUTP ini sangat bagus untuk diteruskan					

*Sumber untuk pernyataan diambil dari Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi tahun 2016 disesuaikan dengan kondisi lapangan.

V. Informasi tentang Kesiediaan Membayar

“Kegiatan disektor pertanian khususnya usahatani padi merupakan salah satu kegiatan yang memiliki risiko tinggi baik karena gangguan alam seperti banjir dan kekeringan, serangan hama dan penyakit tanaman, dan lain sebagainya yang akan berdampak pada keberlangsungan usahatani tersebut. Dengan risiko tersebut, petani bisa mengalami kegagalan panen yang mengakibatkan hilangnya pendapatan bagi petani yang selanjutnya juga akan berdampak pada pengadaan modal untuk melanjutkan usahatannya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam menjamin risiko usahatani tersebut yaitu melalui Asuransi Usahatani Padi (AUTP). AUTP merupakan suatu program perlindungan dan penjaminan terhadap risiko kegagalan usahatani yang bertujuan untuk melindungi petani dari risiko ketidakpastian sebagai akibat dampak negatif perubahan iklim, bencana alam, hama dan penyakit yang menyerang tanaman, sehingga dengan menjadi peserta AUTP petani dapat memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usaha taninya dengan harga pertanggungan ganti rugi yang diberikan adalah sebesar Rp6.000.000,-/ha/MT. Dengan demikian, pemerintah mengharapkan partisipasi petani untuk membayar premi AUTP dimana premi tersebut akan digunakan sebagai biaya untuk mendapatkan perlindungan usahatani melalui asuransi.”

1. Apakah saudara setuju dengan adanya program AUTP sebagai perlindungan dan penjaminan terhadap risiko kegagalan usahatani?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Menurut saudara, bagaimana pelaksanaan AUTP sejauh ini?
 - a. Baik
 - b. Tidak Baik
3. Apakah saudara tahu mengenai premi yang dibayarkan dalam AUTP per hektar per musim tanam?
 - a. Tahu
 - b. Tidak Tahu
4. Apakah saudara bersedia memberikan jaminan dan perlindungan terhadap usahatani dengan membayar premi AUTP per musim tanam ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Berikan penjelasan jika menjawab Saudara menjawab “Tidak”

.....

.....

6. Jika saudara menjawab “Ya”, berapa besarnya premi AUTP yang bersedia saudara bayarkan ?

Keterangan :

Starting point berada pada Rp180.000, jika responden menjawab “Ya” maka penawaran berhenti, tetapi jika responden menjawab tidak, maka penawaran dilanjutkan ke tingkat harga selanjutnya sampai ke tingkat yang disepakati. Harga penawaran dibuat berdasarkan persentase premi AUTP.

- a. Rp.180.000,- (100%) Jika ☐ Ya, berhenti : jika ☐ Tidak, lanjut ke tawaran 2
- b. Rp162.000,- (90%) Jika ☐ Ya, berhenti : jika ☐ Tidak, lanjut ke tawaran 3
- c. Rp144.000,- (80%) Jika ☐ Ya, berhenti : jika ☐ Tidak, lanjut ke tawaran 4
- d. Rp.126.000,- (70%) Jika ☐ Ya, berhenti : jika ☐ Tidak, lanjut ke tawaran 5
- e. Rp108.000,- (60%) Jika ☐ Ya, berhenti : jika ☐ Tidak, lanjut ke tawaran 6
- f. Rp90.000,- (50%) Jika ☐ Ya, berhenti : jika ☐ Tidak, lanjut ke tawaran 7
- g. Rp72.000,- (40%) Jika ☐ Ya, berhenti : jika ☐ Tidak, lanjut ke tawaran 8
- h. Rp54.000,- (30%) Jika ☐ Ya, berhenti : jika ☐ Tidak, lanjut ke tawaran 9
- i. Rp36.000,- (20%) Jika ☐ Ya, berhenti : jika ☐ Tidak, lanjut ke tawaran 10
- j. Rp18.000,- (10%) Jika ☐ Ya, berhenti : jika ☐ Tidak, lanjut ke tawaran 11
- k. Dibawah Rp18.000,- Jika ☐ Ya, sebutkan jumlahnya :
Rp...../ha/MT

Alasan untuk besar premi yang disepakati

.....

.....



Lampiran 12. Identitas Petani Responden

No Responden	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan Utama	Jumlah Tanggungan (Orang)	Alasan Mengikuti AOTP	Sumber Informasi AOTP
1	39	Lk	SMA	Petani	3	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
2	46	Pr	SMP	Petani	2	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
3	48	Pr	SMP	Petani	3	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
4	61	Pr	SD	Petani	2	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
5	40	Pr	SMP	Petani	6	Petani sekitar juga menjadi peserta AOTP	Ketua KT
6	63	Lk	SD	Petani	1	Kesadaran sendiri akan manfaat AOTP	PPL
7	64	Lk	SD	Petani	2	Pernah mengalami gagal panen	PPL
8	53	Lk	SD	Petani	2	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
9	64	Pr	SD	Petani	1	Petani sekitar juga menjadi peserta AOTP	Ketua KT
10	75	Pr	Tidak Sekolah	Petani	3	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
11	53	Lk	SMA	Wiraswasta	1	Kesadaran sendiri akan manfaat AOTP	PPL
12	60	Pr	SD	Petani	1	Pernah mengalami gagal panen	PPL
13	52	Pr	SMA	Petani	2	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
14	27	Pr	SMA	Petani	2	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
15	49	Pr	SD	Petani	1	syarat Mendapat Bantuan	PPL
16	65	Pr	SD	Petani	0	syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
17	49	Pr	SD	Petani	4	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
18	48	Pr	Diploma	Karyawati	3	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
19	46	Pr	SMA	Petani	3	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
20	62	Lk	SD	Petani	2	Kesadaran sendiri akan manfaat AOTP	PPL
21	55	Lk	SMP	Wiraswasta	2	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
22	40	Pr	SMP	Petani	3	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
23	45	Pr	SMP	Petani	2	Petani sekitar juga menjadi peserta AOTP	PPL
24	64	Lk	Tidak Sekolah	Petani	1	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
25	55	Pr	SMP	Petani	1	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT

26	50	Pr	SD	Petani	1	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
27	43	Pr	SMA	Petani	8	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
28	39	Pr	SD	Petani	5	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
29	37	Pr	SD	Petani	4	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
30	47	Pr	SMA	Petani	0	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
31	44	Pr	SMA	Petani	1	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
32	38	Pr	SMA	Petani	4	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
33	37	Pr	SMA	Petani	4	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
34	42	Pr	SMP	Petani	3	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
35	48	Pr	SD	Petani	6	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
36	41	Pr	SMA	Petani	3	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
37	60	Lk	SD	Petani	2	Petani sekitar juga menjadi peserta AUTP	Ketua KT
38	49	Lk	SMA	Petani	4	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
39	39	Pr	SMA	Petani	4	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
40	53	Pr	SD	Petani	3	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
41	43	Pr	SD	Petani	3	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
42	64	Pr	SD	Petani	2	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
43	65	Pr	SD	Petani	2	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
44	42	Pr	SD	Petani	3	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
45	58	Pr	SD	Petani	2	Petani sekitar juga menjadi peserta AUTP	Ketua KT
46	53	Pr	SMP	Petani	0	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
47	30	Pr	SMA	Swasta	1	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
48	54	Pr	S1	Guru	3	Syarat Mendapat Bantuan	PPL
49	50	Pr	SD	Petani	2	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
50	47	Pr	SD	Petani	4	Syarat Mendapat Bantuan	Ketua KT
51	49	Pr	SMP	Petani	2	Pernah mengalami gagal panen	PPL
52	52	Pr	S1	Petani	2	Kesadaran sendiri akan manfaat AUTP	PPL

Lampiran 13. Data Usahatani Responden

No. Responden	Lama Berusahatani (Tahun)	Luas Lahan (Hektar)	Status Kepemilikan Lahan	Pendapatan (Rp)	Gagal Panen (Kali)	Penyebab Gagal Panen
1	14	0,5	Milik sendiri	4.000.000	2	Kekeringan
2	25	0,5	Milik sendiri	3.000.000	1	Kekeringan
3	25	0,25	Milik sendiri	1.400.000	1	Kekeringan
4	40	0,5	Milik sendiri	2.500.000	2	Kekeringan
5	20	1	Penggarap	2.400.000	3	Kekeringan
6	50	2	Milik sendiri	6.000.000	2	Kekeringan
7	45	1	Milik sendiri	4.000.000	3	Kekeringan
8	35	0,5	Milik sendiri	2.500.000	2	Kekeringan
9	42	0,25	Milik sendiri	2.000.000	1	Kekeringan
10	55	0,5	Milik sendiri	3.000.000	2	Kekeringan
11	30	1	Milik sendiri	6.500.000	2	Kekeringan
12	40	1	Milik sendiri	4.000.000	3	Kekeringan
13	27	0,5	Penggarap	2.400.000	2	Kekeringan
14	5	0,5	Penggarap	1.700.000	2	Kekeringan
15	25	0,5	Milik sendiri	2.800.000	1	Kekeringan
16	47	0,5	Milik sendiri	3.000.000	1	Kekeringan
17	30	0,25	Penggarap	1.200.000	1	Kekeringan
18	25	0,75	Pegang Gadaai	4.000.000	2	Kekeringan
19	27	0,5	Milik sendiri	2.500.000	1	Kekeringan
20	45	1	Milik sendiri	7.000.000	1	Kekeringan
21	30	1	Milik sendiri	6.000.000	2	Kekeringan
22	15	0,5	Penggarap	1.800.000	1	Kekeringan
23	25	0,5	Penggarap	2.000.000	1	Kekeringan
24	50	0,5	Milik sendiri	2.400.000	1	Kekeringan
25	34	0,5	Penggarap	1.400.000	2	Kekeringan
26	28	0,5	Milik sendiri	2.000.000	1	Kekeringan
27	20	1	Penggarap	4.000.000	0	-
28	18	0,25	Milik sendiri	1.000.000	3	Hama
29	17	0,8	Bagi Hasil	3.000.000	2	Kekeringan
30	15	0,25	Milik sendiri	4.000.000	0	-
31	20	0,4	Penggarap	700.000	0	-
32	20	0,4	penggarap	800.000	0	-
33	12	0,2	Bagi Hasil	500.000	1	Hama
34	22	1	Milik sendiri	3.000.000	0	-
35	26	0,25	penggarap	750.000	0	-
36	19	0,5	Milik sendiri	1.500.000	0	-
37	40	0,75	Milik sendiri	4.000.000	0	-
38	30	0,5	Bagi Hasil	1.500.000	1	Tikus
39	17	0,25	Pegang Gadaai	2.000.000	0	-
40	30	0,5	Milik sendiri	2.800.000	0	-
41	20	0,25	Milik sendiri	1.000.000	0	-
42	40	0,5	Milik sendiri	2.400.000	0	-
43	45	0,75	Milik sendiri	6.000.000	0	-
44	20	0,5	Milik sendiri	2.800.000	0	-
45	40	0,25	Milik sendiri	2.400.000	0	-

46	34	0,5	Penggarap	980.000	0	-
47	5	1	Penggarap	3.000.000	0	-
48	25	1	Milik sendiri	7.000.000	0	-
49	36	0,25	Penggarap	700.000	0	-
50	25	0,25	Milik sendiri	1.500.000	0	-
51	20	2	Bagi Hasil	6.000.000	2	Kekeringan
52	6	1,5	Penggarap	6.500.000	0	-



Lampiran 14. Tabulasi Jumlah Petani Responden Peserta Asuransi Usahatani Padi yang Pernah Menerima Klaim dalam menanggapi AUP di Kecamatan Akabiluru

Pernyataan	Jumlah Responden					Total Skor	Rata-rata Skor
	SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)		
Saya mengikuti sosialisasi terlebih dahulu mengenai AUP sebelum mendaftar sebagai peserta AUP	0	18	0	8	0	88	3,38
Saya memperoleh semua informasi mengenai AUP dari sosialisasi yang diberikan	2	15	1	8	0	89	3,42
Sosialisasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan saya mengenai AUP	6	14	6	0	0	104	4,00
Frekuensi sosialisasi yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan dan harapan saya	0	3	18	5	0	76	2,92
Pendaftaran sebagai peserta AUP dapat saya lakukan dengan mudah	1	22	3	0	0	102	3,92
Syarat yang diperlukan untuk menjadi peserta mudah untuk saya penuhi	6	20	0	0	0	110	4,23
Saya menerima polis AUP sebagai bukti telah terdaftar sebagai peserta AUP	0	1	19	6	0	73	2,81
Polis AUP langsung diberikan kepada saya beberapa hari setelah melakukan pendaftaran	0	1	16	9	0	70	2,69
Polis AUP harus dimiliki oleh tiap peserta AUP	1	10	15	0	0	90	3,46
Premi AUP sebesar Rp36.000,-/Ha/MT sesuai dengan kesanggupan saya membayar	4	22	0	0	0	108	4,15
Subsidi premi sebesar 80% yang diberikan pemerintah pada premi AUP sangat membantu saya secara ekonomi	13	11	2	0	0	115	4,42
Saya dapat melakukan pembayaran premi AUP dengan mudah	2	24	0	0	0	106	4,08

Pernyataan	Jumlah Responden					Total Skor	Rata-rata Skor
	SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)		
Premi yang saya bayarkan sesuai dengan manfaat yang diterima	0	25	1	0	0	103	3,96
Saya akan membayar premi AUTP walaupun tidak ada lagi bantuan subsidi premi dari pemerintah	0	6	18	2	0	82	3,15
Harga pertanggungan (Klaim) yang ditetapkan sudah mampu menutupi semua kerugian usahatani	1	24	1	0	0	104	4,00
Mekanisme pengajuan klaim jika terjadi gagal panen merupakan mekanisme yang mudah	0	21	5	0	0	99	3,81
Jumlah ganti rugi yang diberikan sesuai dengan bencana (banjir, kekeringan, serangan OPT) yang dihadapi	0	22	4	0	0	100	3,85
Syarat pengajuan klaim yaitu umur padi sudah melewati 10 HST dan intensitas kerusakan mencapai >75% dan luas kerusakan mencapai >75% pada setiap petak alami sudah sesuai dengan keinginan saya	0	14	11	1	0	91	3,50
Dengan mengikuti AUTP membuat usahatani saya menjadi terjamin	10	16	0	0	0	114	4,38
Jika terjadi kerugian, klaim (uang ganti rugi) dari AUTP dapat digunakan sebagai modal bagi usahatani	1	25	0	0	0	105	4,04
AUTP memudahkan saya dalam mengakses sumber-sumber pembiayaan	0	0	17	9	0	69	2,65
Dengan adanya AUTP, membuat saya terdorong menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik	0	1	13	12	0	67	2,58
Saya akan mendaftar kembali menjadi peserta AUTP pada periode musim tanam berikutnya	0	12	14	0	0	90	3,46
Program AUTP ini sangat bagus untuk diteruskan	7	19	0	0	0	111	4,27
Rata-Rata Total Skor						94,42	3,63

Lampiran 15. Tabulasi Jumlah Petani Responden Peserta Asuransi Usahatani Padi yang Belum Pernah Menerima Klaim dalam menanggapi AOTP di Kecamatan Akabiluru

Pernyataan	Jumlah Responden					Total Skor	Rata-rata Skor
	SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)		
Saya mengikuti sosialisasi terlebih dahulu mengenai AOTP sebelum mendaftar sebagai peserta AOTP	0	12	1	13	0	77	2,96
Saya memperoleh semua informasi mengenai AOTP dari sosialisasi yang diberikan	3	9	2	12	0	81	3,12
Sosialisasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan saya mengenai AOTP	3	10	13	0	0	94	3,62
Frekuensi sosialisasi yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan dan harapan saya	0	1	16	9	0	70	2,69
Pendaftaran sebagai peserta AOTP dapat saya lakukan dengan mudah	2	24	0	0	0	106	4,08
Syarat yang diperlukan untuk menjadi peserta mudah untuk saya penuhi	5	21	0	0	0	109	4,19
Saya menerima polis AOTP sebagai bukti telah terdaftar sebagai peserta AOTP	0	3	6	17	0	64	2,46
Polis AOTP langsung diberikan kepada saya beberapa hari setelah melakukan pendaftaran	0	3	6	17	0	64	2,46
Polis AOTP harus dimiliki oleh tiap peserta AOTP	2	13	11	0	0	95	3,65
Premi AOTP sebesar Rp36.000,-/Ha/MT sesuai dengan kesanggupan saya membayar	2	21	3	0	0	103	3,96
Subsidi premi sebesar 80% yang diberikan pemerintah pada premi AOTP sangat membantu saya secara ekonomi	9	17	0	0	0	113	4,35
Saya dapat melakukan pembayaran premi AOTP dengan mudah	2	24	0	0	0	106	4,08

Pernyataan	Jumlah Responden					Total Skor	Rata-rata Skor
	SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)		
Premi yang saya bayarkan sesuai dengan manfaat yang diterima	0	10	16	0	0	88	3,38
Saya akan membayar premi AUTP walaupun tidak ada lagi bantuan subsidi premi dari pemerintah	0	2	5	19	0	61	2,35
Harga pertanggungan (Klaim) yang ditetapkan sudah mampu menutupi semua kerugian usahatani	0	5	21	0	0	83	3,19
Mekanisme pengajuan klaim jika terjadi gagal panen merupakan mekanisme yang mudah	0	11	15	0	0	89	3,42
Jumlah ganti rugi yang diberikan sesuai dengan bencana (banjir, kekeringan, serangan OPT) yang dihadapi	0	8	18	0	0	86	3,31
Syarat pengajuan klaim yaitu umur padi sudah melewati 10 HST dan intensitas kerusakan mencapai >75% dan luas kerusakan mencapai >75% pada setiap petak alami sudah sesuai dengan keinginan saya	0	12	13	1	0	89	3,42
Dengan mengikuti AUTP membuat usahatani saya menjadi terjamin	3	23	0	0	0	107	4,12
Jika terjadi kerugian, klaim (uang ganti rugi) dari AUTP dapat digunakan sebagai modal bagi usahatani	0	11	15	0	0	89	3,42
AUTP memudahkan saya dalam mengakses sumber-sumber pembiayaan	0	0	21	5	0	73	2,81
Dengan adanya AUTP, membuat saya terdorong menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik	0	1	4	21	0	58	2,23
Saya akan mendaftar kembali menjadi peserta AUTP pada periode musim tanam berikutnya	0	3	20	3	0	78	3,00
Program AUTP ini sangat bagus untuk diteruskan	0	14	12	0	0	92	3,54
Rata-Rata Total Skor						86,46	3,33

Lampiran 16. Tabulasi Jumlah Seluruh Petani Responden Peserta Asuransi Usahatani Padi dalam menanggapi AOTP di Kecamatan Akabiluru

Pernyataan	Jumlah Responden					Total Skor	Rata-rata Skor
	SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)		
Saya mengikuti sosialisasi terlebih dahulu mengenai AOTP sebelum mendaftar sebagai peserta AOTP	0	30	1	21	0	165	3,17
Saya memperoleh semua informasi mengenai AOTP dari sosialisasi yang diberikan	5	24	3	20	0	170	3,27
Sosialisasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan saya mengenai AOTP	9	24	19	0	0	198	3,81
Frekuensi sosialisasi yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan dan harapan saya	0	4	34	14	0	146	2,81
Pendaftaran sebagai peserta AOTP dapat saya lakukan dengan mudah	3	46	3	0	0	208	4,00
Syarat yang diperlukan untuk menjadi peserta mudah untuk saya penuhi	11	41	0	0	0	219	4,21
Saya menerima polis AOTP sebagai bukti telah terdaftar sebagai peserta AOTP	0	4	25	23	0	137	2,63
Polis AOTP langsung diberikan kepada saya beberapa hari setelah melakukan pendaftaran	0	4	22	26	0	134	2,58
Polis AOTP harus dimiliki oleh tiap peserta AOTP	3	23	26	0	0	185	3,56
Premi AOTP sebesar Rp36.000,-/Ha/MT sesuai dengan kesanggupan saya membayar	6	43	3	0	0	211	4,06
Subsidi premi sebesar 80% yang diberikan pemerintah pada premi AOTP sangat membantu saya secara ekonomi	22	28	2	0	0	228	4,38
Saya dapat melakukan pembayaran premi AOTP dengan mudah	4	48	0	0	0	212	4,08

Pernyataan	Jumlah Responden					Total Skor	Rata-rata Skor
	SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)		
Premi yang saya bayarkan sesuai dengan manfaat yang diterima	0	35	17	0	0	191	3,67
Saya akan membayar premi AUTP walaupun tidak ada lagi bantuan subsidi premi dari pemerintah	0	8	23	21	0	143	2,75
Harga pertanggungan (Klaim) yang ditetapkan sudah mampu menutupi semua kerugian usahatani	1	29	22	0	0	187	3,60
Mekanisme pengajuan klaim jika terjadi gagal panen merupakan mekanisme yang mudah	0	32	20	0	0	188	3,62
Jumlah ganti rugi yang diberikan sesuai dengan bencana (banjir, kekeringan, serangan OPT) yang dihadapi	0	30	22	0	0	186	3,58
Syarat pengajuan klaim yaitu umur padi sudah melewati 10 HST dan intensitas kerusakan mencapai >75% dan luas kerusakan mencapai >75% pada setiap petak alami sudah sesuai dengan keinginan saya	0	26	24	2	0	180	3,46
Dengan mengikuti AUTP membuat usahatani saya menjadi terjamin	13	39	0	0	0	221	4,25
Jika terjadi kerugian, klaim (uang ganti rugi) dari AUTP dapat digunakan sebagai modal bagi usahatani	1	36	15	0	0	194	3,73
AUTP memudahkan saya dalam mengakses sumber-sumber pembiayaan	0	0	38	14	0	142	2,73
Dengan adanya AUTP, membuat saya terdorong menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik	0	2	17	33	0	125	2,40
Saya akan mendaftar kembali menjadi peserta AUTP pada periode musim tanam berikutnya	0	15	34	3	0	168	3,23
Program AUTP ini sangat bagus untuk diteruskan	7	33	12	0	0	203	3,90
Rata-Rata Total Skor						180,88	3,48

Lampiran 17. Tabulasi Jawaban Kuesioner Persepsi Petani Responden terhadap Asuransi Usahatani Padi (AUTP)

Responden	Nomor Butir Pernyataan																								Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
1	4	5	4	2	4	4	4	4	5	4	5	4	4	3	5	4	4	2	5	4	2	2	4	5	93
2	4	4	4	2	4	5	3	3	3	4	5	4	4	3	4	4	4	3	5	4	2	2	4	4	88
3	4	5	5	3	4	4	3	3	4	4	5	4	4	3	4	4	4	3	5	4	2	3	4	4	92
4	2	2	3	3	4	4	2	2	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	77
5	2	2	4	3	5	5	2	2	3	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	81
6	4	4	4	3	3	5	3	3	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	3	3	4	5	96
7	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	92
8	4	4	5	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	89
9	2	2	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	80
10	2	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	81
11	4	4	5	3	4	5	3	3	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	4	5	98
12	4	4	4	3	4	4	2	2	3	4	5	4	4	3	3	4	4	3	5	4	2	2	4	4	85
13	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	85
14	2	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	5	4	3	2	3	4	83
15	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	86
16	2	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	80
17	2	2	3	3	4	4	2	2	3	4	5	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	2	3	4	79
18	4	4	5	2	4	4	3	2	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	3	2	4	5	94
19	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	88
20	4	4	5	3	4	4	3	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	91
21	4	4	4	3	3	5	3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	93
22	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	87
23	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	3	3	3	4	88
24	4	4	5	2	3	4	3	3	3	4	5	4	4	3	4	4	4	3	5	4	3	3	4	5	90
25	2	2	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	80
26	4	4	4	3	4	5	3	3	3	4	5	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3		90

27	4	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	5	4	2	4	3	4	90
28	4	4	5	3	4	4	4	4	4	5	5	4	3	2	4	3	3	3	4	4	2	3	3	4	88
29	4	5	5	2	4	4	2	2	4	4	5	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	86
30	4	4	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	3	3	3	4	92
31	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	83
32	2	2	3	3	4	5	2	2	3	4	5	4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	77
33	2	2	3	2	4	4	2	2	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	71
34	4	4	4	3	5	5	3	3	4	4	5	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	89
35	2	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	74
36	2	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	77
37	2	2	3	2	4	4	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	75
38	4	5	4	2	4	4	2	2	4	4	5	4	3	2	3	4	3	2	4	4	2	2	3	3	79
39	2	2	3	3	4	4	2	2	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	72
40	2	2	3	3	4	4	2	2	4	4	5	5	4	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	76
41	2	2	3	3	4	4	2	2	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	70
42	2	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	2	3	4	77
43	2	2	3	2	4	4	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	73
44	3	3	3	3	4	4	2	2	3	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	2	3	4	77
45	2	3	3	3	4	4	2	2	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	73
46	4	4	4	3	4	4	2	2	4	4	5	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	83
47	4	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	79
48	4	4	4	4	4	5	3	3	4	5	5	5	4	3	4	4	4	4	5	4	3	2	3	4	94
49	2	2	3	2	4	4	2	2	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	70
50	2	2	3	3	4	4	2	2	3	4	5	4	4	2	3	3	3	4	4	4	3	2	3	4	77
51	4	4	4	3	4	4	2	2	5	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	2	4	83
52	4	5	4	2	5	5	2	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	90

Lampiran 18. Tabulasi *Willingness to Pay* (WTP) Petani Responden

Responden	Kesediaan Membayar	Nilai WTP (Rp)
1	Bersedia	54.000
2	Bersedia	54.000
3	Bersedia	36.000
4	Bersedia	36.000
5	Bersedia	54.000
6	Bersedia	180.000
7	Bersedia	180.000
8	Bersedia	54.000
9	Bersedia	36.000
10	Bersedia	54.000
11	Bersedia	180.000
12	Bersedia	54.000
13	Bersedia	36.000
14	Bersedia	36.000
15	Bersedia	54.000
16	Bersedia	36.000
17	Bersedia	36.000
18	Bersedia	180.000
19	Bersedia	36.000
20	Bersedia	180.000
21	Bersedia	180.000
22	Bersedia	36.000
23	Bersedia	36.000
24	Bersedia	54.000
25	Bersedia	54.000
26	Bersedia	54.000
27	Bersedia	20.000
28	Bersedia	36.000
29	Bersedia	36.000
30	Bersedia	180.000
31	Bersedia	36.000
32	Bersedia	20.000
33	Bersedia	20.000
34	Bersedia	36.000
35	Bersedia	20.000
36	Bersedia	20.000
37	Bersedia	36.000
38	Bersedia	36.000
39	Bersedia	20.000
40	Bersedia	20.000
41	Tidak Bersedia	0
42	Bersedia	36.000
43	Bersedia	36.000
44	Bersedia	20.000

45	Tidak Bersedia	0
46	Bersedia	20.000
47	Bersedia	20.000
48	Bersedia	90.000
49	Tidak Bersedia	0
50	Bersedia	20.000
51	Bersedia	20.000
52	Bersedia	180.000
Total		2.958.000
Rata-Rata WTP		56.885



Lampiran 19. Hasil Regresi Berganda Menggunakan SPSS 20.0

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,823 ^a	,678	,609	34619,868

a. Predictors: (Constant), KLAIM, LUASLAHAN, STATUSLAHAN, TANGGUNGAN, PENDIDIKAN, UMUR, PERSEPSI, GAGALPANEN, PENDAPATAN

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	105984825915,149	9	11776091768,350	9,825	,000 ^b
Residual	50338481777,159	42	1198535280,409		
Total	156323307692,308	51			

a. Dependent Variable: WTP

b. Predictors: (Constant), KLAIM, LUASLAHAN, STATUSLAHAN, TANGGUNGAN, PENDIDIKAN, UMUR, PERSEPSI, GAGALPANEN, PENDAPATAN

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-332094,940	96969,567		-3,425	,001
PERSEPSI	3358,820	1057,227	,439	3,177	,003
UMUR	1184,854	767,010	,213	1,545	,130
PENDIDIKAN	2251,687	2206,001	,141	1,021	,313
PENDAPATAN	,016	,006	,501	2,628	,012
LUASLAHAN	-29057,278	23561,225	-,210	-1,233	,224
STATUSLAHAN	-13230,008	14280,408	-,118	-,926	,360
GAGALPANEN	8237,420	7719,664	,147	1,067	,292
TANGGUNGAN	-3406,160	3611,558	-,096	-,943	,351
KLAIM	-5212,894	16276,177	-,048	-,320	,750

a. Dependent Variable: WTP

Lampiran 20. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	31417,0185481
		4
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		,612
Asymp. Sig. (2-tailed)		,848

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Lampiran 21. Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-332094,940	96969,567		-3,425	,001		
PERSEPSI	3358,820	1057,227	,439	3,177	,003	,402	2,489
UMUR	1184,854	767,010	,213	1,545	,130	,401	2,491
PENDIDIKAN	2251,687	2206,001	,141	1,021	,313	,399	2,505
PENDAPATAN	,016	,006	,501	2,628	,012	,211	4,742
LUASLAHAN	-29057,278	23561,225	-,210	-1,233	,224	,264	3,791
STATUSLAHAN	-13230,008	14280,408	-,118	-,926	,360	,469	2,130
GAGALPANEN	8237,420	7719,664	,147	1,067	,292	,402	2,486
TANGGUNGAN	-3406,160	3611,558	-,096	-,943	,351	,735	1,360
KLAIM	-5212,894	16276,177	-,048	-,320	,750	,348	2,873

a. Dependent Variable: WTP



Coefficient Correlations^a

Model		KLAM	LUASLAHAN	STATUSLAHAN	TANGGUGAN	PENDIDIKAN	UMUR	PERSEPSI	GASALPANE	PENDAPATAN
1	Correlations	KLAM	,000	,328	,122	,252	,079	,202	,409	,031
		LUASLAHAN	,328	1,000	,447	,145	,227	,077	-,160	-,724
		STATUSLAHAN	,122	,447	1,000	,174	,465	,039	,263	,441
		TANGGUGAN	,252	,145	,174	1,000	,35	,262	,007	-,110
		PENDIDIKAN	,079	,227	,465	,136	1,000	,504	,264	,402
		UMUR	-,202	,077	-,039	,262	,504	1,000	,174	-,406
		PERSEPSI	,409	-,160	,263	,007	,234	,174	1,000	,136
		GASALPANE	-,626	-,374	-,302	-,203	,150	,105	-,077	1,000
		PENDAPATAN	,031	,724	,441	,110	,402	,405	,168	1,000
	Covariances	KLAM	264913937,9	125936031,1	28298461,77	14799503,82	2826767,139	-2521331,565	-7044915,206	-73614381,13
		LUASLAHAN	125936031,1	555131340,7	150493436,2	12361506,56	1305112,52	1400065,921	3991536,546	63053068,16
		STATUSLAHAN	28298461,77	150493436,2	203930055,1	8392973,146	4355629,53	-424268,055	-3963430,167	-265470,973
		TANGGUGAN	14799503,02	12361505,50	0952970,140	13043354,34	1076944,002	723041,553	20452,069	-5372035,305
		PENDIDIKAN	2826767,199	11805112,52	14655329,53	1076944,082	4836442,572	853014,410	-863344,159	2554604,330
		UMUR	-2521331,565	1400065,921	-424268,055	726041,553	052014,410	503004,754	141091,457	320606,502
		PERSEPSI	-7044915,206	-3991536,546	-3963430,167	28462,069	-863344,159	141091,457	1117726,368	-831255,280
		GASALPANE	-70614001,13	-80053060,15	-265470,373	-5372035,305	2554604,630	620606,532	-601255,200	59593210,51
		PENDAPATAN	-2,940	-100,752	-37,233	-2,349	-5,237	-1,838	-1,236	6,376

a. Dependent Variable: WTP



Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions									
				(Constant)	PERSEPSI	UMUR	PENDIDIKAN	PENDAPATAN	LUNGLAHAN	STATUS KAWIN	GAGAL PANGKALAN	TANGGUNGJAWAB	KUALITAS
1	1	7,932	1,000	,70	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
2	2	,727	3,259	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,04	,10
3	3	,403	3,953	,00	,00	,00	,00	,01	,00	,21	,06	,06	,01
4	4	,383	4,521	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,06	,00	,08	,02
5	5	,203	5,771	,00	,00	,00	,06	,00	,01	,08	,18	,22	,14
6	6	,101	8,041	,00	,00	,00	,04	,00	,01	,02	,44	,40	,25
7	7	,083	8,805	,00	,00	,05	,23	,05	,07	,18	,05	,03	,00
8	8	,033	14,533	,00	,00	,05	,03	,55	,71	,33	,17	,01	,13
9	9	,003	30,900	,00	,00	,03	,02	,08	,00	,09	,00	,02	,01
10	10	,001	75,506	,00	,00	,01	,00	,01	,01	,00	,00	,00	,00

a. Dependent Variable: WTP



Lampiran 22. Uji Heteroskedastisitas Menggunakan *Rank Spearman*

Correlations												
			PERSEPSI	UMUR	PENDIDIKAN	PENGAPATAN	LUASLAHAN	STATUS LAHAN	GAGAL PANEN	TANGGUNG JAWAB	KLAIM	Unstandardized Residual
Spearman's rho	PERSEPSI	Correlation Coefficient	1,000	,077	,245	,544**	,512**	,194	,443**	-,230	,404**	-,074
		Sig. (2-tailed)		,509	,042	,000	,000	,159	,001	,101	,000	,600
		N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
UMUR		Correlation Coefficient	,077	1,000	-,512**	,370**	,227	,463**	,119	-,577**	,299	-,004
		Sig. (2-tailed)	,509		,000	,007	,105	,001	,401	,000	,031	,554
		N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
PENDIDIKAN		Correlation Coefficient	,245	-,512**	1,000	,059	,145	-,402**	-,114	,138	-,152	,075
		Sig. (2-tailed)	,042	,000		,677	,305	,001	,423	,350	,281	,977
		N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
PENGAPATAN		Correlation Coefficient	,544**	,370**	,059	1,000	,793**	,372**	,189	-,254	,177	-,121
		Sig. (2-tailed)	,000	,007	,677		,000	,007	,119	,009	,208	,393
		N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
LUASLAHAN		Correlation Coefficient	,512**	,227	,145	,793**	1,000	,243	,283	-,200	,167	-,114
		Sig. (2-tailed)	,000	,105	,305	,000		,781	,037	,150	,230	,423
		N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
STATUS LAHAN		Correlation Coefficient	,194	,463**	-,402**	,372**	,243	1,000	,037	-,263	,190	-,067
		Sig. (2-tailed)	,159	,001	,001	,007	,781		,809	,072	,161	,639
		N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
GAGAL PANEN		Correlation Coefficient	,443**	,119	-,114	,189	,283	,037	1,000	-,083	,720**	-,057
		Sig. (2-tailed)	,001	,401	,423	,119	,037	,809		,560	,000	,689
		N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
TANGGUNG JAWAB		Correlation Coefficient	-,230	-,577**	,138	-,254	-,200	-,263	-,083	1,000	-,308	,118
		Sig. (2-tailed)	,101	,000	,350	,009	,166	,072	,560		,020	,406
		N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
KLAIM		Correlation Coefficient	,404**	,299	-,152	,177	,167	,190	,720**	-,308	1,000	-,077
		Sig. (2-tailed)	,000	,031	,281	,208	,236	,157	,003	,020		,588
		N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	-,074	-,084	,010	-,121	-,114	-,267	-,057	,118	-,077	1,000
		Sig. (2-tailed)	,600	,554	,917	,363	,123	,039	,659	,100	,586	
		N	52	52	52	52	52	52	52	52	52	52

*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 23. Dokumentasi Penelitian

